

REGULASI EMOSI PADA KORBAN *TOXIC RELATIONSHIP*
(STUDI FENOMENOLOGI)

SKRIPSI



Oleh:

Agatha Kasuma Harningrum

17410206

FAKULTAS PSIKOLOGI

JURUSAN PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN JUDUL

**Regulasi Emosi pada Korban *Toxic Relationship*
(Studi Fenomenologi)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Agatha Kasuma Harningrum

NIM. 17410206

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**Regulasi Emosi pada Korban *Toxic Relationship*
(Studi Fenomenologi)**

SKRIPSI

Oleh:

**Agatha Kasuma Harningrum
17410206**

Telah disetujui pada tanggal 21 Desember 2023

Dosen Pembimbing 1



**Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002**

Dosen Pembimbing 2



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197606122003121002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001**

LEMBAR PENGESAHAN

**Regulasi Emosi pada Korban *Toxic Relationship*
(Studi Fenomenologi)**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Susunan Dewan Penguji**

Sekretaris Dosen Penguji



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505200512003

Ketua Penguji




Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197606122003121002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) tanggal 21 Desember 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agatha Kasuma Harningrum

NIM : 17410206

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Regulasi Emosi pada Korban Toxic Relationship (Studi Fenomenologi)**” merupakan benar-benar hasil saya sendiri. Baik sebagian maupun secara keseluruhan terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 21 Desember 2023

Peneliti,



Agatha Kasuma Harningrum

NIM. 17410206

MOTTO

“Hargai dirimu sendiri dan jangan pernah meremehkan potensimu. Kamu memiliki keunikan dan bakatmu sendiri” – Xiao Dejun

“Memaafkan, adalah memberi ruang kecil dalam hatimu” – A Moment to Remember

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya dengan segala nikmat-Nya hingga skripsi yang berjudul **Regulasi Emosi pada Korban Toxic Relationship** segala ridho-Nya. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Karya ini tidak pernah ada tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya pada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Majelis dewan penguji skripsi, karena telah memberikan masukan agar hasil penelitian ini secara maksimal serta baik dan benar.
4. Yusuf Ratu Agung, MA dan Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi agar skripsi ini terselesaikan.
5. Urip Wiharjo, Sri Madiyaningrini, dan Twi Windi Yuniati, selaku orang tua peneliti, yang telah dengan sabar mendidik dan do'a-do'anya yang tidak pernah berhenti.
6. Sasha Nabila dan R.Y. Salshabilla, terima kasih sudah menemani, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan dukungan sedari SMP hingga selesainya skripsi ini.
7. Dwi Puspitasari, terima kasih karena telah menemani sedari awal semester, memberikan bantuan saran dan dukungan sedari semester awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
8. Kedua subjek yang sudah bersedia untuk berbagi ceritanya untuk dijadikan bahan penelitian ini.

9. Keluarga besar Psikologi 2017 yang sudah mau bahu-membahu memberikan informasi terkait pengerjaan skripsi.
10. Seluruh pihak terkait lainnya yang namanya tidak dapat dicantumkan pada halaman ini.

Semoga apa yang sudah peneliti peroleh selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Terima kasih.

Malang, 21 Desember 2023

Peneliti,

Agatha Kasuma Harningrum

NIM. 17410206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
تجريدي	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Regulasi Emosi.....	7
2.1.1 Pengertian.....	7
2.1.2 Aspek-Aspek	7
2.1.3 Ciri-Ciri.....	8
2.1.4 Proses	9
2.1.5 Perspektif Islam.....	10
2.2 <i>Toxic Relationship</i>	11
2.2.1 Pengertian.....	11
2.2.2 Faktor	12
2.2.3 Bentuk	13
2.2.4 Pola.....	14
2.2.5 Dampak pada Korban.....	15
2.2.6 Perspektif Islam.....	15

2.3	Penelitian Terdahulu	16
BAB III METODE PENELITIAN		19
3.1	Tipe Penelitian	19
3.2	Unit Analisis	20
3.3	Subjek Penelitian	20
3.4	Teknik Pengumpulan Data	22
3.4.1	Wawancara Mendalam (<i>In Depth Interview</i>).....	22
3.4.2	Observasi.....	23
3.4.3	Studi Dokumen	23
3.5	Teknik Kredibilitas Data	24
3.5.1	Triangulasi Metode	24
3.5.2	Triangulasi Sumber Data	24
3.5.3	Triangulasi Teori.....	24
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN		25
4.1	Pelaksanaan Penelitian	25
4.1.1	Gambaran Umum Subjek DATP	27
4.1.2	Gambaran Umum Subjek DE	28
4.2	Reduksi Fenomena	29
4.2.1	Subjek DATP	29
4.2.2	Subjek DE	38
4.3	Pembahasan	49
4.3.1	Pola Toxic Relationship	49
4.3.2	Motivasi agar Terlepas dari Toxic Relationship	78
4.3.3	Regulasi Emosi Korban Selama dan Setelah Mengalami <i>Toxic Relationship</i>	80
4.3.4	Upaya Promosi, Preventif, dan Kurasi Regulasi Emosi	96
BAB V PENUTUP		101
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA		104
LAMPIRAN		113

Lampiran I	113
Lampiran II	114
Lampiran III	118
Lampiran IV	121
Lampiran V	253

ABSTRAK

Agatha Kasuma Harningrum. 2023. Regulasi Emosi pada Korban *Toxic Relationship* (Studi Fenomenologi). Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Yusuf Ratu Agung, MA., & Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Ketika jatuh cinta, tidak menutup kemungkinan untuk seseorang menolak kenyataan jika pasangannya melakukan kekerasan padanya serta berlindung dengan alasan jika pasangan melakukan hal tersebut atas dasar rasa sayang. Saat terjebak dalam kekerasan, tentu korban membutuhkan regulasi emosi untuk menyalurkan emosi negatifnya dengan cara yang tepat dan baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi untuk memaknai suatu peristiwa dengan menjelaskannya dengan rinci dengan mengeksplorasi, menafsirkan, dan menganalisis nilai fenomena pada individu saat lingkungan tertentu. Penelitian ini mengambil 2 subjek perempuan berusia 20-25 tahun yang pernah atau sedang mengalami *toxic relationship* selama kurang lebih 1 tahun, dengan kekerasan yang didapatkan berupa *physical abuse*, *verbal abuse*, dan *psychological abuse*.

Hasil yang didapatkan, faktor penyebab *toxic relationship* melibatkan perselingkuhan, ancaman, ketidakterbukaan, dan khawatir berlebih. Ketidakseimbangan kuasa antar gender juga menjadi penyebab kekerasan dalam hubungan, yang dapat diatasi dengan memaknai hakikat cinta bukan sebagai kepemilikan. Korban disarankan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan dan menyalurkan emosi negatif dengan baik serta mencari bantuan dari orang terdekat atau tenaga ahli dalam mengatasi trauma.

Kata kunci: regulasi emosi, *toxic relationship*, relasi kuasa, hakikat cinta

ABSTRACT

Agatha Kasuma Harningrum. 2023. *Emotional Regulation in Victims of Toxic Relationships (Phenomenological Study)*. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Yusuf Ratu Agung, MA., & Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

When falling in love, it is possible for someone to reject the fact that their partner is abusive to them and take refuge in the excuse that their partner is doing it out of love. When trapped in violence, of course, victims need emotion regulation to channel their negative emotions in an appropriate and good way.

This research uses a qualitative method of phenomenological study to interpret an event by explaining it in detail by exploring, interpreting, and analyzing the value of phenomena in individuals in a particular environment. This study took 2 female subjects aged 20-25 years who had experienced or were experiencing toxic relationships for approximately 1 year, with violence obtained in the form of physical abuse, verbal abuse, and psychological abuse.

The results obtained, the factors that cause toxic relationships involve infidelity, threats, lack of openness, and excessive worry. The power imbalance between genders is also a cause of violence in relationships, which can be overcome by interpreting the nature of love not as ownership. Victims are advised to increase awareness of violence and channel negative emotions well and seek help from loved ones or experts in overcoming trauma.

Keywords: emotion regulation, toxic relationship, power relations, the nature of love

تجريدي

أجاثا كاسوما هارننكروم. 2023. تنظيم العاطفة في ضحايا العلاقة السامة (دراسة ظواهرية).
اطروحة. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: يوسف راتو أغونغ، ماجستير، والدكتور فتح لبايين نقل، M.Si.

عند الوقوع في الحب ، من الممكن لشخص ما أن ينكر حقيقة أن شريكه عنيف تجاهه ويلجأ بحجة أن شريكه يفعل ذلك بدافع المودة. عندما يحاصرون في العنف ، بالطبع ، يحتاج الضحايا إلى تنظيم عاطفي لتوجيه مشاعرهم السلبية بطريقة مناسبة وجيدة.

يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية للدراسات الظاهرية لتفسير حدث ما من خلال شرحه بالتفصيل من خلال استكشاف وتفسير وتحليل قيمة الظواهر لدى الأفراد خلال بيئة معينة. أخذت هذه الدراسة 2 من الإناث اللواتي تتراوح أعمارهن بين 20 و 25 عاما ممن كان لديهن أو كانا يعانين من علاقات سامة لمدة 1 سنة تقريبا ، مع العنف الذي تم الحصول عليه في شكل إساءة جسدية وإساءة لفظية وإساءة نفسية.

النتائج التي تم الحصول عليها ، العوامل التي تسبب العلاقات السامة تنطوي على الخيانة الزوجية والتهديدات وعدم الكشف والقلق المفرط. اختلال توازن القوى بين الجنسين هو أيضا سبب للعنف في العلاقات ، والذي يمكن التغلب عليه من خلال تفسير طبيعة الحب بدلا من التملك. ينصح الضحايا بزيادة الوعي بالعنف وتوجيه المشاعر السلبية بشكل جيد وكذلك طلب المساعدة من أحبائهم أو الخبراء في التعامل مع الصدمة.

الكلمات المفتاحية: التنظيم العاطفي ، العلاقة السامة ، علاقة القوة ، طبيعة الحب

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika kita sedang jatuh cinta, dunia terasa begitu indah. Kita merasa sangat bahagia dan memiliki tujuan hidup, dengan membayangkan betapa bahagianya kita jika menjalin kasih dengan orang yang kita cintai. Namun disaat yang bersamaan, kita dapat terbutakan dengan kenyataan bila orang yang kita cintai ternyata juga menyakiti kita. Jika hal tersebut terjadi dan kita *denial* pada kenyataan tersebut dengan alasan bahwa ia bersikap seperti itu karena ia sayang dan ingin melindungi, maka kita terjebak dalam hubungan yang tidak sehat ataupun hubungan beracun, karena salah satu pihak dirugikan. Menurut Motz (2014), *toxic relationship* ialah interaksi kedua individu yang bersifat merusak, dengan salah satu pasangan yang menjadi pelaku. Hubungan seperti ini di mata orang lain seperti hubungan yang diidam-idamkan, tapi bagi yang menjalani, hubungan tersebut mengandung banyak kemarahan, frustrasi, ketidakhahagiaan bahkan kekesalan bagi salah satu pihak. Hubungan seperti ini menyebabkan kesengsaraan dan kesulitan (Zahiduzzaman, 2015). Tanda jika seseorang terjebak dalam *toxic relationship* yaitu adanya ketidaknyamanan pada salah satu pihak, keegoisan dan dominasi dari salah satu pihak (Wulandari, 2021). Menurut Saraswati (2019), ciri-ciri seseorang berada dalam *toxic relationship* yakni ia merasa tidak tenang dan damai, terlalu cemburu, egoisme, merendahkan pasangan, protes secara berlebihan, tidak adanya kasih sayang, disia-siakan, dan adanya bentuk kekerasan fisik maupun psikis.

Saat menjalin kasih, adanya hubungan yang bersifat timbal balik dan pengorbanan waktu serta energi, sehingga tak dapat dipungkiri munculnya perilaku agresi. Perilaku agresi inilah yang menimbulkan kekerasan dan menimbulkan reaksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, emosi marahlah yang mendorongnya untuk melakukan tindakan

kekerasan untuk mengontrol pasangannya, sedangkan pada perempuan emosi marah dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri (Nurislami & Hargono, 2014). Emosi bermacam-macam, ada emosi positif (bahagia, gembira, senang, cinta) dan emosi negatif (takut, sedih, cemas, marah). Saat mengalami kekerasan, tentu kita merasakan emosi negatif, dalam situasi tersebut tentu kita akan merasakan ketidaknyamanan. Dengan begitu, perlu adanya regulasi emosi. Regulasi ialah suatu metode untuk mengatur individu dengan sistem tertentu. Regulasi emosi ialah suatu siasat yang dikerjakan secara sadar maupun tidak sadar yang bertujuan untuk menjaga, menguatkan maupun menurunkan beberapa aspek dari respon emosi yakni pengalaman emosi dan tingkah laku (Gross, 2007). Dengan begitu, individu dapat mengelola emosi dan mengambil tindakan yang tepat dalam menerima konsekuensi atas tindakan emosinya.

Di masyarakat kita, korban kekerasan mayoritas adalah perempuan dan laki-laki sebagai pelaku. Berdasarkan isu peran gender teori feminisme, peran laki-laki melekat dengan figur yang agresif, dominan, kompetitif serta yang menerima perawatan atau kasih sayang (*caretaking*). Sedangkan perempuan melekat dengan figur yang pasif, kooperatif serta yang memberi perawatan atau kasih sayang (*caregiving*). Kekerasan dalam pacaran merebak dalam generasi muda. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi pada siapa saja, pria dan wanita, dan bisa saja terjadi pada orang-orang terdekat, tidak memandang status sosial dan status hubungan (pernikahan dan pacaran). Sayangnya, jarang sekali kasus kekerasan dalam pacaran yang terekspos ke publik. Hal tersebut dikarenakan korban merasa malu, bahkan beberapa korban tidak menyadari jika ia mengalami kekerasan dalam pacaran (Nurislami & Hargono, 2014).

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020, laporan yang masuk melalui mitra lembaga layanan mengenai kekerasan dalam pacaran dalam kategori Kekerasan Ranah Personal (KRP) dan terdapat 20% kekerasan dalam pacaran dengan jumlah 1.309 kasus serta beberapa kekerasan dilakukan oleh mantan pacar. Tidak menutup kemungkinan,

selama pandemi Covid-19 ini banyak laporan pengaduan *online* ke Komnas Perempuan keluhan KDRT/RP dengan 1.404 kasus (65%); pengaduan kekerasan dalam pacaran dengan 264 kasus. Menurut Baron & Byrne (2005), kekerasan adalah segala cara perilaku yang memiliki elemen paksaan, desakan serta pelecehan fisik dan psikologis. *Dating violence* tidak hanya terfokus pada kekerasan fisik saja, tapi dapat menyerang secara verbal, emosional, bahkan percobaan perkosaan dan pembunuhan (Meadows, 2004). Indikator-indikator perilaku kekerasan dalam berkencan di antara lain: 1) adanya hubungan romansa atau sedang berkencan, 2) adanya perilaku yang dilakukan secara fisik, seksual, verbal, psikologis, dan 3) adanya pelaku dan korban (Sofiani, 2021).

Korban yang mengalami kekerasan akan mengalami dampak luka fisik dan psikologis, bahkan kematian (Nurislami & Hargono, 2014). Adapun dampak psikologis yang dialami korban berupa gejala depresi (perasaan rendah diri, sedih, bingung, malu, cemas, perasaan bersalah, tidak percaya diri, hilangnya nafsu makan, keinginan dan usaha untuk bunuh diri). Namun, masih banyak korban yang tetap mempertahankan hubungannya dengan berbagai macam alasan. Dan sedikit pula korban yang akan melaporkan kepada pihak berwajib terkait kekerasan dalam pacaran. Tiap kekerasan yang terjadi selalu mengalami pola yang sama, yakni kekerasan fisik (31%), kekerasan seksual (30%), kekerasan psikis (28%) dan ekonomi (10%) (CATAHU Komnas Perempuan, 2020).

Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita Megawati dkk (2019), terdapat hubungan yang kuat antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam berpacaran, dimana semakin tinggi regulasi emosinya, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku kekerasan. Maksudnya, dimana seseorang memiliki regulasi emosi yang buruk akan memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan. Dalam penelitian ini juga menyebutkan, banyak kasus kekerasan dalam berpacaran terjadi dengan ditunjukkannya perilaku marah yang kelewat batas yang dapat dilihat bahwa hal tersebut menunjukkan kurangnya keterampilan seseorang atau pelaku

dalam mengontrol emosinya. Perilaku agresif inilah yang terjadi disaat seseorang yang memiliki kontrol yang buruk dalam meregulasi emosi serta adanya emosi yang menggebu-gebu sehingga meningkatkan perilaku agresif pada pelaku, meskipun pelaku tidak memiliki riwayat kekerasan (Luthra & Gidycz, 2006). Selain itu, remaja dalam masa perkembangannya mengalami berbagai macam pergolakan, salah satunya emosi. Dalam tahap remaja akhir, bentuk-bentuk emosi yang dapat dirasakan berupa: marah, emosi yang tak stabil, penalarannya berdasarkan sebab-akibat, perasaan takut dan cemas, perasaan iri (*envy*) dan kecemburuan (*jealousy*).

Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata dkk (2020), kecemburuan ialah suatu reaksi emosi dari suatu dorongan yang menimbulkan perasaan khawatir dan kecurigaan mengenai kesetiaan pasangan (Pfeiffer & Wong, 1989). Dalam kasus kekerasan dalam berpacaran, tingkat kecemburuan harus menjadi sangat ekstrem, dimana kecemburuan tersebut berubah menjadi posesif dan mampu mengganggu kehidupan pasangannya (Marazziti, 2003). Dalam hasil penelitiannya, adanya pengaruh dari perilaku *jealousy* dengan kekerasan verbal yang terjadi dalam *dating violence*. Namun perilaku tersebut tidak serta-merta timbul akibat kecemburuan, melainkan dapat berasal dari persepsi individu itu sendiri. Sehingga kecemburuan menjadi faktor yang penting dalam kasus ini (Shackelford, 2001). Tingkat kecemburuan yang tinggi dapat menyebabkan perilaku agresif kepada pasangan, baik secara langsung maupun *cyber*.

Seperti yang dialami oleh salah satu publik figur tanah air, Andien. Andien pernah mengalami *toxic relationship* di hubungannya terdahulu. Ia pernah dipukul, disayat dengan pisau. Ia sendiri mengaku, jika ia seringkali terjebak dalam hubungan ini. Ia menyadari hal itu, karena ia memiliki trauma saat kecil yang membuatnya memiliki ketertarikan dengan pria atau hubungan yang tidak sehat. Karena pengalamannya itu, ia sempat mengalami depresi hingga terbesit untuk berhenti berkarir. Dari fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana seorang korban *toxic relationship* meregulasi emosinya selama berpacaran. Sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul **Regulasi Emosi pada Korban *Toxic Relationship***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah, yakni:

1. Seperti apa pola *dating violence* yang dialami selama berpacaran?
2. Apa motivasi korban agar terlepas dari *dating violence*?
3. Bagaimana regulasi emosi korban selama dan setelah mengalami *dating violence*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Mengetahui pola *dating violence* yang dialami korban selama berpacaran.
2. Mengetahui motivasi korban agar terlepas dari *dating violence*.
3. Menggambarkan regulasi emosi korban selama dan setelah mengalami *dating violence*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu psikologis serta manusia yang kompleks, terutama pada korban *dating violence*.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat peneliti meningkatkan rasa empati, lebih memperhatikan kondisi sekitar, serta menambah wawasan tentang relasi.

- Bagi Subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu subjek atau korban lainnya menemukan cara yang tepat dalam meregulasi emosi selama mengalami kekerasan pacaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Regulasi Emosi

2.1.1 Pengertian

Pengertian regulasi ialah sebuah wujud pengaturan yang dilakukan individu terhadap emosi yang dimilikinya, sedangkan regulasi emosi atau pengelolaan emosi ialah suatu wujud kontrol emosi pada individu dengan mengatur dan mempertahankan emosi untuk tidak menunjukkan emosi yang meluap (Leksono, 2018). Regulasi emosi dilakukan agar emosi yang dialami dapat disalurkan dengan tepat. Menurut Reivich & Shatte (2002), regulasi emosi merupakan keterampilan seseorang agar tetap tenang meskipun dalam kondisi tertekan. Regulasi emosi berhubungan dengan keterampilan seseorang untuk mengeluarkan emosi dengan tepat disaat yang tepat.

2.1.2 Aspek-Aspek

Terdapat empat aspek regulasi emosi menurut Gross (2007), yakni:

a. *Strategies to Emotion Regulation* (strategi)

Yakni ketetapan seseorang dalam mengatasi suatu masalah, memiliki keahlian dalam menemukan sebuah jalan yang mampu meredakan emosi negatif, mampu dengan sigap menenangkan diri kembali se usai merasakan emosi yang meluap.

b. *Engaging in Goal Directed Direction* (tujuan)

Yakni keahlian seseorang agar tidak terhasut oleh emosi negatif yang dirasakan agar bisa berpikir dan mengerjakan sesuatu dengan baik.

c. *Control Emotional Responses* (impuls)

Yakni keahlian seseorang agar mampu mengatur emosi dan merespon emosinya (respon fisiologis, perilaku dan nada suara),

sehingga seseorang tidak akan merasakan emosi yang meluap dan mampu menampilkan emosi yang tepat.

d. *Acceptance of Emotional Response* (penerimaan)

Yakni keahlian seseorang untuk mengakui suatu kejadian yang membangunkan emosi negatif serta tidak merasa malu saat merasakan emosi tersebut.

Menurut Rasyid (2012) yang mengutip pandangan Thompson (1994) yang membagi tiga aspek regulasi emosi, yaitu:

a. *Emotions Monitoring*

Yakni keahlian seseorang dalam mengetahui dan memahami segala proses yang terjadi pada dirinya, perasaannya, pikiran serta latar belakang dari perbuatannya.

b. *Emotions Evaluating*

Yakni keahlian seseorang dalam mengatur dan menyetarakan segala emosi yang dialaminya, terutama emosi negatif (marah, sedih, kecewa, dendam, benci) agar seseorang tidak terbawa dan terhasut secara mendalam yang akan menyebabkan seseorang tidak mampu berpikir rasional.

c. *Emotions Modification*

Yakni keahlian seseorang dalam mengalihkan emosinya agar dapat mendorong dirinya menjadi lebih baik, bahkan saat seseorang merasa putus asa, cemas dan marah, sehingga keahlian ini mampu membuat individu mampu bersikukuh saat menghadapi masalah yang dihadapinya.

2.1.3 Ciri-Ciri

Seseorang dapat dikatakan memiliki regulasi emosi yang baik jika ia memiliki kendali atas emosinya. Menurut Goleman (2004), terdapat lima kemampuan yang dimiliki seseorang dalam meregulasi emosi, yakni: (1) kontrol diri (dapat mengontrol emosi dan stimulus yang merusak dengan efisien), (2) memiliki hubungan kedekatan yang baik

dengan orang lain, (3) bersikap hati-hati, (4) mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan lingkungan dan tantangan, (5) memiliki kadar toleransi yang tinggi terhadap stress, & (6) memiliki cara pandang positif terhadap diri dan lingkungannya.

2.1.4 Proses

Regulasi emosi muncul saat stimulus ada maupun setelah stimulus ada, hal itu meliputi lima hal (Gross, 2007):

a. **Memilih Situasi**

Individu mampu mendekati atau menghindari orang, lokasi atau objek. Tipe ini melibatkan pengambilan tindakan yang mampu menambah atau mengurangi bahwa individu telah tiba pada perkiraan situasi yang akan menimbulkan emosi yang diharapkan ataupun yang tidak diharapkan.

b. **Merubah Situasi**

Yakni upaya langsung yang dilaksanakan untuk merubah situasi untuk mengalihkan efek emosinya. Hal tersebut merupakan keadaan-keadaan yang berpotensi memunculkan emosi. Baik pihak eksternal (orang lain) atau internal (diri sendiri) mampu merubah situasi. Regulasi emosi yang kuat timbul karena adanya usaha untuk merubah keadaan secara langsung yang bertujuan memperkecil dampak emosionalnya.

c. **Mengalihkan Perhatian**

Yakni upaya seseorang mengarahkan perhatiannya untuk mengontrol emosinya saat berada dalam situasi. Ada dua upaya untuk mengalihkan perhatian, yakni distraksi (upaya mengalihkan perhatian dengan memindahkan fokus dalam diri ke kondisi lain saat berada dalam situasi tersebut) dan konsentrasi (upaya mengalihkan perhatian dengan memfokuskan diri pada ancaman atau kemungkinan terburuk yang akan terjadi dari sebuah situasi; memfokuskan diri pada rencana untuk pemecahan masalah).

d. Perubahan Kognitif

Yakni upaya seseorang dalam menilai situasi ketika berada dalam kondisi yang bermasalah untuk mengubah tekanan emosinya. Perubahan kognitif mengacu pada upaya kita dalam memandang situasi dimana kita terlibat didalamnya, dengan mengubah bagaimana kita memikirkan tentang situasi atau kapasitas menangani resiko dari emosi tersebut.

e. Merubah Respon

Penggunaan obat, alkohol, terapi, makanan maupun tekanan terjadi diakhir. Perubahan respon berpengaruh pada kondisi fisiologis dan pengalaman emosi. Dua hal tersebut yang paling sering dilakukan. Penggunaan obat berfokus pada respon fisiologis, berolahraga dan relaksasi dipakai untuk meminimalisir aspek fisiologis dan pengalaman emosi negatif.

2.1.5 Perspektif Islam

Regulasi emosi dalam perspektif Islam memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam mengurangi stress yang muncul akibat meningkatnya perselisihan batin (Diana, 2015). Allah SWT bersabda, emosi akan muncul dengan adanya kabar bahagia dan adanya musibah.

لَا يَكِلَا تَأْسُوا عَلَى مَافَاتَكُمُ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya:

“(Kami jelaskan yang demikian itu) agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri,” (QS. Al-Hadid ayat 23).

Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Malik, dan At-Tirmidzi, "*Abu Hurairah berkata: 'Ada seseorang yang berkata kepada Nabi, nasehatilah saya!' Beliau berkata: 'Janganlah kamu marah.' Orang itu berkata lagi beberapa kali dan Rasul tetap menjawab: 'Janganlah kamu marah.'*". Ada hadist lain yang diriwayatkan Muslim dan Abu Dawud, Rasulullah pernah bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "*'Siapakah orang yang gagah diantara kalian?' Mereka menjawab: 'Orang yang tidak bisa dibanting oleh orang lain.'* Beliau berkata: "*'Bukan itu, orang gagah adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah.'*"

Regulasi emosi dalam kacamata Islam, dapat dilakukan dengan berzikir/mengingat Allah SWT (ucapan thayyibah, doa, membaca Al-Qur'an). Pengaruh yang didapat seorang muslim dalam meregulasi emosi adalah merasakan kedamaian atas masalah-masalahnya. Dengan begitu, dapat menimbulkan optimisme saat harapannya tidak tercapai.

2.2 Toxic Relationship

2.2.1 Pengertian

Hubungan beracun atau *toxic relationship* ialah suatu ikatan yang saling tidak membantu dan salah satu pasangan berupaya mendominasi (Glass, 1995). Menurut Sayed (2015) *toxic relationship* ialah suatu ikatan yang berciri dengan kepribadian pasangan yang menimbulkan gangguan psikologis pada pasangannya. Menurut Kantor Kekerasan terhadap Perempuan Departemen Kehakiman AS, "Berkencan dengan kekerasan adalah mengendalikan, melecehkan, dan perilaku agresif dalam hubungan romantis. Ini terjadi dalam hubungan heteroseksual dan homoseksual dan dapat mencakup pelecehan verbal, emosional, fisik, atau seksual, atau kombinasi dari ini" (Lavoie, Robitaille, Hébert, 2000). Kekerasan dalam pacaran ialah penggunaan kekerasan fisik, psikologis, dan seksual terhadap pasangan dalam

hubungan pacaran dengan maksud secara sengaja menyakiti dan menyebabkan kerugian cedera fisik, psikologis dan seksual (Ulya Kharimah, 2019). Menurut Nimeh & Cope (dalam Murray, 2007), kekerasan dalam pacaran ialah sebuah perilaku yang disengaja, yang dikerjakan dengan memakai cara menyakiti dan paksaan fisik untuk mendapatkan dan menjaga kuasa dan dominasi terhadap pasangannya. Kekerasan dalam pacaran ialah suatu intimidasi atau aktivitas untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam ikatan pacaran, yang mana kekerasan ini difokuskan untuk memperoleh dominasi, kuasa dan kewenangan atas pasangannya, tindakan dapat berbentuk kekerasan emosional, fisik dan seksual (Primadinni, 2014).

2.2.2 Faktor

Dalam penelitian yang dilakukan Molidor dkk (2000) ditemukan bahwa perempuan lebih sering melapor dibanding laki-laki saat mengalami kekerasan dan siksaan ketika pasangannya melakukan pendekatan seksual yang tidak diinginkan. Hanya 27% laki-laki yang melaporkan tindak kekerasan yang diterima saat berkencan dan 70% perempuan melaporkan yang sama. O'Keefe dkk (1997; 1998) menemukan pelaku kekerasan laki-laki didasarkan pada amarah diikuti dengan keinginan untuk mengontrol pasangannya, sedangkan pada pelaku perempuan didasarkan pada amarah diikuti dengan pertahanan diri. Faktor ketiga yang paling sering terjadi pada kasus *dating violence* baik pada laki-laki pada perempuan yakni kecemburuan. Berdasarkan ekologis, WHO (2010) membagi beberapa faktor yang menimbulkan kekerasan:

- a. Individual (biologis, sejarah kehidupan individu): usia yang tergolong muda, tingkat pendidikan, korban kekerasan di masa kanak-kanak, kepribadian yang anti-sosial, dan penggunaan alkohol.

- b. Hubungan (teman, kelompok, pasangan dan keluarga): dari orang-orang terdekat ini dapat membentuk perilaku dan pengalaman; memiliki pasangan lebih dari satu.
- c. Komunitas (sekolah, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal): lemahnya sanksi oleh masyarakat untuk kekerasan yang terjadi dan kemiskinan.
- d. Sosial (ketidaksetaraan gender, agama, nilai-nilai budaya, norma sosial, kebijakan politik-ekonomi): aturan tradisional yang memposisikan perempuan berada dibawah laki-laki dan norma sosial yang mendukung terjadinya kekerasan.

2.2.3 Bentuk

Seperti yang Murray (2007), terdapat tiga bentuk *dating violence*: (1) *verbal and emotional abuse* (pemberian sebutan/panggilan yang buruk, mengintimidasi, penggunaan gadget atau sosial media untuk mengawasi pasangan, membuat pasangan menunggu untuk dihubungi, memanipulasi waktu pasangan, membuat pasangan merasa tidak aman, menyalahkan pasangan, memanipulasi, mengancam, menginterogasi, mempermalukan pasangan di publik, menghancurkan barang-barang milik pasangan), (2) *sexual abuse* (melakukan hubungan seks tanpa izin pasangan/pemeriksaan, menyentuh tanpa izin di area tertentu, mencium paksa), & (3) *physical abuse* (memukul, mendorong, menahan, kasar). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari dan Rinaldi, bentuk kekerasan dalam berkencan dapat berupa kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan UU No. 23:

a. Kekerasan Fisik

Ialah perandai yang menimbulkan rasa sakit, kesakitan atau cedera berat. Contohnya, memukul, menendang, mendorong, menampar, menonjok, mencekik, menjambak, meludahi, melemparkan benda-benda, dan menganiaya bagian tubuh orang lain (LBH-APIK, 2019; Mayasari & Rinaldi).

b. Kekerasan Psikologis

Ialah tindak kekerasan yang timbul berupa penghinaan, ancaman, mengintimidasi, membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri, tidak lagi mampu beraktivitas yang menyebabkan gangguan psikis berat pada individu (Poerwandari, 2008). Contohnya, mengeluarkan cacian/umpatan/hinaan, menjadikan seseorang bahan ejekan, memanggil orang lain bukan dengan nama panggilan sebenarnya (LBH-APIK, 2019).

c. Kekerasan Seksual

Ialah dimana seseorang dipaksa melakukan tindakan seksual yang merendahkan, menyakiti serta mengakibatkan cedera dan penderitaan (Poerwandari, 2008). Contohnya, meraba, mencium, menyentuh bagian yang tidak seharusnya/tidak dikehendaki, mencolek, melecehkan secara seksual, memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan ancaman akan meninggalkan atau menganiayanya, dan membawa korban ke tempat yang dapat berbahaya (LBH-APIK, 2019; Mayasari & Rinaldi).

d. Kekerasan Ekonomi

Ialah saat seseorang ditelantarkan oleh pihak yang seharusnya memiliki tanggung jawab, dipaksa bekerja atau mengeksploitasi secara ekonomi (Poerwandari, 2008). Contohnya, meminta traktir makan, meminta membelikan barang-barang mewah, dan lain-lain (Mayasari & Rinaldi).

2.2.4 Pola

Berikut delapan pola yang dilakukan pasangan dalam melakukan kekerasan (Draucker & Martsof, 2010), yaitu: (1) menjalin hubungan, (2) komunikasi non-agresif, (3) berdebat, (4) memantau atau mengontrol aktivitas pasangan, (5) agresi emosional pada pasangan, (6) mencari bantuan selama episode kekerasan, (7) menjauhi akses ke pasangan dengan mengacuhkan panggilan, pesan dan komunikasi lain

melalui teknologi, dan (8) membangun hubungan kembali setelah episode kekerasan.


2.2.5 Dampak pada Korban

Jika seseorang pernah mengalami tindak kekerasan, hal tersebut dapat menimbulkan gangguan psikis dan itu tidak dapat hilang berlalu begitu saja. Korban akan mengalami yang namanya *learned helpless*, yaitu sebuah situasi yang membuat korban tidak mampu keluar dari kekerasan yang dialami. Korban akan merasa tidak berdaya dan menyerah dengan kondisinya (Hyde, 2007). Akibat kekerasan yang terjadi, akan berpengaruh pada kehidupan korban seperti kesehatan fisik, psikologis, kehidupan sosial dan ekonomi (Poerwandari & Lianawati, 2010; Hammer, 1996):

- a. Fisik (luka, cedera, sakit yang berkelanjutan, kecacatan).
- b. Psikologis (kehilangan minat untuk merawat diri, kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain, ragu akan kemampuannya, trauma, stress, depresi, merasakan kecemasan, menunjukkan perilaku bunuh diri dan merasa harga dirinya rendah).
- c. Kehidupan Sosial (terputusnya hubungan dengan keluarga, kerabat dan teman akibat dari dampak psikologisnya sehingga memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungannya).

2.2.6 Perspektif Islam

Hukum pacaran dalam Islam adalah haram. Pacaran sendiri merupakan suatu perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Hal tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an.

 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, zina itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra ayat 32).

Islam sendiri pun mengharamkan jika seorang laki-laki muslim menikahi wanita melakukan zina (pacaran), begitupun sebaliknya (Aryani, 2019). Hal tersebut juga disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 3:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ
مُشْرِكٌ وَحَرِّمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.”

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, yaitu skripsi milik Raina Ani Pusparani dengan judul “Regulasi Emosi Penyintas Kekerasan dalam Pacaran, Studi Kasus pada Mahasiswa Wanita” pada tahun 2018. Dalam penelitiannya, didapatkan hasil pada ketiga subjeknya mengalami kekerasan verbal dan emosional, serta kekerasan fisik. Pada kekerasan verbal dan emosional, perlakuan yang didapatkan berupa dimarahi, dibentak, dihina, direndahkan, dipermalukan di depan umum, diancam, dituduh, dipanggil dengan sebutan yang tidak pantas, serta disalahkan oleh pasangan. Pada kekerasan fisik, perlakuan yang

didapatkan berupa penamparan, tendangan, pukulan, hingga menyebabkan semua subjek terluka secara fisik.

Dalam aspek regulasinya berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Gross (2007), regulasi emosi ketiga subjek sebagai penyintas kekerasan dalam pacaran yaitu dengan memilih situasi, merubah situasi atau modifikasi perilaku, dan perubahan kognitif. Pada pemilihan situasi, ketiga subjek memilih dengan meningkatkan emosi positif, yaitu dengan bersikap baik-baik saja dan tetap melakukan aktivitasnya, mendengarkan music, dan tetap focus pada tugas-tugas kuliah. Pada merubah situasi atau modifikasi perilaku, ketiga subjek memilih mengalihkan topik obrolan yang menuju pada kekerasan, dan memilih untuk menyiram kepala dengan air untuk meredakan emosi negatifnya. Pada perubahan kognitif, ketiga subjek memilih merubah persepsi atau cara pandangnya terkait peristiwa yang dialami. Hal tersebut muncul untuk tetap melihat sisi positif dari pasangannya meski mendapatkan kekerasan.

Penelitian kedua, yaitu jurnal *Cognicia* dan diteliti oleh Puspita Megawati, Zainul Anwar, dan Alifa Nabilah Masturah dengan judul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa” pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam berpacaran. Semakin tinggi regulasi emosi seseorang, semakin tinggi pula tindakan kekerasan, dan sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi seseorang, semakin rendah pulak tindakan kekerasan. Artinya, ketika seseorang memiliki pengolahan emosi yang buruk, seperti marah yang menggebu-gebu, memunculkan tindakan kekerasan. Namun, jika seseorang memiliki pengolahan emosi yang baik, maka tidak akan memunculkan tindakan kekerasan.

Penelitian ketiga, yaitu *Journal of Adolescent Research* dan diteliti oleh Michelle R. Callahan, Richard M. Tolman, dan Daniel G. Saunders dengan judul “*Adolescent Dating Violence Victimization and Psychological Well-Being*” pada tahun 2003. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil baik pria

maupun wanita, mengalami kekerasan dalam hubungan asmara berhubungan dengan laporan mengenai penurunan kesejahteraan psikologis. Pada perempuan, kekerasan dalam pacaran secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat stres pasca trauma dan disosiasi, bahkan saat faktor-faktor demografi, latar belakang keluarga, dan pengontrolan keinginan sosial. Pada pria, kekerasan dalam pacaran juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kecemasan, depresi, dan stres pasca trauma. Selama masa remaja, seseorang mengalami perkembangan emosional, sosial, dan fisik yang mencolok, serta menghadapi sejumlah peristiwa penting yang turut membentuk arah masa depan mereka. Pengaruh teman sebaya dan anggota keluarga seringkali memiliki dampak besar pada perkembangan dan kesejahteraan psikologis remaja, serta menentukan sumber daya yang tersedia bagi remaja yang memengaruhi strategi penanggulangan mereka.

Penelitian keempat, yaitu Jurnal Promkes dan diteliti oleh Ni'mah Rahmawati Nurislami dan Rachmat Hargono dengan judul "Kekerasan dalam Pacaran dan Gejala Depresi pada Remaja" pada tahun 2014. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil jika mayoritas responden yang mengalami kekerasan pacaran adalah perempuan pada usia remaja pertengahan. Sebagian besar dari mereka sedang menjalani hubungan pacaran, sehingga penting untuk memberikan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran sebagai upaya pencegahan terhadap gejala depresi atau dampak langsung dari kekerasan tersebut. Jenis kekerasan yang paling umum terjadi, khususnya kekerasan verbal emosional dan kekerasan relasional, berkaitan dengan tingkat gejala depresif yang semakin berat. Temuan menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan depresi pada remaja di SMA X di Surabaya. Oleh karena itu, kekerasan dalam pacaran dapat berdampak pada gangguan mental depresif, dan hal ini menjadi lebih beresiko jika dampaknya termanifestasi hingga remaja mencapai usia dewasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah dipakai untuk memeriksa, mendeteksi, mengilustrasikan dan menjabarkan kualitas atau keunggulan dari imbas sosial yang tak dapat dijabarkan, diukur atau diilustrasikan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2009, 2011), penelitian kualitatif ialah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan sampel sumber data dikerjakan secara *purposive* (pengambilan data dengan sumber data tertentu) dan *snowball* (pengambilan data yang sedikit dan lama-lama banyak), teknik penghimpunan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya menekankan pada makna dibanding generalisasi.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memaknai suatu peristiwa dengan menjelaskannya dengan rinci. Fokus penelitian fenomenologis ialah dengan mengeksplorasi, menafsirkan dan menganalisis nilai fenomena, kejadian dan keterkaitannya pada individu saat lingkungan tertentu (Harahap, 2020). Berikut ciri-ciri penelitian fenomenologi:

- a. Tidak berhipotesis atas definisi sesuatu untuk individu yang akan diteliti; peneliti mempelajari fenomena tersebut.
- b. Mengawali penelitian dengan “keheningan” untuk mencerna definisi sebenarnya dari fenomena yang diteliti.
- c. Mengutamakan perspektif subjektif dari tingkah laku manusia dengan cara peneliti mencoba masuk dalam dunia konseptual subjek agar lebih

memahami bagaimana dan makna yang mereka bentuk di sekitar fenomena dalam kehidupan kesehariannya.

3.2 Unit Analisis

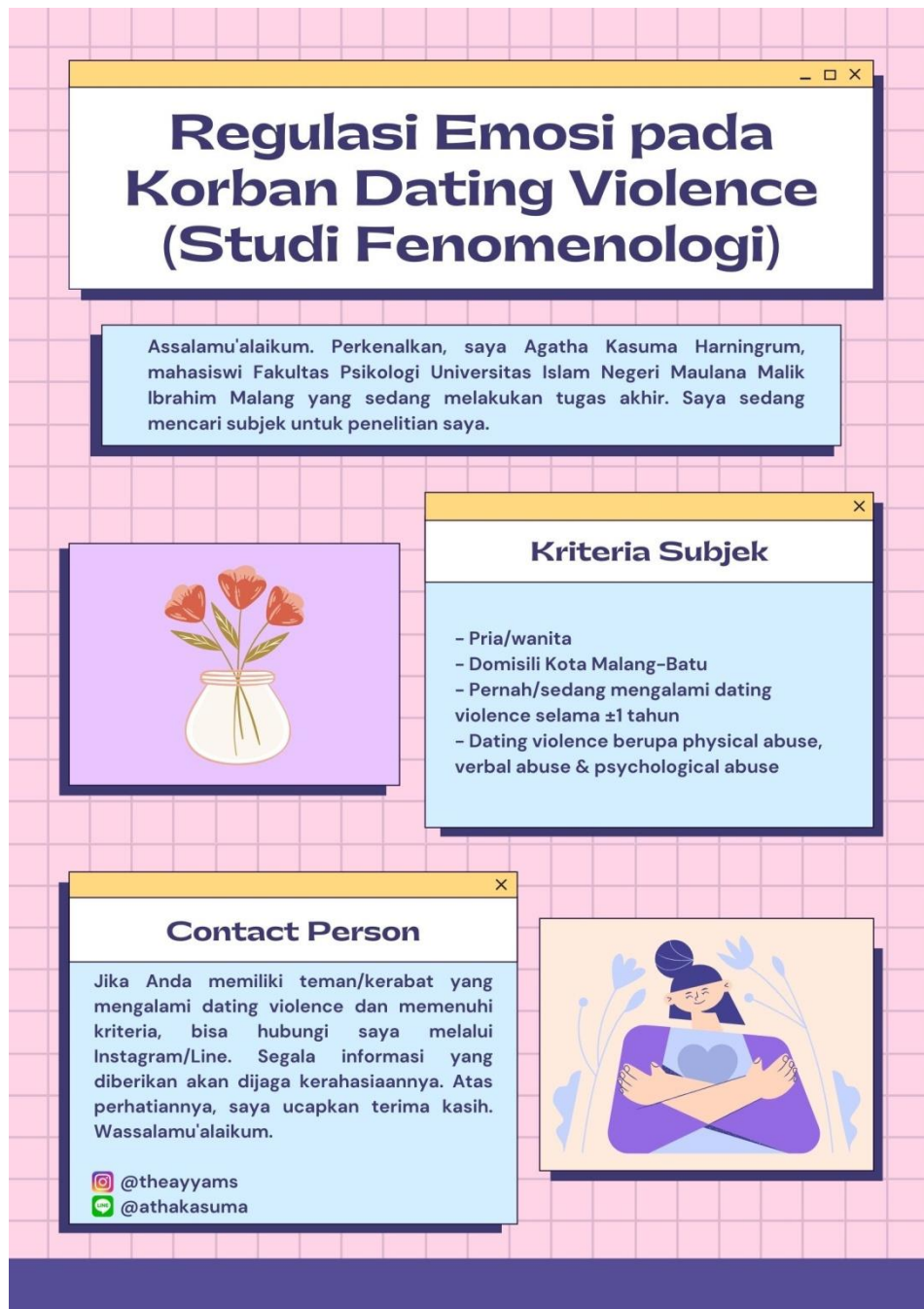
Unit analisis ialah elemen yang diteliti yang dapat berupa perorangan, komunitas atau latar kejadian sosial seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2005). Singkatnya, unit analisis dapat diartikan sebagai apa yang akan dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis aspek psikologis korban *dating violence* yakni regulasi emosinya.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian, Suharsimi Arikunto (2016) memberikan batasan pada subjek penelitian pada benda, peristiwa, orang sebagai variabel penelitian atau yang dipermasalahkan. Subjek penelitian berperan sangat penting dalam sebuah penelitian sebab subjek merupakan data variabel yang akan dianalisis atau diamati. Menurut Prastowo (2011), subjek penelitian ialah informan, dimana seseorang yang memiliki banyak informasi mengenai situasi atau pengalaman atau peristiwa dan situasi yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian diambil dengan menggunakan metode *random sampling*. Peneliti menyebarkan poster di sosial media (WhatsApp, Twitter, Instagram). Subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang sesuai untuk penelitian. Kriteria yang dicari:

- Pria/wanita
- Domisili Kota Malang-Batu
- Pernah/sedang mengalami *dating violence* selama ± 1 tahun
- *Dating violence* berupa *physical abuse, verbal abuse & psychological abuse*



Gambar 3.1
Poster Kriteria Subjek

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan studi dokumentasi.

3.4.1 Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Dalam *in depth interview*, peran peneliti sebagai instrumen kunci yang berarti pertanyaan yang dilontarkan secara spontanitas dan subjek yang akan memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman, aktivitas, perasaan, motivasi, persepsi dan bentuk keterlibatannya sebagai korban selama berpacaran. Panduan wawancara untuk subjek berisi persoalan yang berkaitan sebagai berikut:

Pertanyaan untuk subjek	
1. Awal mula pertemuan	Sosial media (<i>dating app, game online, dll</i>), teman sekolah/kuliah, kolega kerja
2. Kronologi sebelum dan selama berpacaran	
3. Respon emosional saat diperlakukan kasar selama berpacaran	
4. Kebutuhan psikologi	Rasa aman, mencari dukungan (keluarga/teman dekat), konsultasi ke tenaga ahli
5. Interaksi sosial yang berdampak selama berpacaran	

Tabel 3.1

Pertanyaan untuk subjek

Panduan wawancara untuk *key informant* berisi persoalan yang berkaitan sebagai berikut:

Pertanyaan untuk <i>key informant</i>	
1. Awal mula pertemuan	Sosial media (<i>dating app, game online, dll</i>), teman sekolah/kuliah, kolega kerja
2. Kronologi sebelum dan selama berpacaran	
3. Respon emosional saat diperlakukan kasar selama berpacaran	
4. Kebutuhan psikologi	Rasa aman, mencari dukungan (keluarga/teman dekat), konsultasi ke tenaga ahli
5. Interaksi sosial yang berdampak selama berpacaran	

Tabel 3.2

Pertanyaan untuk *key informant*

3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan selama proses wawancara. Peneliti bertugas untuk mengamati perilaku atau emosi yang muncul pada subjek selama proses wawancara, seperti aspek emosional dan aspek psikologisnya (kecemasan, ketakutan, dll).

3.4.3 Studi Dokumen

Dokumen yang digunakan meliputi bukti chat, foto, video, rekaman suara, luka fisik (visum atau bukti pemeriksaan lainnya) subjek sebagai korban dengan pelaku selama berpacaran. Dokumen

digunakan sebagai pemenuhan data yang didapatkan dari hasil observasi.

3.5 Teknik Kredibilitas Data

Untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, digunakanlah teknik yang bernama triangulasi. Triangulasi ialah sebuah cara yang memiliki sifat dalam menggabungkan bermacam-macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah dikumpulkan (Sugiyono, 2011). Menurut Denzin (2009), terdapat 4 teknik triangulasi, yakni: 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar-peneliti, 3) triangulasi sumber data, dan 4) triangulasi teori. Dalam penelitian ini akan menggunakan:

3.5.1 Triangulasi Metode

Teknik ini dilakukan untuk membandingkan data yang sudah diperoleh dengan cara yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini, data yang diperoleh dari subjek dapat dibandingkan dengan informan lainnya, untuk mencocokkan apakah data tersebut valid atau tidak.

3.5.2 Triangulasi Sumber Data

Teknik ini dilakukan untuk mencari kebenaran data yang diperoleh dengan mencocokkan pada hasil wawancara, observasi, dokumen, arsip, tulisan pribadi subjek dan gambar atau foto.

3.5.3 Triangulasi Teori

Dalam penelitian kualitatif, hasil akhirnya berupa sebuah sekumpulan informasi yang berikutnya akan dibandingkan dengan pandangan teori yang sesuai untuk menghindari bias dari peneliti terhadap temuannya atau kesimpulan yang didapatkan. Dengan penggunaan teknik ini, untuk menambah kedalaman pemahaman selama peneliti dapat mencari pengetahuan teoritik secara mendalam atas data yang diperolehnya dalam penelitian.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengambil tema regulasi pada korban *toxic relationship* dikarenakan banyaknya kasus hubungan beracun ataupun kekerasan dalam berkecanduan yang terjadi di Indonesia. Kita dapat melihat beritanya dari media sosial ketika korban angkat bicara atas kekerasan yang dialaminya selama berkecanduan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat bagaimana regulasi emosi yang dialami korban selama dan setelah terlepas dari *toxic relationship* dan juga bagaimana pola kekerasan yang didapatkan.

Proses pencarian subjek dilaksanakan dari bulan Desember 2020 hingga Februari 2022. Peneliti mencari subjek yang sesuai dengan kriteria tetapi cukup sulit ditemukan meski sudah menyebarkan poster secara *online* di sosial media (Twitter dan Instagram) dan melalui kenalan peneliti. Peneliti akhirnya mendapatkan subjek dari kenalan peneliti. Berikut jadwal kegiatan penelitian:

Tanggal	Kegiatan
14 Februari 2022	Pendekatan pada subjek, memberitahu tujuan penelitian serta pengisian <i>informed consent</i>
19 Februari 2022	Wawancara subjek DATP
24 Februari 2022	Wawancara subjek DE
5 Maret 2022	Wawancara subjek DATP
12 Maret 2022	Wawancara subjek DE

Tanggal	Kegiatan
9 Mei 2022	Wawancara subjek DATP
13 Mei 2022	Wawancara subjek DE
26 Mei 2022	Wawancara <i>key informant</i> DATP
21 Juni 2022	Wawancara <i>key informant</i> DE
7 Juli 2022	Wawancara <i>key informant</i> DE
12 Juli 2022	Wawancara <i>key informant</i> DATP
20 Juli 2022	Wawancara subjek DATP
30 Agustus 2022	Wawancara subjek DE
10 Desember 2022	Wawancara subjek DATP & DE
13 Desember 2022	Wawancara <i>key informant</i> DE

Tabel 4.1

Kegiatan Penelitian

Subjek yang bersedia untuk diwawancarai akan menandatangani *informed consent* dan peneliti menjelaskan tujuan serta bagaimana proses wawancara berlangsung. Peneliti mendapatkan dua orang subjek wanita dewasa berusia 20-25 tahun. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada dua subjek wanita dewasa mengenai regulasi emosi pada korban *toxic relationship*. Identitas subjek akan dirahasiakan untuk menjaga kerahasiaan data selama dan setelah penelitian dilaksanakan. Berikut identitas subjek:

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Domisili	Pekerjaan
DATP	Perempuan	25	Surabaya	Pegawai toko
DE	Perempuan	22	Malang	Mahasiswa

Tabel 4.2

Identitas Subjek

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumen pada subjek. Peneliti juga mewawancarai *key informant* untuk melihat keabsahan data yang didapatkan. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan panduan wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Proses wawancara dilakukan berulang untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan mendalam pada setiap subjek.

Sebagai penunjang kelengkapan data, peneliti menggunakan *key informant* untuk meninjau keabsahan hasil wawancara. *Key informant* yang peneliti gunakan pada subjek yaitu teman dekat subjek. Sedangkan kegiatan wawancara dilakukan dengan melakukan pertemuan di rumah subjek atau di tempat yang sudah disetujui bersama, sesuai keinginan dan kenyamanan subjek. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung kepada subjek. Hal ini digunakan untuk menambah kelengkapan data yang tidak didapatkan selama proses wawancara.

4.1.1 Gambaran Umum Subjek DATP

DATP adalah seorang pekerja di sebuah toko oleh-oleh di Surabaya yang berusia 25 tahun. DATP anak ketiga dari tiga bersaudara. DATP saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang kakak perempuannya. DATP dekat dengan kakak dan ibunya, tetapi tidak begitu dekat dengan ayahnya. DATP orang yang pengertian dan mudah bergaul dengan orang baru. DATP juga tidak segan untuk membantu temannya ketika dibutuhkan.

Pertemuannya dengan kekasihnya melalui *game online* PUBG. DATP memutuskan untuk menjalin hubungan dengannya karena terpicat dengan sikap yang ditunjukkan dan rayuan yang diberikan. Hubungan terjalin kurang lebih selama 1,5 tahun. Namun setelah hubungan terjalin, DATP mengalami kekerasan dan berulang kali diselingkuhi. Awalnya, DATP diselingkuhi oleh kekasihnya yang menyebabkan hubungan berakhir. Tetapi akhirnya DATP menjalin hubungan kembali sebab dirayu dan pada periode inilah, DATP menerima kekerasan. DATP menerima kekerasan secara psikologis, seksual, dan ekonomi. DATP sulit untuk melepaskan diri dari hubungan karena adanya ancaman yang merugikan dirinya sebagai perempuan. Namun, hubungan kembali berakhir karena kekasihnya kembali berselingkuh. DATP kembali menjalin hubungan kembali sebab dihubungi oleh pelaku. Di hubungan yang terakhir ini, tidak ada kekerasan yang dialami tetapi DATP mengalami pengabaian dan perselingkuhan yang menyebabkan hubungan berakhir.

4.1.2 Gambaran Umum Subjek DE

DE adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas negeri yang ada di Jawa Timur. DE berusia 23 tahun dan anak pertama dari dua bersaudara. DE tinggal merantau bersama adik kandung dan adik sepupunya, terpisah dari orang tuanya yang tinggal di kampung halaman. Lingkup pertemanan DE juga luas, sebab DE sering mengikuti kegiatan di kampus sehingga memiliki banyak aktivitas di luar perkuliahan. DE orang yang tegas dan tidak segan untuk berdebat jika ada suatu hal yang menurutnya kurang tepat.

Pertemuan DE dengan kekasihnya sebab kekasihnya adalah mantan kekasih salah satu sahabatnya di perkuliahan. Pertemuan dan perkenalan itu tanpa sengaja, sehingga membuatnya menjadi dekat dan menjalin hubungan. Pada tahun pertama hubungan, sikap kekasihnya tidak jauh berbeda dengan saat pendekatan. Namun, sikap sang

kekasih berubah di tahun kedua sebab DE dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA yang menyebabkan DE mengalami kekerasan. DE mengalami kekerasan psikologis dan fisik. Sang kekasih yang terus mengontrolnya, membuat DE tidak betah untuk terus berada dalam hubungan dan menghindari sang kekasih. Hubungan pun berakhir karena sang kekasih lelah melihat sikap DE yang terus menghindar dan tidak ingin ditemui.

4.2 Reduksi Fenomena

4.2.1 Subjek DATP

4.2.1.1 Proses Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara, proses regulasi emosi yang subjek lakukan selama berada di *toxic relationship*, subjek melewati empat tahapan proses dari lima tahapan berdasarkan teori Gross (2007), yaitu: (1) memilih situasi, (2) merubah situasi, (3) mengalihkan perhatian, dan (4) perubahan kognitif.

Setelah mengalami *toxic relationship*, terdapat perubahan proses regulasi emosi pada subjek jika ia sedang marah atau seseorang marah padanya. Proses regulasi emosi yang subjek lalui berdasarkan teori Gross (2007), yaitu: (1) memilih situasi, (2) merubah situasi, (3) mengalihkan perhatian, dan (4) perubahan kognitif. Berikut perbedaan tabel proses regulasi emosi subjek DATP selama dan setelah terlepas dari *toxic relationship*:

	Sebelum	Sesudah
Memilih situasi	Menghindari	Mendekati

Merubah situasi	Internal	Internal
Mengalihkan perhatian	Distraksi	Konsentrasi
Perubahan kognitif	Kembali menghindari jika pelaku masih marah	Menyelesaikan masalah bersama
Merubah respon	-	-

Tabel 4.3

Proses Regulasi Emosi Subjek DATP Selama & Setelah *Toxic Relationship*

4.2.1.2 Faktor *Toxic Relationship*

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek, faktor-faktor yang menyebabkan subjek berada di *toxic relationship* berdasarkan teori dari WHO (2010), yaitu: (1) individual, (2) hubungan, dan (3) komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan subjek berada di *toxic relationship* ada pada pelaku yang berusia masih muda, karena masih duduk di bangku SMA pada saat itu. Pelaku juga selalu menuduh subjek berselingkuh tapi pada kenyataannya, pelaku sendirilah yang berulang kali selingkuh dari subjek. Selain itu, karena mereka tinggal di daerah yang berbeda, hubungan mereka berada dalam kategori *long distance relationship* yang menyebabkan tidak adanya saksi yang mendukung adanya *toxic relationship*.

Individual	Usia pelaku masih muda saat itu (SMA kelas 10 atau 11)
Hubungan	Pelaku selalu menuduh subjek berselingkuh Pelaku berulang kali selingkuh
Komunitas	LDR (<i>long distance relationship</i>), sehingga tidak ada saksi yang dapat membuktikan kejadian tersebut

Tabel 4.4

Faktor *Toxic Relationship* Subjek DATP

4.2.1.3 Bentuk *Toxic Relationship*

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek, bentuk-bentuk *toxic relationship* yang diterima subjek berdasarkan teori dari Murray (2007) dan UU No. 23, yaitu: (1) kekerasan psikologis (verbal dan emosional), (2) kekerasan seksual, dan (3) kekerasan ekonomi.

Kekerasan psikologis yang dialami oleh subjek berupa manipulasi (berupa *guilt trip*), mengakses akun sosial media, *controlling*, memonopoli waktu pasangan. Kekerasan seksual yang dialami berupa ancaman dan adanya aktivitas seksual secara *online*. Subjek hanya menceritakan hal ini pada peneliti. Kekerasan ekonomi yang dialami berupa kebohongan yang dilakukan pelaku. Pelaku berbohong dan meminjam uang pada subjek hingga akhirnya subjek menyadari jika pelaku berbohong padanya.

Dari hasil studi dokumen berupa *screen capture* isi percakapan antara subjek dan pelaku di WhatsApp, pelaku tidak segan untuk memaki dan mengancam subjek ketika

subjek tidak segera mengangkat telepon darinya. Bahkan ketika subjek meminta untuk hubungan berakhir, pelaku justru memanipulasi dengan mengembalikan fakta jika semua yang terjadi dengan menyalahkan subjek (*playing victim, gaslighting* dan *guilt trip*).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan jika pelaku sangat manipulatif, mengancam serta memonopoli waktu subjek. Pelaku juga sangat posesif dan obsesif pada subjek, karena pelaku melarang subjek untuk berinteraksi dengan orang lain, mengakses semua akun sosial media subjek, serta marah pada hal-hal kecil dan mengganggu kewajiban subjek sebagai karyawan dengan melarangnya untuk ditugaskan ke luar kota. Subjek tidak mengalami kekerasan fisik karena mereka LDR. Alasan korban sulit untuk melepas pelaku karena pelaku mengancam untuk menyebarkan *video call sex* mereka.

Psikologis	Melarang subjek untuk interaksi dengan lawan jenis, kecuali atasan kerja dan ayahnya
	Melarang subjek untuk pergi main dengan teman-temannya
	Komunikasi tanpa putus meski subjek sedang bekerja
	Menyalahkan subjek atas kemarahannya karena tidak menurut
	Memaki ketika tidak menjawab panggilan telepon
	Mengakses dan mengawasi semua sosial media subjek
	Selalu menuduh subjek berselingkuh, padahal pelaku yang berselingkuh

	Manipulasi (<i>playing victim & guilt trip</i>)
Seksual	Mengancam subjek jika tidak mau melakukan <i>video call sex</i> dengannya
	Mengancam subjek jika memutuskan hubungan untuk menyebarkan <i>video call sex</i> ke keluarga subjek
Ekonomi	Mengemis untuk memanfaatkan ketidaktegaan subjek untuk meminjamkannya uang
	Meminjam uang pada subjek dengan alasan belum makan dan tidak pernah mengembalikannya

Tabel 4.5

Bentuk *Toxic Relationship* Subjek DATP

4.2.1.4 Pola *Toxic Relationship*

Sebelum akhirnya subjek menjalin hubungan dengan pelaku, subjek melihat pelaku sebagai orang yang asyik, ramah, memiliki *public speaking* yang bagus dan anak yang baik, seperti itulah pelaku membangun citranya di depan subjek, sebelum akhirnya menjalin hubungan dan terbongkar siapa pelaku sebenarnya.

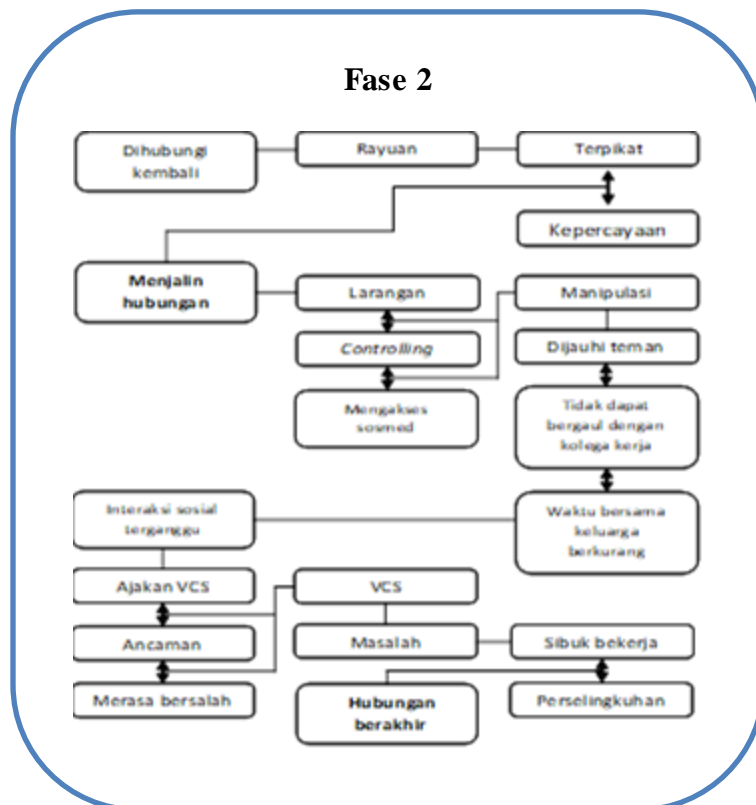
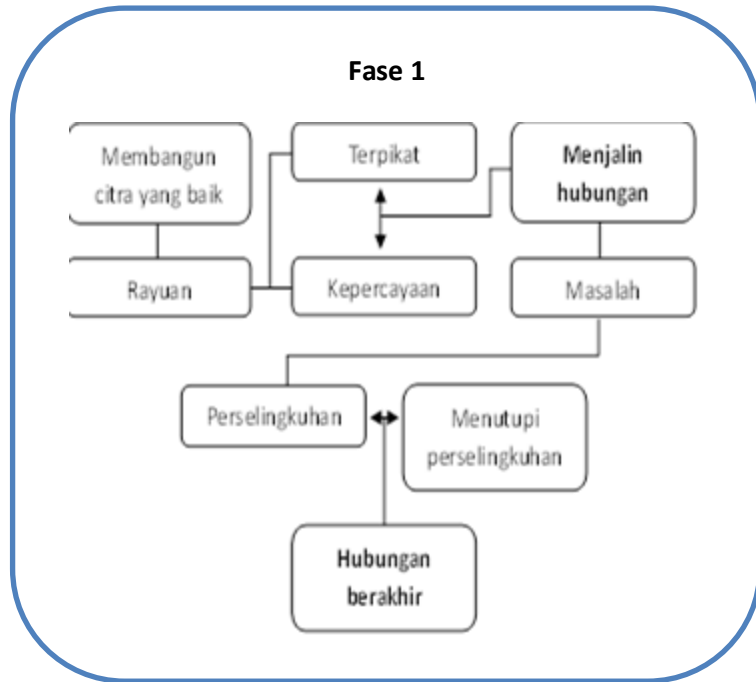
Setelah memberikan citra yang baik di depan subjek, pelaku pun mulai merayu subjek selama seminggu sebelum akhirnya mereka menjalin hubungan. Rayuan dari pelaku berhasil membuat subjek terpikat. Hubungan pun terjalin, tapi pelaku mulai menunjukkan perubahan sikap. Ternyata, pelaku berselingkuh dan menutupi perselingkuhan tersebut dari subjek hingga akhirnya subjek mengetahui perselingkuhan tersebut setelah diberitahu oleh temannya.

Hubungan berakhir untuk pertama kali dan itu membuat subjek galau. Tak lama dari itu, pelaku mengakhiri perselingkuhannya dan kembali menghubungi subjek kembali dengan rayuannya. Akhirnya, subjek pun terpikat dan mereka kembali bersama. Setelah hubungan terjalin, pelaku menjadi semakin posesif terhadap subjek.

Hubungan subjek berakhir untuk kedua kalinya, karena subjek sibuk bekerja dan pelaku berselingkuh. Hingga suatu hari, pelaku menghubungi subjek kembali setelah 3 bulan. Mereka akhirnya menjalin hubungan kembali dan pelaku berubah menjadi lebih santai, tidak posesif dan tidak mengekang subjek seperti di hubungan kedua. Karena pelaku berubah menjadi lebih santai, tidak lagi posesif ke subjek bahkan mengekang, pelaku justru mengabaikan subjek. Subjek senang karena sudah tidak dikekang oleh pelaku, tapi subjek juga tidak betah diabaikan. Komunikasi yang terjalin pun hampir tidak ada, dan subjek sudah tidak lagi mencari pelaku. Tiap kali subjek meminta untuk mengakhiri hubungan, pelaku selalu mencegah subjek hingga akhirnya pelaku berselingkuh dan subjek mengetahuinya. Hubungan mereka pun berakhir, ketika pelaku mengetahui jika subjek dekat dengan selingkuhannya.

Subjek berinisiatif untuk mengakhiri hubungan dan akhirnya pelaku yang mengakhiri. Setelah hubungan berakhir, pelaku masih berusaha untuk menghubungi subjek kembali, tapi subjek mengabaikannya dan tidak memberikan pelaku akses untuk menghubunginya kembali. Subjek pun merasa sangat lega hubungannya berakhir dengan pelaku.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada subjek DATP, didapatkan pola *toxic relationship* yang dialami oleh subjek. Berikut bagan polanya:





Bagan 4.1

Pola *Toxic Relationship* Subjek DATP

4.2.1.5 Dampak pada Korban

Dampak yang terjadi sangat dirasakan oleh subjek. Jika sebelumnya subjek masih dapat berinteraksi dengan orang lain, namun semenjak berkencan dengan pelaku, interaksi subjek sangat dibatasi, sehingga membuat subjek tidak dapat bersosialisasi dengan rekan kerjanya. Selain karena interaksi subjek dengan orang lain terganggu, subjek juga mengalami perubahan kebiasaan selama dan setelah berkencan dengan pelaku.

Subjek sudah memaafkan apa yang dilakukan pelaku padanya karena merasa berat jika tidak memaafkan pelaku, tapi subjek akan terus mengingat perlakuan buruk yang ia terima. Subjek juga takut, subjek memilih untuk menutup diri dan tidak ingin dikenalkan dengan lawan jenis. Subjek juga menilai dampak positif dan negatif yang ia terima dan akan ia terapkan pada dirinya untuk lebih berhati-hati ke depannya.

Sayangnya, subjek karena *toxic relationship* ini subjek memiliki citra yang buruk terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, selama berada dalam hubungan, akibat dari pengaruh manipulasi pelaku, sehingga secara tidak langsung subjek menjadi menarik diri dari lingkungan sosial sehingga hubungan subjek dengan teman-temannya merenggang dan sulit untuk berinteraksi dengan kolega kerjanya karena pelaku juga mengawasinya. Subjek juga tidak dapat menghabiskan waktu berkumpul dengan keluarga karena fokus dengan ponselnya. Namun, setelah terlepas dari hubungan, subjek masih takut untuk berinteraksi dengan lawan jenis, karena masih merasa dalam kontrol pelaku.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami dampak dari sisi psikologis setelah terlepas dari *toxic relationship*. Subjek menjadi trauma dan memiliki citra terhadap diri yang buruk.

Psikologis	Takut untuk menjalin hubungan baru
	Memiliki citra diri yang buruk
Kehidupan Sosial	Renggangnya hubungan pertemanan
	Tidak ada <i>quality time</i> bersama keluarga
	Takut berinteraksi dengan lawan jenis

Tabel 4.6

Dampak Psikologis pada Subjek DATP

4.2.1.6 Motivasi agar Terlepas dari *Toxic Relationship*

Setelah mengetahui jika pelaku adalah seorang *faker*, memakai identitas orang lain sebagai identitasnya, subjek sudah tidak lagi memiliki rasa sayang terhadap pelaku. Subjek ingin mengakhiri hubungan tapi tidak dapat melakukannya karena diancam oleh pelaku untuk menyebarkan *video call sex* ke lingkungan subjek. Subjek merasa lelah dengan pelaku yang mengabaikannya dan pelaku justru berselingkuh.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan jika subjek sudah tidak lagi memiliki perasaan terhadap pelaku setelah mengetahui jika pelaku memalsukan identitas dirinya. Tetapi, subjek terjebak dalam *toxic relationship* karena diancam oleh pelaku untuk menyebarkan *video call sex* ke lingkungan subjek yang mana pelakulah yang mengajak subjek terlebih dahulu dan jika subjek menolak, pelaku mengancam akan meminta pada wanita lain. Akhirnya, subjek merasa lelah dalam hubungan ini sebab pelaku mengabaikannya setelah menjalin hubungan untuk yang ketiga kalinya. Selain diabaikan, pelaku juga berselingkuh.

4.2.2 Subjek DE

4.2.2.1 Proses Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara, proses regulasi emosi yang subjek lakukan selama berada di *toxic relationship*, subjek melewati empat tahapan proses dari lima tahapan berdasarkan teori Gross (2007), yaitu: (1) memilih situasi, (2) merubah situasi, dan (3) mengalihkan perhatian.

Berdasarkan teori Gross (2007), dalam memilih situasi, individu akan memilih untuk mendekati atau menghindari orang, lokasi atau objek. Pada situasi ini, subjek memilih dengan menghindari pelaku. Dalam proses merubah situasi, subjek memproses secara internal, yaitu dengan menangis sendirian untuk meluapkan emosi dalam suasana tenang. Untuk mengalihkan perhatiannya dari permasalahan, subjek berkonsentrasi dalam membuat rencana untuk pemecahan masalah, yaitu dengan berhati-hati dan berbohong dengan detail agar pelaku tidak curiga. Selain itu, subjek juga menyelesaikan masalah dengan berbaikan, membujuk, dan mengalah. Hal tersebut justru mengarahkan subjek untuk tidak menyelesaikan permasalahan yang ada.

Setelah mengalami *toxic relationship*, terdapat perubahan proses regulasi emosi pada subjek jika ia sedang marah atau seseorang marah padanya. Proses regulasi emosi yang subjek lalui berdasarkan teori Gross (2007), yaitu: (1) memilih situasi, (2) merubah situasi, dan (3) perubahan kognitif.

Setelah terlepas dari *toxic relationship*, adanya kemunduran dalam diri subjek, yakni subjek menjadi lebih pasif dalam menghadapi suatu permasalahan. Pernyataan subjek dalam DE.4:5 dan DE.7:1 sangat bertolak belakang. Saat menghadapi suatu permasalahan, subjek memilih situasi dengan cara mengikuti apa yang diinginkan oleh lawan bicaranya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada tahap kedua, yaitu merubah situasi, yang mana subjek tidak memberikan pendapat atau pemikirannya kepada lawan bicara untuk menyelesaikan masalahnya (pasif) dan menyerahkan penyelesaian masalah pada lawan bicara. Karena subjek

bersikap sangat pasif, pada tahap ketiga yaitu perubahan kognitif, subjek yang lelah dan tidak ingin berdebat memilih untuk pasrah sehingga permasalahan tidak selesai. Berikut kesimpulan perbedaan proses yang dialami subjek sebelum dan sesudah:

	Sebelum	Sesudah
Memilih situasi	Menghindari	Mendekati
Merubah situasi	Internal	Eksternal
Mengalihkan perhatian	Konsentrasi	-
Perubahan kognitif	Menghapus tangkapan layar bukti <i>chat</i> saat pelaku memakinya	Pasrah apakah masalah selesai atau tidak
	Mengikuti keinginan orang lain & tidak peduli apakah masalah terselesaikan atau tidak	
Merubah respon	-	-

Tabel 4.7

Proses Regulasi Emosi Subjek DE Selama & Setelah *Toxic Relationship* Subjek DE

4.2.2.2 Faktor *Toxic Relationship*

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek, faktor-faktor yang menyebabkan subjek berada di *toxic relationship* berdasarkan teori dari WHO (2010), yaitu: (1) individual dan (2) hubungan. Pada faktor individu, ada beberapa hal yang mendukung terjadinya *toxic relationship*, yaitu kecemburuan, ketidakpercayaan, penggunaan narkoba, dan kesepian. Yang pertama adalah kecemburuan, pelaku cemburu karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA dan tidak memberitahunya pada pelaku yang membuatnya tidak percaya pada subjek. Yang kedua ada pemakaian narkoba. Efek dari penggunaan narkoba membuat emosi pelaku tidak stabil dan melampiaskannya pada subjek. Ketiga yaitu kesepian. Pelaku yang kesepian karena bekerja sendiri selama jam kerjanya memilih untuk mengusik subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan subjek berada di *toxic relationship* ada pada keduanya. Subjek bersalah karena tidak terbuka pada pelaku saat ia dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA. Pelaku yang cemburu merubah sikapnya menjadi lebih *overprotective* pada subjek, karena takut jika subjek berhubungan dengan mantan kekasihnya atau berinteraksi dengan lawan jenis. Karena kecemburuan inilah, menimbulkan rasa tidak percaya pelaku pada subjek, karena takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Dilain sisi, pelaku yang kesepian selama jam kerjanya, tidak ada teman mengobrol dan kegiatan yang tidak banyak, membuatnya mengganggu aktivitas subjek yang padat dan sibuk serta memiliki banyak lingkup pertemanan, berbanding terbalik dengan pelaku. Selain itu, penggunaan narkoba oleh

pelaku membuat emosinya tidak stabil, sehingga ia melampiaskan emosinya pada subjek dan selalu mengungkit kesalahan subjek di masa lalu.

Individual	Subjek tidak terbuka membuat pelaku cemburu dan tidak percaya padanya
	Pelaku yang kesepian selama bekerja memilih mengusik waktu subjek
Hubungan	Pelaku selalu menuduh subjek berselingkuh
	Pelaku berulang kali selingkuh

Tabel 4.8

Faktor *Toxic Relationship* Subjek DE

4.2.2.3 Bentuk *Toxic Relationship*

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek, bentuk-bentuk *toxic relationship* yang diterima subjek berdasarkan teori dari Murray (2007) dan UU No. 23, yaitu: (1) kekerasan psikologis (verbal dan emosional) dan (2) kekerasan fisik. Kekerasan psikologis, subjek mendapatkan cacian, manipulasi, *controlling*, mengakses akun sosial media, dan memonopoli waktu pasangan. Kekerasan fisik, subjek mendapatkan tamparan dan perusakan barang yang dilakukan oleh pelaku.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan jika pelaku sangat manipulatif, dengan bertindak membahayakan nyara dirinya dan subjek untuk membuat subjek merasa bersalah dan meminta maaf atas kesalahan yang sudah subjek perbuat di masa lalu (*guilt trip*). Pelaku bertindak posesif pada subjek

dengan melarang subjek pergi bermain dengan temannya. Pelaku juga memonopoli waktu subjek, dengan terus meminta subjek mengabarinya setiap saat dan tidak melakukan panggilan video ketika subjek berada dalam perkuliahan. Pelaku tidak memberi ruang privasi untuk subjek, pelaku memiliki akses pada semua akun sosial media milik subjek dan dengan mudah mengawasi semua aktivitas subjek. Pelaku juga menghitung estimasi waktu ketika subjek izin untuk pergi ke suatu tempat. Saat marah, pelaku juga dengan berani menampar subjek karena tersulut api cemburu meskipun setelahnya pelaku meminta maaf dengan alasan tidak sengaja. Karena marah tersulut api cemburu, pelaku juga merusak barang yang ada di rumah subjek: melempar dan menendang pot bunga hingga pecah, melempar tissue, dan melempar helm.

Psikologi	Harus memberi kabar dalam bentuk foto & harus menerima panggilan video ketika kuliah berlangsung
	Melarang subjek untuk pergi main dengan teman
	Menyalahkan subjek atas kemarahan dan kecemburuannya
	Memaki subjek karena tidak patuh padanya
	Mengontrol subjek untuk tidak berinteraksi dengan teman lawan jenis & berteman dengan yang menurutnya tidak membawa manfaat
	Mengakses dan mengawasi semua sosmed subjek
	Mengawasi perjalanan subjek (estimasi

	waktu)
	Bertindak membahayakan nyawa agar subjek merasa bersalah dan meminta maaf
Fisik	Menampar karena tersulut api cemburu
	Melempar dan menendang pot bunga hingga pecah karena tersulut api cemburu

Tabel 4.9

Bentuk *Toxic Relationship* Subjek DE

4.2.2.4 Pola Toxic Relationship

Sebelum akhirnya subjek menjalin hubungan dengan pelaku, subjek secara tidak sengaja kenal dengan pelaku karena pelaku adalah mantan kekasih sahabatnya di perkuliahan. Pelaku dan subjek akhirnya menjadi dekat karena pelaku yang menaruh rasa terlebih dahulu dan mendekati subjek. Subjek yang awalnya tidak menaruh rasa pada pelaku, memilih untuk melakukan pendekatan karena sahabatnya salah paham dan persahabatan mereka merenggang.

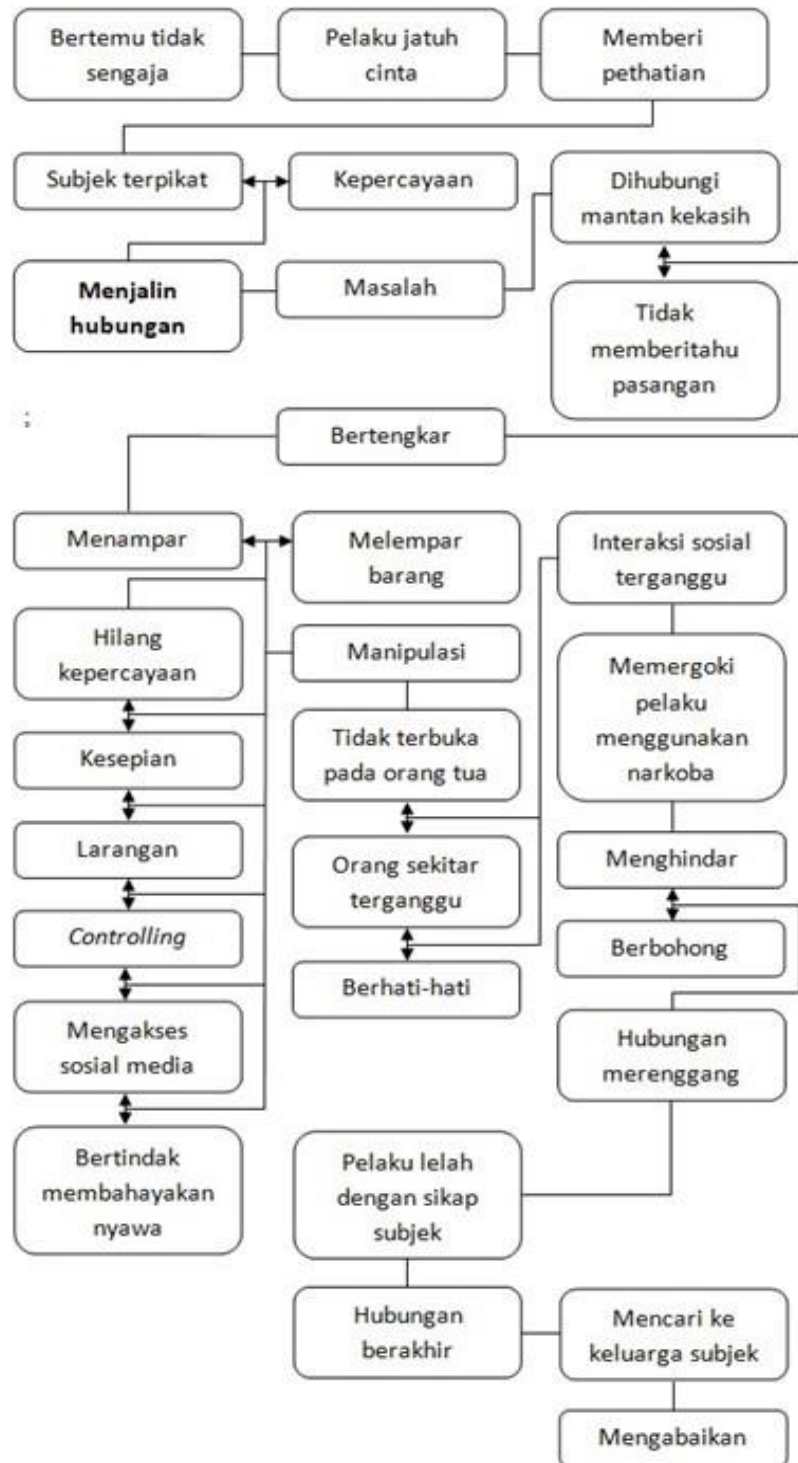
Selama masa pendekatan, subjek pun akhirnya jatuh hati pada pelaku karena pelaku memberi perhatian. Subjek yang terpicat karena diberi perhatian oleh pelaku, akhirnya menjalin hubungan setelah melewati masa pendekatan selama 2 bulan. Subjek dan pelaku menjalani hubungan jarak jauh, karena subjek berkuliah di kota dan pelaku bekerja di kabupaten. Hubungan jarak jauh ini pun terjalin selama 2 tahun. Komunikasi keduanya terjalin sepanjang hari. Subjek dan pelaku akan bertemu jika pelaku mendapatkan waktu cuti dan menghampiri subjek ke kota.

Pada tahun pertama, hubungan mereka baik-baik saja, sikap pelaku masih sama seperti saat sedang dalam masa pendekeatan. Tetapi pada tahun kedua, sikap pelaku mulai berubah menjadi lebih *overprotective* dan posesif karena mengetahui subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA. Karena terbakar api cemburu, pelaku yang marah pun menampar sumbek dan merusak barang milik subjek.

Setelah subjek ditampar, subjek perlahan mulai menghindari pelaku dengan berbagai alasan. Karena sikap pelaku yang mengontrol dan tidak memberi kebebasan, subjek memilih untuk berbohong dan berhati-hati untuk menghindari amarah pelaku.

Pelaku yang mengawasi tiap gerak-gerik subjek dan menghubungi ketika subjek sedang bersama teman atau sedang ada perkuliahan, membuat teman-teman sekitar subjek terganggu. Hingga suatu hari, subjek memergoki pelaku ternyata pemakai narkoba melalui pemberitahuan pesan masuk dari ponsel pelaku. Subjek yang jenuh pun mulai berani menghindar dan melawan pelaku setelah mengetahui pelaku memakai narkoba dan kejadian penamparan. Pelaku yang menyadari perubahan sikap subjek pun akhirnya lelah dan meminta agar hubungan diakhiri saja. Namun, pelaku ternyata masih mencari dan menanyai kabar subjek melalui sepupu subjek selama 2 bulan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada subjek DE, didapatkan pola *toxic relationship* yang dialami oleh subjek. Berikut bagan polanya:



Bagan 4.2

Pola Toxic Relationship Subjek DE

4.2.2.5 Dampak pada Korban

Pada tahun pertama hubungan, subjek mengaku interaksi sosialnya tidak begitu terganggu. Tetapi memasuki tahun kedua, interaksi sosialnya menjadi terganggu karena subjek dikontrol oleh pelaku. Karena terus dikontrol oleh pelaku dan *guilt trip* membuat subjek berani melawan perintah pelaku dengan berbohong dan menghindari pelaku. Subjek yang tertekan dengan sikap pelaku membuatnya tidak menstruasi selama 4 bulan sebelum akhirnya hubungan berakhir.

Selain itu, selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek tidak terbuka pada orang-orang terdekatnya. Dalam hal ini keluarga dan termasuk *key informant*. Subjek bercerita pada *key informant*, tetapi tidak menceritakannya secara detail dan baru menceritakan semuanya setelah hubungan berakhir dan dirinya siap untuk menceritakannya pada orang lain.

Setelah mengalami berbagai macam manipulasi dan kekerasan yang didapatkan dari pelaku, subjek pun memiliki trauma terhadap suatu hubungan romansa. Subjek pun menjadi lebih terbuka pada keluarganya, terutama dalam hubungan romansa.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami dampak dari sisi psikologis dan kehidupan sosial selama dan setelah terlepas dari *toxic relationship*.

Psikologis	Stress (tidak menstruasi selama 4 bulan)
	Merasa semua yang dekat dengannya menyembunyikan sifat jeleknya dan pengguna narkoba

Kehidupan sosial	Tidak terbuka pada keluarga dan teman
	Menjadi lebih terbuka pada keluarga, terutama ibu dalam hal kehidupan asmara

Tabel 4.10

Dampak Psikologis pada Subjek DE

4.2.2.6 Motivasi agar Terlepas dari *Toxic Relationship*

Saat subjek ditampar oleh pelaku karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA, subjek memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan lebih jauh. Perlahan, subjek mulai mennghindari pelaku ketika pelaku hendak menemuinya di kota ataupun menghindar ketika dihubungi oleh pelaku. Selain itu, keluarga subjek dan *key informant* tidak mendukung hubungan subjek dan pelaku. Subjek pun mengetahui jika pelaku menggunakan narkoba, membuatnya memantapkan hati untuk tidak melanjutkan hubungan dengan pelaku lebih jauh lagi.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan jika subjek sudah memiliki niat untuk tidak melanjutkan hubungan dengan pelaku lebih jauh setelah ditampar oleh pelaku. Subjek yang lelah dengan sikap pelaku pun memutuskan untuk menghindari pelaku dengan berbagai macam alasan, subjek tidak ingin bertemu dengan pelaku. Selain itu, hubungan subjek dan pelaku tidak disetujui oleh keluarganya dan *key informant* memiliki firasat jika pelaku bukanlah pribadi yang baik sedari hubungan dimulai dan juga tidak menyukai pelaku karena itu.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola *Toxic Relationship*

4.3.1.1 Cinta

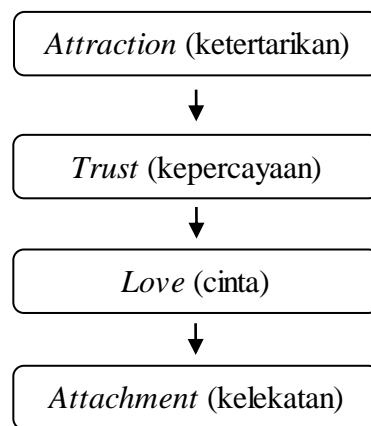
Suatu hubungan terjalin karena adanya cinta yang timbul diantara dua individu sehingga menginginkan suatu hubungan untuk mengikat keduanya. Rasa cinta timbul karena adanya ketertarikan yang dilihat oleh individu pada lawan jenis atau calon pasangannya. Cinta merupakan gabungan dari afeksi, kognisi, serta perilaku yang terkandung dari sebuah hubungan intim (Baron & Byrne, 2000). Apa yang dikemukakan oleh Baron & Bryne sejalan dengan komponen cinta yang dikemukakan oleh Sternberg (1986), yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Pada komponen intimasi, adanya aspek emosi yang terdapat rasa hangat, rasa percaya (*trust*), serta memiliki keinginan untuk membangun hubungan. Pada komponen *passion* atau gairah, adanya aspek dorongan seksual dari dalam diri dan menginginkan hubungan yang lebih dari sekadar pacaran. Terakhir komponen komitmen, adanya aspek kognitif, dimana individu memutuskan untuk melanjutkan hubungan hubungan untuk jangka waktu pendek atau panjang.

Selain cinta, seperti yang dikemukakan oleh Sternberg pada teori segitiga cintanya, dalam komponen intimasi adanya rasa percaya atau *trust* yang menjadi salah satu komponen pendukung dalam menjalin suatu hubungan. *Attachment* atau kelekatan juga salah satu bagian dari pondasi suatu hubungan.

Ketika ketiga komponen tersebut terpenuhi, menunjukkan jika hubungan tersebut memiliki cinta yang

sempurna. Pada fenomena ini, kedua subjek mendapatkan komponen cinta yang berbeda dari pasangannya atau pelaku.

Tentunya, adanya permasalahan atau pertengkaran adalah suatu hal yang normal yang dialami dalam hubungan. Namun, permasalahan atau pertengkaran tersebut akan menjadi *toxic* atau beracun karena berbagai macam tindakan yang tidak seharusnya dibenarkan.



Bagan 4.3

Proses Jatuh Cinta

Intimasi yang dibangun sebab adanya rasa percaya atau *trust*. *Trust* sendiri memiliki pengertian salah satu aspek dalam hubungan yang secara dinamis dapat berubah (Johnson & Johnson, 1997). Kepercayaan pada pasangan dapat meningkat jika pasangan dapat memenuhi harapan seseorang dan menunjukkannya dengan kepedulian terhadap pasangan saat situasi pasangan tidak dapat menunjukkan kepeduliannya (Rempel, 1985). Seperti yang dikatakan oleh Johnson & Johnson (1997) diatas, kepercayaan dapat berubah secara dinamis, tergantung pada bagaimana seseorang mampu menunjukkan kasih sayangnya kepada pasangan. Jika pasangan mampu melakukan pemecahan masalah yang

terjadi, kepercayaan pun akan meningkat dan menunjukkan komitmen seseorang dalam suatu hubungan (Rempel, 1985). Adanya kepercayaan sebagai salah satu pondasi hubungan yang baik yang terbentuk antara dua individu yang meliputi harapan dan rasa percaya untuk dapat diandalkan satu sama lain (Batoebara, 2018).

Hoogendoorn, Jaffry & Treur (2009) mengemukakan, kepercayaan dibangun tidak hanya berdasarkan kognitif saja, tetapi juga secara afektif. Hal tersebut tidak hanya didapatkan individu berdasarkan pengalaman yang diperolehnya seiring berjalannya waktu (kognitif), tetapi respon emosi dan perasaan yang terlibat dalam pengalaman tersebut (afeksi).

4.3.1.2 Menjalin Hubungan

Dalam upaya untuk menjalin hubungan, usaha yang dilakukan pelaku untuk membangun rasa percaya subjek adalah dengan membangun citra yang baik serta lontaran rayuan seperti yang dialami oleh subjek DATP, atau bisa juga dengan mencoba menarik perhatian subjek karena pelaku sudah menaruh rasa terlebih dahulu yang dengan memberikan perhatian pada subjek DE. Seseorang akan menaruh rasa percaya ketika adanya keterbukaan, yaitu dengan menunjukkan rasa kebertanggungjawaban dan menaruh harap (ekspektasi) pada pasangan agar dapat memahami harapan beserta cara untuk mencapainya (Batoebara, 2018). Penilaian rasa percaya tiap individu berbeda-beda (subjektif), karena individu mengharapkan tindakan tertentu dari pasangannya yang tergantung pada bagaimana pasangannya menunjukkan perilakunya, apakah perilakunya sesuai dengan perilaku yang diharapkan oleh individu tersebut (Gambetta dalam Falcone

& Castelfranci, 2004). Ketika kepercayaan itu sudah terbangun, hubungan pun dapat terjalin.

Namun, kepercayaan tersebut dapat berubah menjadi *distrust* ketika pasangan tidak dapat memenuhi ekspektasi atau harapan yang diinginkan oleh individu. *Distrust* muncul disebabkan oleh suatu aspek sebab-akibat, sebab kepercayaan seseorang berdasarkan pada upaya pasangan bersikap dan sebaliknya. Kecemburuan mampu membuat individu berubah menjadi posesif dan tidak mempercayai pasangannya. Akibatnya, muncul-lah perasaan kalut, memunculkan prasangka, hingga menimbulkan pertengkaran yang tak dapat dihindari (Batoebara, 2018). Perasaan kalut pada pasangan, ataupun perasaan tidak tenang ketika pasangan tidak berada di dekat kita, takut apabila pasangan berselingkuh, atau takut apabila seseorang tertarik pada pasangan kita, hal tersebut wajar jika terjadi, tetapi jangan berlebihan. (Batoebara, 2018). Pada fenomena ini, *distrust* yang timbul adalah karena kebohongan, ketidakterbukaan pada pasangan, cemburu dan kecewa pada tindakan yang dilakukan pasangan yang akhirnya menimbulkan luka satu sama lain sehingga menimbulkan *toxic relationship*.

Kepercayaan subjek DATP berubah menjadi *distrust* ketika subjek perlahan mengetahui bahwa pelaku memalsukan identitasnya. Pelaku secara tidak sadar dan perlahan menunjukkan identitas aslinya pada subjek seiring waktu berjalannya hubungan mereka. Subjek yang mengetahui bahwa pelaku memalsukan identitasnya sudah tak lagi menyimpan rasa sayang. Selain itu, pelaku juga berulang kali selingkuh. Perselingkuhan pertama, pelaku menyembunyikannya dan meminta kenalan-kenalan

keduanya untuk tidak memberitahu subjek yang akhirnya hubungan pun kandas untuk yang pertama. Perselingkuhan kedua terjadi karena subjek sibuk bekerja sehingga tidak sempat memberi perhatian pada pelaku, pelaku pun akhirnya berselingkuh dan hubungan berakhir. Perselingkuhan ketiga terjadi tanpa ada permasalahan dan akhirnya hubungan berakhir karena subjek akrab dengan selingkuhan pelaku. Untuk menutupi perselingkuhannya itu, pelaku juga tak segan untuk menuduh subjek berselingkuh dengan mantan kekasihnya.

Pada fenomena subjek DE, subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA dan tidak memberitahu pada pelaku yang saat itu adalah pasangannya. Pelaku akhirnya mengetahui hal tersebut beberapa saat setelah kejadian saat mengecek WhatsApp milik subjek. Pelaku yang cemburu pun marah dan akhirnya menampar dan merusak barang-barang milik subjek. Pada peristiwa ini, kesalahan dimiliki oleh keduanya, baik dari pelaku maupun dari subjek. Akibat dari peristiwa tersebut, baik subjek dan pelaku mengalami *distrust* atau ketidakpercayaan.

Rasa percaya subjek DATP hancur karena merasa dibohongi karena pelaku menggunakan identitas palsu. Sedangkan subjek DE, rasa percaya tersebut hancur karena subjek tidak akan menyangka jika pelaku bersikap kasar dengan menamparnya karena marah. Dari permasalahan yang muncul inilah, muncul kekerasan dan manipulasi yang dialami oleh kedua subjek.

Selama masa hubungan terjalin, tidak jarang juga muncul pertengkaran-pertengkaran hingga membuat kedua

subjek mengalami hubungan yang putus-nyambung. Hubungan subjek DATP seringkali berakhir karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh pelaku. Pada subjek DE hubungan seringkali berakhir karena pertengkaran-pertengkaran yang terjadi diantara keduanya. Perdebatan yang muncul karena adanya kecemburuan berlebih sehingga pelaku bertindak mengontrol, melarang, dan mengakses akun sosial media milik subjek. Tindakan tersebut bukanlah suatu hal yang patut dibenarkan dalam sebuah hubungan. Hal tersebut menimbulkan kekerasan yang dialami oleh subjek.

4.3.1.3 Kekerasan

Hubungan asmara diartikan sebagai suatu relasi yang memiliki sifat dua arah dan diikuti dengan pertemuan untuk berinteraksi maupun melakukan aktivitas bersama (Apriantika, 2021). Kekerasan dalam pacarana sendiri diartikan oleh Murray (2009) sebagai sebuah sikap yang memaksa yang bertujuan untuk mempertahankan kuasa dan mengontrol pasangan. Seperti yang dikatakan oleh Murray (2007), kekerasan dalam berkencan terdapat 3 bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Pada kekerasan verbal dan emosional atau juga dapat disebut dengan kekerasan psikologis, terdapat manipulasi, ancaman, intimidasi, sebutan/panggilan yang buruk, mengawasi pasangan melalui sosial media, menyalahkan pasangan, mempermalukan pasangan di publik, interogasi, memonopoli waktu pasangan, membuat pasangan menunggu untuk dihubungi, membuat pasangan merasa tidak aman, dan menghancurkan barang-barang milik pasangan. Hal-hal yang disebutkan barusan ada pada bentuk kekerasan yang dialami oleh kedua subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen pada subjek DATP, subjek mengalami kekerasan psikologis berupa: manipulasi, ancaman, mengawasi pasangan melalui sosial media, memonopoli waktu pasangan, dan menyalahkan pasangan. Manipulasi yang didapatkan korban adalah *guilt tripping* atau menyalahkan pasangan. *Guilt trip* adalah sebutan kekinian dalam mengistilahkan menyalahkan pasangan dalam fenomena *toxic relationship*. *Guilt trip* dapat diartikan sebagai pemanipulasian perasaan seseorang untuk mendapatkan hasil tertentu dengan memaksa mereka melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan (Humeny, 2013). Membuat seseorang merasa bersalah adalah cara tercepat untuk mengontol mereka (Humeny, 2013). Untuk mencapai apa yang diinginkan, pelaku menargetkan area rentan pada korban, seperti kewajiban pasangan dalam hubungan (“Ini tugasnya pacar”), tindakan di masa lalu, emosi (contohnya rasa malu), dan karakter (“Dia akan menjadi orang jahat jika perilakunya tidak diubah untuk menargetkan penyesalan dan proses rasa sesal itu”) (Humeny, 2013). Korban *guilt trip* merasa menyesal, tidak nyaman, kesal, dan tidak berdaya, sedangkan pelaku merasa senang atau bahkan tertekan (Humeny, 2013).

Seperti penjelasan di atas, pelaku sengaja membuat korban merasa bersalah agar korban mau mengikuti keinginan pelaku. Pada hasil wawancara, pelaku menginginkan suatu aktivitas seksual dengan subjek. Subjek yang awalnya menolak, akhirnya merubah pikirannya dan mengiyakan keinginan pelaku.

Selain itu, pelaku menyalahkan subjek karena dimarahi oleh kakak subjek, karena mengganggu waktu tidur subjek

dengan terus menelepon ponsel subjek. Pelaku yang tidak terima dimarahi, justru menyalahkan subjek karena tidak segera mengangkat teleponnya. Tiap kali subjek dan pelaku bertengkar, pelaku juga menyalahkan subjek karena sudah membuatnya bertindak tidak menyenangkan dengan alasan karena pelaku sayang pada subjek.

Pada perilaku manipulasi *guilt trip*, Humeny (2013) mengemukakan dalam penelitiannya jika pelaku sengaja mengasihani dirinya atau memposisikan dirinya sebagai korban atau menggunakan air mata buaya untuk menimbulkan rasa simpati pada korban. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh *key informant* subjek DATP, “”Aku begini karena kamu,” sambil nangis-nangis.” Pelaku melakukan itu agar pertengkaran tidak berlangsung lama dan subjek luluh untuk tidak memperpanjang pertengkaran/permasalahan. Hal tersebut dapat dibilang cukup berhasil untuk membuat subjek tidak melanjutkan topik yang menjadi pertengkaran mereka.

Pada studi dokumen milik subjek DATP, pelaku mengirim pesan yang mengungkit niat baiknya untuk memperbaiki hubungan dan memberikan waktunya pada subjek. Pelaku juga menyalahkan sikap subjek yang bersikap acuh akan permasalahan tersebut seolah-olah subjek tidak ingin memperbaiki hubungan. Pelaku menganggap dirinya korban, dengan mengatakan jika ia juga dijauhi atau menjauhi teman-temannya, sama seperti subjek yang dijauhi oleh teman-temannya. Pelaku tidak merasa membuat subjek menjauhi teman-temannya dan menyalahkan subjek yang melibatkan teman-temannya dalam hubungan.

1. RH: *“Aku udah niat baik ngebalas sama nelfon soal kejelasan kita semalem tapi sampai sekarang kamu masih kayak gini. Maaf udah aja.”*

DATP: *“Aku sibuk seharian ini, baru bisa pegang hp. Baru beberapa jam, belum beberapa hari kayak kamu kan. Ada kamu jelasin kenapa ga bales chatku? Berhari-hari? Terus tiba-tiba muncul lagi, chat lagi. Aku ga bales karena sibuk malah marah.”*

RH: *“Ya terus kalau balas-balasan lama balas chat kapan hubungan ini bisa baik? Bukan diperbaiki yang ada malah makin rusak. Giliran aku dah nemenin full kamunya susah setidaknya bilang dulu kan kayak kamu protes ke aku dulu”*

2. DATP: *“Aku pergi aja ya. Ngga bakal hubungin lagi. Makasih.”*

RH: *“Aku mah ga akan maksa orang buat tetap sama aku kok. Itu pilihan kamu ya aku hargain.”*

DATP: *“Ngga SN, RC, eh ditinggal juga sama orang yang udah kayak adi sendiri wkwkw. Thankyou.”*

RH: *“Kenapa malah nyalahin aku? Merasa sangat korban sendiri kah?”*

DATP: *“Ngga nyalahin kok.”*

RH: *“Emang disitu aku juga ga ninggalin tenen-temenku kah?”*

3. RH: *“Aku ngebiarin kamu pergi bukan berarti aku bakal pergi kok by. Aku disini. Aku ngebiarin kamu pergi karena kamu yang pengen pergi. Aku kan udah*

coba perbaikiin kemarin. Tanggapan kamu apa. Aku coba damai setelah jelasin situasi ga enaknya dari TS itu. But kamu yang gamau toh. Yang jelas kau dah berusaha. Aku juga mikirin kok perasaan kamu pasti kamu sakit. Makanya ketika kamu mau pergi yang aku pikirin cuman mungkin kamu terlalu sakit dengan semua ini. Back to teman-teman kamu yang berharga menurut kamu RN dan RC seperti yang kamu bilang itu pasti bisa kok. Aku bukan manusia yang ga punya perasaan dan otak. Kamu pasti sakit. Ya kan??? Tapi kamu ga bilang kan kalau kamu sakit ke siapa-siapa. Please deh. You merasa korban?"

4. *RH: "Playing victim sama hoax itu beda sister. Contohnya gini. Aku ini yang awalnya jahat sama kamu. Tapi akhirnya aku cari cara supaya jadi korban dan kamu yang tukar jadi jahatnya. Untuk semuanya ngebuktiin ucapan sih aku niat begini. Contoh yang kita kenal aja deh. TS ngomong aku jahat sama dia kan brengsek mudah banget sama cewek lain dan lain-lain tapi aku yang akhirnya ngebuktiin kata-katanya dia itu kemakan sama dia sendiri karena aku yang ngomong sama mamanya utuk jodohin sama K dan dia keluarin semua muka aslinya kan disitu. Ditambah dengan mamahnya ungit kesalahan-kesalahan dia dulu."*

DATP: "Kok jadi bahas TS dah."

RH: "Aku yang akhirnya jadi korban kan jatuhnya? Contoh play victim.... Aku kasih contoh yang kamu kenal dan sedikit tau bambang. Konek dikit ngapa."

5. RH: *“Bentuk dari keinginanmu untuk coba tanggung jawab dalam hal temanmu yang banyak menghilang karena hubungan kita dulu dan itu ga sepenuhnya salahku sih karena memang dari awal kamu juga yang libartin mereka.”*

DATP: *“Hah? Sampai mikir kayak gitu?”*

RH: *“Kapan aku bilang mikir? RY, SN, DP. Walaupun mereka pergi bukan sepenuhnya salahku ya tetep aja. Tapi aku akuin kalo temanmu yang laki-laki satu itu pake foto profil beruang putih lupa namanya siapa. Kalo dia memang karena aku.”*

Pernyataan pelaku tersebut berhubungan dengan bentuk manipulasi yang kedua, yaitu mengakses sosial media. Pelaku memiliki akses pada sosial media subjek seperti WhatsApp, Twitter, dan Instagram. Hal tersebut pelaku lakukan untuk memantau dan mengontrol subjek, apakah subjek berinteraksi dengan lawan jenis atau tidak. Mengetahui pelaku yang mengakses akun sosial media nya, subjek memberitahu teman-temannya, salah satunya *key informant* dan berimbas subjek pun dijauhi. *Key informant* menjauhi subjek bukan karena subjek menjalin hubungan dengan pelaku atau sikap berlebihan pelaku, tetapi *key informant* takut jika pelaku mengetahui isi percakapan mereka di WhatsApp yang akan berimbas pada subjek. Alasan kedua subjek dijauhi oleh teman-temannya karena teman-temannya diminta oleh pelaku untuk tidak menghubungi subjek yang berakibat subjek tidak memiliki teman untuk bercerita.

Bentuk manipulasi ketiga ada memonopoli waktu pasangan. Pelaku selalu menelepon subjek, meskipun itu saat

subjek sedang bekerja ataupun dini hari. Pelaku sengaja memonopoli waktu subjek agar subjek tidak dapat berinteraksi dengan lawan jenis ataupun bersosialisasi dengan teman-teman, kolega kerja, dan keluarga.

Bentuk manipulasi yang terakhir ada ancaman. Ancaman yang didapatkan berkaitan dengan kekerasan kedua yang dialami subjek, yaitu kekerasan seksual. Pada studi dokumen, pelaku mengirimkan Instagram *direct message* pada subjek untuk mempersilakan subjek mencari pasangan baru tetapi subjek akan menyebarkan rekaman *video call sex* mereka pada keluarga dan lingkungan subjek sesuai kesepakatan yang dibuat diawal sebelum melakukan aktivitas seksual tersebut. Pelaku sengaja membuat ancaman agar subjek merasa bersalah dan menerima permintaannya. Pelaku mengancam subjek untuk menyebarkan aktivitas seksual tersebut pada keluarga dan lingkungan subjek. Akhirnya, subjek pun terjebak dalam hubungan selama 1,5 tahun.

RH: “Silahkan cari orang yang bisa gantiin aku yang nemenin kamu tiap hari kayak aku dan jangan pernah kamu salahin aku atas apa yang aku bakal perbuat tentang yang aku punya tentang kamu dan aku sebarin itu karena dari awal itu persetujuan kita.”

Kekerasan kedua yang dialami oleh subjek DATP yaitu kekerasan seksual. Karena subjek dan pelaku menjalani hubungan jarak jauh, jenis aktivitas yang dilakukan secara *online*, yaitu *video call sex*. Pelaku yang meminta terlebih dahulu pada subjek untuk melakukan aktivitas tersebut namun subjek menolaknya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, subjek yang awalnya menolak akhirnya

menerima permintaan pelaku karena pelaku memanipulasinya. Aktivitas tersebut berlangsung cukup sering. Selama waktu itu, subjek tidak pernah menunjukkan area privasinya meskipun pelaku selalu memaksa hingga pelaku marah. Subjek terkejut saat pertama kali melakukan aktivitas tersebut.

Kekerasan ketiga yaitu kekerasan ekonomi. Pelaku memanfaatkan sifat subjek yang memiliki belas kasih dengan berhutang. Pelaku menggunakan media *story telling*, menjajikan cerita sedih untuk membuat hati subjek tersentuh dan tidak tega melihat kondisi pelaku sehingga mau meminjamnya uang. Pelaku selalu melakukan trik yang sama ketika ingin berhutang pada subjek. Meski begitu, subjek tetap meminjamkannya uang, meski akhirnya tahu jika pelaku berbohong tentang hal yang diceritakannya pada subjek.

Berdasarkan hasil observasi, meskipun subjek tertawa ketika menceritakan hal ini, tetapi suara subjek bergetar dan subjek tidak berani menatap peneliti. Subjek juga segera menghapus pesan yang dikirim pada peneliti, ketika pelaku mengajaknya untuk melakukan aktivitas tersebut. Dilihat bagaimana respon subjek saat peneliti membahas ini dengan suara yang bergetar, tidak berani menatap peneliti, dan segera menghapus pesan, menunjukkan adanya indikasi trauma yang dialami.

Akibat dari kekerasan yang dialami oleh subjek DATP, selama periode kekerasan, berdampak pada interaksi sosial subjek. Pada penjelasan paragraf sebelumnya, akibat dari manipulasi yang didapatkan, hubungan. Subjek juga tidak

dapat berinteraksi dengan kolega kerjanya, karena selama bekerja, subjek selalu terhubung dengan pelaku melalui telepon. Subjek juga tidak memiliki waktu bersama keluarga, karena terus memegang ponsel untuk segera merespon pelaku jika pelaku menghubunginya. Selama proses pengambilan data, subjek juga mengaku masih sering terus mengecek notifikasi di ponselnya, apakah ada pesan atau telepon dari pelaku atau tidak. Hal itu akibat dari pelaku yang langsung marah jika subjek tidak segera menjawab pesan atau teleponnya.

Pada subjek DE, kekerasan yang didapatkan kekerasan psikologis serta kekerasan fisik. Subjek DE mendapatkan cacian, manipulasi, mengawasi pasangan melalui sosial media, memonopoli waktu pasangan, dan menyalahkan pasangan. Subjek DE juga mengalami manipulasi berupa *guilt trip*.

Periode kekerasan yang dialami oleh subjek DE didapatkan pada tahun kedua hubungan. Kekerasan terjadi karena kecemburuan dan ketidakterangan subjek pada pelaku jika ia dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa sekolah. Selain karena cemburu yang berlebihan, pelaku juga terlalu khawatir jika subjek akan mencari penggantinya ketika subjek tidak segera mengabari pelaku atau pun jika ada seseorang yang menyukai subjek. Oleh sebab pikiran-pikiran negatifnya tersebut, menimbulkan pertengkaran, cacian, dan kerenggangan hubungan. Selama pertengkaran, subjek bersedih dan sakit hati ketika menerima cacian kata-kata kasar dan tidak pantas yang dilontarkan oleh pelaku.

Awal mula manipulasi *guilt trip* terjadi ketika pelaku mengetahui jika subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya. Cemburu dan kekecewaan yang mendorong pelaku untuk bertindak menyalahkan subjek atas satu kesalahan yang subjek lakukan. Pelaku selalu mengungkit kesalahan tersebut dengan tujuan agar subjek merasa bersalah dan terus meminta maaf padanya. Namun sayangnya, subjek yang sebagai korban *guilt trip* menjadi lelah dengan sikap pelaku yang terus mengungkit satu kesalahannya pada pelaku. Karena lelah dengan sikap pelaku tersebut, subjek menjadi terpaksa membujuk pelaku agar pertengkaran usai.

Bersamaan dengan manipulasi *guilt trip* yang diterima, pelaku juga mengakses atau mengawasi subjek melalui sosial media milik subjek. Menurut pelaku, mengakses akun sosial media pasangan adalah suatu hal yang normal yang dilakukan oleh sepasang kekasih. Namun, pelaku semakin memperketat *controlling* melalui sosial media. Pelaku menggunakan akun sosial media milik subjek untuk melampiaskan kecemburuan dan kekhawatirannya yang berlebihan saat subjek jauh darinya. Akibatnya, subjek melakukan tindak preventif dengan bersikap hati-hati saat ingin melakukan aktivitas dan berbohong untuk menghindar dari amarah pelaku.

Tindakan preventif yang dilakukan subjek memang tidak akan bertahan untuk jangka panjang, karena subjek hanya menghindar masalah untuk saat ini saja. Karena subjek terus berbohong untuk menghindari masalah, masalah yang bertumpuk dan tidak selesai itu menimbulkan kerenggangan. Kerenggangan dalam sebuah hubungan adalah salah satu akibat dari manipulasi *guilt trip*.

Selanjutnya, bentuk *guilt trip* yang dilakukan pelaku ketika mereka sedang bersama adalah dengan sengaja berkendara dengan kecepatan tinggi. Pelaku berkendara dengan kecepatan tinggi ketika sedang bertengkar dengan subjek. Pelaku akan diam dan tiba-tiba mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi lalu akan menangis. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pelaku *guilt trip* tidak segan menggunakan air mata buaya untuk membuat korbannya bersimpati padanya. Hal tersebut mampu membuat subjek meminta maaf dan membujuknya untuk tidak marah, tidak menangis, dan tidak berkendara dengan kecepatan tinggi. Tindakan ini sungguh berbahaya bagi keselamatan subjek maupun pelaku sendiri. Subjek dengan sadar membujuk pelaku karena mengkhawatirkan keselamatan mereka berdua. Saat subjek berhasil membujuk, dan pelaku meminta maaf pada subjek karena sudah membawa kendaraan dengan kecepatan tinggi karena terbawa amarah.

Bentuk manipulasi terakhir ada memonopoli waktu pasangan. Subjek DE juga menjalani hubungan jarak jauh, sama seperti subjek DATP. Bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, komunikasi adalah suatu hal penting yang tak dapat dielakkan. Tetapi, tiap orang memiliki kesibukan masing-masing, yang memungkinkan untuk tidak segera merespon atau menghubungi pasangannya. Faktor pelaku memonopoli waktu subjek adalah kesepian. Pelaku bekerja seorang diri selama jam kerjanya, tanpa ada seorang rekan kerja ataupun teman berbincang. Karena pelaku memiliki banyak waktu luang dan tidak ada teman berbincang, pelaku akhirnya mengganggu waktu subjek

dengan terus meminta subjek mengabari lokasinya, sedang melakukan apa, dengan siapa subjek melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, subjek juga akhirnya menjadi terfokus pada pelaku yang terus mengganguya, meskipun sedang berada dalam kegiatan perkuliahan ataupun ketika sedang menghabiskan waktu bersama temannya.

Kekerasan kedua yang dialami oleh subjek DE adalah kekerasan fisik. Subjek ditampar oleh pelaku karena pelaku tersulut emosi dan cemburu saat mengetahui subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya dan tidak memberitahunya. Pelaku mengetahui hal tersebut saat mengecek ponsel subjek dan melihat riwayat panggilan telepon WhatsApp. Pelaku pun marah dan akhirnya menampar subjek. Selain itu, pelaku yang marah juga menendang barang-barang milik subjek. Pelaku menendang helm, tissue, dan pot bunga hingga pecah. Pelaku memang langsung meminta maaf saat itu juga dan mengaku jika ia tidak sengaja menampar subjek. Subjek terkejut atas apa yang dilakukan oleh pelaku dan perlahan mulai menghindari pelaku dengan berbohong hingga akhirnya hubungan berakhir.

Berdasarkan hasil observasi pada subjek DE, subjek menunjukkan emosi sedih dengan mengecilkan intonasi suara ketika mengatakan jika ia ditampar oleh pelaku. Subjek juga tertawa mengejek dengan membelalakkan mata ketika pelaku meminta maaf karena tanpa sadar menamparnya. Hal itu menunjukkan subjek kesal dengan apa yang dilakukan oleh pelaku. Dari observasi ini, menunjukkan adanya kebencian dan kekesalan yang muncul pada pelaku.

Dilansir dari *website* Gramedia, contoh pasangan yang melakukan *guilt trip* berupa pemberian *silent treatment*, selalu mengungkit kesalahan, tidak segan menyindir, pandai mendramatisir, dan pandai *playing victim*. Pada subjek DATP, pelaku sangat pandai mendramatisir permasalahan dan *playing victim*, sehingga membuat subjek tidak dapat membantah dan menuruti keinginan pelaku. Sedangkan pada subjek DE, pelaku selalu mengungkit kesalahan, pandai mendramatisir dan *playing victim*, sehingga membuat subjek terus memohon maaf pada pelaku hingga pelaku tidak lagi marah.

Akibat dari *guilt trip* ini, hubungan kedua subjek menjadi rusak (hubungan berakhir). Pelaku juga menuai akibat dari apa yang sudah ia lakukan, subjek DATP yang justru berteman dengan selingkuhan pelaku hingga membuat pelaku mengakhiri hubungan dan subjek DE yang berani berbohong untuk menghindari amarah pelaku, adalah salah dua contoh sikap korban yang akhirnya kembali pada pelaku sendiri.

Lalu, yang menyebabkan kedua subjek sulit untuk keluar atau melepas hubungan tersebut karena 2 hal, subjek DATP sulit untuk melepaskan pelaku karena adanya ancaman, sehingga subjek terpaksa terus berada dalam hubungan, sedangkan subjek DE karena adanya kelekatan. Tahap terakhir dalam suatu hubungan setelah melewati fase ketertarikan, kepercayaan, cinta, dan yang terakhir adanya kelekatan. Menurut Fehr (1999), elemen dasar suatu hubungan antar individu yaitu rasa saling ketergantungan, yang mana dalam hubungan antar individu yang stabil saling memengaruhi kehidupan satu sama lain, termasuk gagasan

dan afeksi. Rasa saling bergantung ini mempunyai karakter intimasi (Frazier, et. al. 1996).

Perbedaan yang mencolok pada kedua subjek ini untuk dapat keluar dari *toxic relationship*, yaitu *support system*. Meski keduanya mengalami manipulasi yang serupa (*guilt trip*), tetapi kedua subjek memiliki *support system* yang berbeda. Akibat manipulasi yang dialaminya, hubungan pertemanan subjek DATP merenggang serta subjek tidak berani menceritakan apa yang dialaminya pada keluarganya, sehingga membuat keluarganya pun tidak dapat mendorongnya untuk keluar dari sana. Sedangkan pada subjek DE, subjek sangat didukung oleh orang-orang terdekatnya, seperti keluarga dan sahabat. Firasat yang muncul pada keluarga dan sahabat ke pelaku menjadi salah satu alasan pendorong subjek untuk keluar dari hubungan. Seseorang yang berada dalam *toxic relationship* ataupun KDRT sangat sulit untuk keluar dari hubungan tersebut karena tidak adanya dorongan dari orang-orang terdekatnya. Dorongan dari orang-orang terdekat korban adalah bentuk dukungan mereka kepada korban untuk terlepas dari hubungan yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun secara psikis.

Kembali pada teori segitiga cintanya Sternberg. Jika melihat 3 komponen cintanya Sternberg, pada fenomena subjek DATP, terdapat ketidakseimbangan komponen cinta. Komponen intimasi tidak terlihat hangat diantara keduanya. Komunikasi keduanya tidak terjalin secara dua arah, tidak adanya pemahaman, dukungan, dan berbagai hal-hal bersama yang diterima oleh subjek. Pada komponen gairah, terlihat jika pelaku yang sangat bergairah untuk memenuhi

kebutuhan seksualnya dengan subjek, yaitu dengan melakukan *video call sex*. Namun komponen ini hanya terjalin satu arah saja, karena subjek tidak menginginkan hal serupa dan menerimanya karena adanya ancaman sehingga keberhargaan diri (*self-esteem*) subjek rendah. Pada komponen ini juga, aspek pertolongan dan pengasuhan terjadi secara searah, yang mana subjek memberikan hal tersebut namun tidak sebaliknya. Pada aspek dominasi hanya pelaku yang mendominasi dan subjek yang akan mematuhi semua perkataan pelaku. Sehingga subjek tidak dapat mengembangkan dirinya selama berada dalam hubungan bersama pelaku. Pada komponen komitmen, subjek tidak memiliki keinginan untuk terus melanjutkan hubungan dengan pelaku setelah mengetahui jika pelaku memalsukan identitasnya. Pelaku juga tidak memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang serius bersama dengan subjek, ditunjukkan dengan sikap pelaku yang berulang kali berselingkuh.

Sedangkan pada fenomena subjek DE, komponen cinta pun tidak seimbang. Komunikasi pada komponen intimasi terjalin secara dua arah namun tidak seimbang. Subjek tidak pernah mengontrol pelaku untuk selalu memberi kabar, namun justru pelaku yang meminta subjek untuk memberi kabar tiap saat. Sikap pelaku tersebut menunjukkan tidak adanya pemahaman yang diterima pada subjek, hal yang dimaksud yakni bahwa subjek memiliki kehidupannya sendiri; subjek memiliki teman dan kegiatan di luar aktivitasnya bersama pasangannya. Pada aspek dukungan pun, pelaku mendukung subjek jika aktivitas yang dilakukan subjek seputar tugas kuliah. Di luar aktivitas tugas kuliah,

subjek tidak begitu mendapatkan dukungan, sebab pelaku melarangnya untuk bermain bersama temannya jika menurut pelaku hal tersebut tidak membawa manfaat untuk subjek. Pada komponen gairah, keinginan untuk bersama pasangan juga terjadi secara searah, dimana hanya pelaku yang menginginkan bersama dengan subjek. Sedangkan untuk pengalaman komponen gairah, yaitu aspek dominasi, kepatuhan, dan aktualisasi diri berjalan tidak seimbang. Subjek tidak dapat mengembangkan dirinya karena *controlling* yang didapatkan. Dominasi dan kepatuhan terjadi secara satu arah, dimana pelaku yang mendominasi dan subjek yang patuh. Komponen terakhir, komitmen, juga tidak seimbang, dimana pelaku yang ingin menjalin hubungan serius dengan subjek untuk tujuan pernikahan, namun subjek tidak memiliki komitmen yang sama sebab merasa ragu setelah menerima kekerasan yang didapat. Sehingga dapat disimpulkan, pada fenomena subjek DATP, komponen cinta tertinggi ada pada komponen gairah dan searah, sedangkan pada komponen intimasi dan komitmen rendah dua arah. Pada fenomena subjek DE, komponen cinta tertinggi ada pada komponen intimasi dan komitmen searah, sedangkan komitmen gairah rendah.

4.3.1.4 Relasi Kuasa

Mayoritas korban kekerasan dalam ranah personal adalah perempuan, karena adanya kuasa yang dipegang oleh laki-laki. Budaya masyarakat masih kental dengan patriarki, dimana posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki, sehingga perempuan sebagai korban memilih untuk diam dan mematuhi segala perintah laki-laki. Namun, tidak hanya pelaku yang memiliki kuasa, korban juga memiliki kuasa dalam sebuah hubungan agar terhindar dari kekerasan jika

posisinya sebagai korban terancam. Dalam fenomena ini, pelaku adalah laki-laki yang memegang kuasa dan korban adalah perempuan yang menerima kuasa (Harjoni, 2021). Karena ketidakseimbangan relasi kuasa ini, menimbulkan kekerasan (Farid, 2019).

Pada fenomena ini, kedua subjek adalah perempuan dan menjadi korban kekerasan, namun keduanya tidak memiliki kuasa untuk terlepas dari kekerasan sebab kekuasaan dipegang oleh pelaku dengan mengontrol subjek. Subjek DATP berulang kali menjalin hubungan kembali dengan pelaku, meski sudah mengetahui jika pelaku berulang kali berselingkuh. Selama periode kekerasan tersebut, subjek dapat mengakhiri hubungan kapanpun sebab subjek memiliki modal secara finansial. Keputusan yang subjek untuk memilih bertahan dalam hubungan diambil berdasarkan afeksi, bukan karena logika, dimana subjek merasa takut sebab ancaman pada kekerasan seksual, sedangkan pada kekerasan ekonomi subjek dimanfaatkan oleh pelaku untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pada fenomena subjek DE, subjek tidak memiliki kuasa untuk melepaskan hubungan karena mengedepankan afeksi daripada logika. Subjek mengedepankan afeksi sebab melihat bagaimana usaha pelaku dalam memprioritaskan dirinya, terlepas dari kekerasan yang sudah didapatkannya. Secara modal finansial, pelaku memegang kuasa dari subjek, namun pelaku tidak pernah menggunakan hal tersebut untuk mengontrol subjek. Pelaku menggunakan kuasanya sebagai lelaki atas perempuan untuk mengontrol sebagai hak miliknya dan harus menuruti segala keinginannya.

Dapat disimpulkan, sama dengan pernyataan Foucault, saat menjalin hubungan asmara, seseorang lebih banyak mengedepankan afeksinya dibandingkan logika. Sehingga saat seseorang berada dalam kekerasan, membuatnya sulit untuk berpikir dengan jernih sebab peran afeksi yang begitu besar dalam cinta. Seperti pada fenomena subjek DATP, meski subjek sebagai perempuan memiliki modal finansial untuk mengakhiri hubungan, namun keputusan yang diambil didasarkan pada afeksi dan ketakutan terhadap ancaman kekerasan seksual. Subjek DE, meski juga menjadi korban, subjek tidak memiliki modal finansial dan mengedepankan afeksi, melihat bagaimana pelaku memprioritaskan dirinya. Pelaku menggunakan kekuasaan sebagai lelaki atas perempuan untuk mengontrol subjek sebagai hak miliknya.

Namun, perempuan sebagai pihak yang dinilai lemah dan tidak berdaya, perempuan dapat menggunakan kuasanya atas laki-laki. Agar dapat memanfaatkan kekuasaan tersebut, perempuan harus memiliki nilai pandang terhadap dirinya sendiri dan mampu lepas terhadap pandangan masyarakat yang merendahkan perempuan. Hal ini dimaksud, perempuan memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri, dengan memiliki nilai terhadap keberhargaan dirinya dan cara pandang yang positif sebagai perempuan. Jika perempuan sudah mampu memiliki nilai keberhargaan dan cara pandang yang positif, maka perempuan dapat memainkan perannya untuk tidak berada dalam kuasa laki-laki.

Agar kuasa yang dipegang oleh laki-laki dan perempuan dalam hubungan asmara seimbang, perlunya ada pemahaman jika tidak adanya kepemilikan mutlak diantara dua individu, sehingga tidak menimbulkan dominasi sepihak (Fromm,

2005; dalam Apriantika, 2021). Hakikat cinta menurut Erich Fromm (2005), cinta merupakan dasar sehingga adanya relasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masing-masing individu untuk menjadi dirinya sendiri, dan berhak untuk memutuskan segala hal yang berhubungan dengan hidupnya, tanpa mengurangi peran individu tersebut dari hubungannya dengan orang lain.

Agar kuasa dalam hubungan setara dan tidak ada dominasi, perlu adanya pemahaman terhadap konsep cinta. Fromm (1997) menyebutkan, hubungan yang sehat yaitu memaknai cinta dengan *to be* (menjadi). Konsep ini melihat pasangan bukan sebagai suatu objek milik seseorang, tetapi melihat pasangan sebagai subjek mandiri yang mampu mengambil keputusan atas jalan hidupnya dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada dirinya. Konsep *to be* ini tidak memaksa pasangan serta tidak adanya tindakan dominasi dan manipulasi. Konsep ini membebaskan pasangan untuk beraktivitas seleyaknya pribadi yang mandiri. Dalam konsep ini, komunikasi yang terjalin adalah komunikasi yang sehat dan saling mendukung. Hal ini tidak didapatkan dalam suatu hubungan yang tidak sehat, karena salah satu pihak mendominasi dan tidak adanya komunikasi yang saling mendukung (Apriantika, 2021).

Selain itu, kedua individu juga mampu untuk mencintai dirinya sendiri. Dengan mampu mencintai dirinya sendiri, individu juga mampu untuk mencintai orang lain secara sehat, sebab cinta adalah sikap yang produktif dengan menunjukkan rasa peduli, rasa hormat, rasa tanggung jawab, dan pengetahuan. Mencintai secara produktif, menunjukkan

bagaimana individu mampu mencintai dirinya sendiri, dan jika hanya mampu mencintai orang lain maka ia tidak mencintai dirinya sendiri (Fromm, 2005; dalam Apriantika, 2021). Saat individu mampu mencintai dirinya secara produktif, maka ia tidak akan bersikap menuntut dan memaksa pasangannya untuk memenuhinya. Artinya, orang yang mencintai dirinya secara produktif tidak akan menggantungkan kebahagiaannya kepada orang lain, sebab ia mampu memenuhi hal tersebut secara mandiri.

Saat dua individu terjalin dalam suatu relasi. Keduanya tetap menjadi individu yang mandiri dengan memberikan kebebasan pada pasangan. Jika hal itu terjadi secara sehat dan produktif, maka cinta itu untuk merawat, menghormati, membebaskan, menanggapi, dan menegaskan kemandiriannya terhadap satu sama lain dalam hubungan (Apriantika, 2021).

4.3.1.5 Mencari Bantuan

Selama berada dalam periode kekerasan, subjek DATP berusaha untuk mencari bantuan, dengan menghubungi teman-temannya untuk mencurahkan isi hatinya. Sayangnya, karena adanya manipulasi oleh pelaku membuat subjek tidak dapat menghubungi teman-temannya. Selain itu, karena mendapatkan kekerasan seksual membuat subjek merasa malu untuk menceritakannya pada orang terdekat. Subjek mulai berani menghubungi orang-orang terdekatnya ketika pelaku tidak menunjukkan sikap *controlling*. Pada subjek DE, selama periode kekerasan akan meminta bantuan ketika ia sudah tidak dapat menemukan solusi dalam permasalahannya. Ketika periode kekerasan berakhir, subjek baru menceritakan semua yang ia alami pada orang terdekat

ketika hubungan telah berakhir dan ia sudah siap menceritakannya.

4.3.1.6 Dampak

Seperti yang dinyatakan oleh Hammer (1996), terdapat 3 dampak yang didapatkan oleh korban *toxic relationship*, yaitu fisik, psikologis, dan kehidupan sosial. Pada fenomena ini, kedua subjek mendapatkan 2 dampak selama dan setelah dari *toxic relationship*, yaitu secara psikologis dan kehidupan sosial. Secara psikologis, subjek DATP takut untuk menjalin hubungan asmara lagi dan memiliki citra yang buruk terhadap dirinya. Subjek merasa tidak pantas mendapatkan lelaki manapun karena menilai dirinya tidak berharga akibat kekerasan yang didapatkannya. Dalam kehidupan sosialnya, selama berada dalam periode kekerasan, hubungan pertemanan subjek merenggang akibat dari adanya manipulasi yang diberikan pelaku. Akibat dari *controlling* yang diterima, subjek menjadi takut untuk berinteraksi dengan lawan jenis, selain dengan atasan kerja dan ayahnya, karena hanya 2 orang itu saja subjek diperbolehkan untuk berinteraksi. Selain itu, subjek tidak dapat menghabiskan waktu bersama keluarganya karena selalu terhubung dengan pelaku melalui telepon.

Selama proses wawancara, didapatkan hasil observasi yang menunjukkan subjek mengalami trauma dari hubungannya dengan pelaku. Subjek menunjukkan bahasa tubuh dengan mengecilkan suara dan menatap ke bawah. Selain itu, subjek juga memproyeksikan apa dampak yang didapatkannya pada peneliti berupa nasihat-nasihat dalam memilih pasangan.

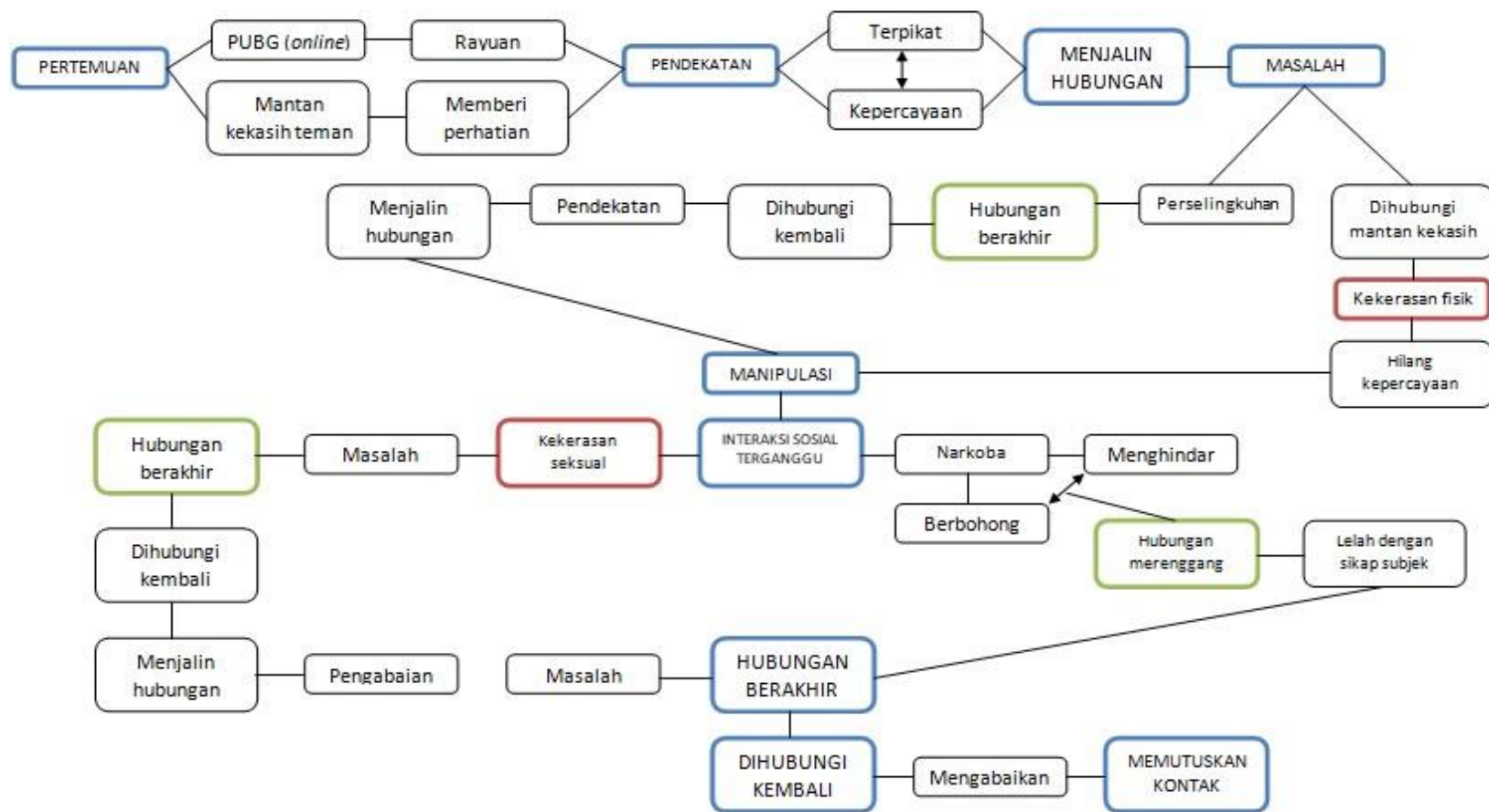
Sedangkan pada subjek DE, secara psikologis, karena stress subjek tidak menstruasi selama 4 bulan sebelum akhirnya hubungan berakhir. Subjek juga merasa, laki-laki yang mendekatinya adalah para pengguna narkoba, karena subjek sempat menjalin kasih setelah mengakhiri hubungan dengan pelaku dan kekasihnya saat itu juga sama-sama menggunakan narkoba, sama seperti pelaku. Pernyataan subjek ini menunjukkan adanya indikasi trauma, yang ditunjukkan juga dengan bahasa tubuh subjek saat menjawab, yaitu dengan suara sedikit bergetar, menatap ke atas, dan menopang dagu.

Selain itu, subjek DE juga mengalami dampak secara kehidupan sosialnya. Selama berada dalam *toxic relationship*, subjek tidak terbuka pada orang-orang terdekatnya, dalam hal ini adalah keluarga dan sahabatnya. Namun, setelah terlepas dari *toxic relationship*, subjek menjadi lebih terbuka pada keluarganya, terutama ibunya, dalam hal asmara.

4.3.1.7 Pola

Setelah melihat penjabaran dan dari hasil temuan pada sub-bab sebelumnya, pola *toxic relationship* yang dialami oleh kedua subjek selama hubungan terjalin memiliki kesamaan dan perbedaan satu sama lain. Seperti yang dijelaskan oleh Draucher & Martsof (2010), terdapat 8 pola kekerasan dalam berkecanduan, yaitu: (1) menjalin hubungan, (2) komunikasi non-agresif, (3) berdebat, (4) memantau atau mengontrol aktivitas pasangan, (5) agresi emosional pada pasangan, (6) mencari bantuan selama episode kekerasan, (7) menjauhi akses ke pasangan dengan mengacuhkan panggilan, pesan dan komunikasi lain melalui teknologi, dan (8) membangun hubungan kembali setelah episode kekerasan;

pola kekerasan yang dialami oleh kedua subjek meski polanya tidak berurutan seperti teori milik Draucher & Martsolf (2010). Meski begitu, apa yang dialami dan dilakukan oleh subjek selama berada dalam *toxic relationship* sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Draucher & Martsolf (2010). Peneliti akan menjabarkan gabungan kedua pola kekerasan yang dialami subjek beserta persamaan dan perbedaannya.



Bagan 4.4

Pola Gabungan Toxic Relationship

4.3.2 Motivasi agar Terlepas dari *Toxic Relationship*

4.3.2.1 *Distrust*

Korban *toxic relationship* akan sulit untuk melepaskan diri dari situasi tersebut. Penyebab korban terjebak dalam *toxic relationship* bermacam-macam alasan, namun dalam fenomena ini, korban terjebak dalam hubungan karena adanya ancaman dan rasa sayang. Pemberian ancaman merupakan salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan pelaku agar korban tetap bersamanya. Sedangkan rasa sayang, karena subjek masih melihat usaha-usaha pelaku yang masih memprioritaskan dirinya, terlepas dari perilaku-perilaku buruk yang dilakukan pelaku.

Namun, akibat dari kekerasan psikologis yang didapatkan, korban lama-kelamaan akan merasa lelah dengan segala sikap yang didapatkan dari pelaku. Korban yang lelah akhirnya mendapatkan keberanian dan motivasi untuk melepaskan dirinya dari hubungan yang beracun ini. Pada fenomena subjek DATP, subjek sudah tidak menaruh rasa sayangnya pada pelaku setelah mengetahui jika pelaku memalsukan identitasnya. Selain itu, akibat kekerasan yang didapatkan, serta pelaku yang berulang kali berselingkuh, membuat subjek bersikap 'bodoh amat' dengan pelaku yang berselingkuh kembali dan menerima ajakan pelaku untuk mengakhiri hubungan. Pada fenomena subjek DE, subjek mulai memikirkan kembali kelanjutan hubungannya setelah pelaku menamparnya karena terbawa emosi serta manipulasi yang diterima. Selain itu, hal pendukung subjek untuk tidak melanjutkan hubungannya karena pelaku diketahui menggunakan narkoba.

Tindakan subjek atau motivasi subjek diatas untuk terlepas dari *toxic relationship* tidak terlepas dari *distrust* yang diakibatkan dari tindakan pelaku yang tidak pernah dibayangkan oleh subjek; tindakan pelaku yang tidak sesuai dengan ekspektasi subjek. *Distrust* yang dipendam, tercampur dengan perasaan sedih, marah, dan lelah, akhirnya menimbulkan motivasi pada diri subjek untuk mengakhiri hubungan dan tidak ingin kembali menjalin hubungan dengan pelaku.

4.3.2.2 *Support System*

Motivasi kedua untuk terlepas dari *toxic relationship* setelah *distrust* adalah *support system*. Dukungan dari orang terdekat, baik itu dari keluarga atau pun dari sahabat, sangat membantu korban *toxic relationship* untuk keluar dari hubungan tersebut. Pada fenomena ini, sayangnya subjek DATP tidak mendapatkan *support system* yang mendukung baik dari keluarga maupun dari teman-temannya. Akibat dari kekerasan seksual yang didapatkan, subjek merasa malu sehingga tidak menceritakan apa yang dialaminya pada orang lain. Selain itu, akibat dari manipulasi *guilt trip* yang diberikan pelaku, membuat hubungan subjek dengan teman-temannya merenggang hingga waktu bersama keluarganya pun berkurang.

Pada fenomena subjek DE, dapat dilihat bahwa hubungan subjek dengan keluarga dan sahabatnya (*key informant*) sangat baik, meskipun memang pelaku tidak pernah membuat hubungan pertemanan subjek dengan *key informant* dan keluarganya merenggang. Tapi, ada faktor lain yang menarik yang membuat subjek memiliki motivasi untuk mengakhiri hubungan, yaitu karena keluarga dan sahabatnya

tidak menyukai pelaku. Sahabatnya (*key informant*), sudah tidak menyukai pelaku sedari awal mengetahui subjek menjalin hubungan dengannya karena adanya firasat yang mengatakan jika pelaku bukanlah orang yang baik. Meskipun begitu, *key informant* tidak meminta subjek untuk segera mengakhiri hubungan saat hubungan baru saja terjalin. Sedangkan pada keluarga, orang tua tidak menyukai pelaku karena mendengar adik subjek yang mengaku pada orang tua mereka jika pelaku bukanlah orang yang baik, karena bersikap kasar. Selain itu, alasan pendukung lainnya untuk menentang hubungan mereka karena pelaku tidak kuliah dan memiliki tato di kakinya. Orang tua subjek juga di provokasi oleh *key informant* jika pelaku bukan orang yang baik.

4.3.3 Regulasi Emosi Korban Selama dan Setelah Mengalami *Toxic Relationship*

4.3.3.1 Proses Regulasi Emosi Selama dalam Toxic Relationship

Selama berada dalam *toxic relationship*, saat permasalahan muncul, cara kedua subjek dalam meregulasi emosi mereka terlihat berbeda. Subjek DATP melewati 4 tahapan regulasi emosi, yaitu:

- Memilih situasi

Saat berada dalam pertengkaran dengan pelaku, subjek memilih situasi dengan menghindari pelaku yang membuatnya marah atau tertekan.

- Merubah situasi

Untuk meminimalisir dampak dari emosinya, subjek merubah situasi secara internal dengan memberikan *silent treatment* atau mendiamkan pelaku selama pertengkaran.

“Aku kalo berantem, aku diem, lebih ke silent treatment.” (DATP.8:1)

Subjek sengaja mendiamkan pelaku yang marah, karena tidak ingin amarahnya menjadi tidak terkontrol.

“Soalnya kalo udah marah suka ga kekontrol, jadi aku diem dulu.” (DATP.8:2)

Subjek mematikan ponselnya untuk menghindari pelaku selama pertengkaran terjadi.

“Misal ya, kalo lagi telepon terus dia marah-marah, kumatiin teleponnya ato kumatiin HP.” (DATP.8:3)

Akibatnya, permasalahan pun tidak dapat terselesaikan karena subjek menghindari permasalahan dan tidak berusaha untuk menyelesaikannya.

- Mengalihkan perhatian

Subjek mengalihkan perhatiannya dengan cara distraksi. Subjek mendistraksi perhatiannya dengan bermain *game*, menonton video, mengobrol dengan orang lain, atau mematikan ponselnya.

“Kalo udah kedistrak, entah aku lagi main game atau nonton video atau ngobrol sama orang, kalo udah beberapa menit, udah tenang, udah lupa.” (DATP.8:4)

- Perubahan kognitif

Ada kalanya saat pertengkaran terjadi, subjek ikut melampiaskan amarahnya yang menimbulkan pelaku yang semakin marah. Saat kejadian itu terjadi, subjek akan memilih untuk mengalah.

“Kadang juga dia marah balik. Jadinya aku yang ngalah hahahaha.” (DATP.8:7)

Jika pelaku masih belum mereda emosinya, subjek akan mendiamkan pelaku kembali, hingga amarah pelaku mereda.

“Kalo dia masih marah-marah lagi, aku gituin lagi.”
(DATP.8:5)

Sedangkan pada subjek DE, subjek melewati 4 tahapan regulasi emosi selama berada dalam *toxic relationship*:

- Memilih situasi

Ketika pertengkaran terjadi, awalnya subjek memilih untuk mendekati pelaku, yaitu dengan mencarinya. Namun, setelah subjek ditampar oleh pelaku, saat bertengkar subjek seringkali menghindari pelaku yang membuatnya tertekan.

- Merubah situasi

Sama seperti subjek DATP, subjek DE juga mendiamkan dan mendengarkan pelaku ketika bertengkar, hingga emosi pelaku mereda sendiri.

“Nanti aku diamin, dia juga yang baik sendiri.”
(DE.3:12)

“Pokoknya, kalo dia marah-marah, aku diem aja, dengerin dia marah.” (DE.7:6)

Subjek mulai mendiamkan pelaku ketika bertengkar di tahun kedua hubungan.

“Nah, pas udah jalan mau 2 tahun itu, lebih banyak aku diamin sih.” (DE.7:8)

Amarah dan kesedihan yang selama ini subjek pendam setelah melewati pertengkaran-pertengkaran, subjek ubah secara internal, yaitu dengan menangis saat sendirian dan suasana tenang.

“Kalo mau bener-bener nangis, nunggu aku sendirian, suasana tenang.” (DE.3:26)

- Mengalihkan perhatian

Subjek memilih untuk berkonsentrasi pada pemecahan masalah saat pertengkaran terjadi.

- Perubahan kognitif

Sayangnya, saat tahap mengalihkan perhatian ini, berakhir subjek mengambil jalan keluar negatif. Subjek awalnya mengalah, menenangkan pelaku dan meminta maaf karena sudah membuat pelaku marah.

“”Sabar ya sayang, maaf ya. Kalo aku ada salah, maaf ya. Jangan ngebut-gebut lagi, mati nanti ga sampe rumah.”” (DE.3:24)

“Jadi akhirnya, aku yang ngalah udah. Kalo dia marah, aku diem, aku yang minta maaf sampe dia muak.” (DE.3:35)

*“Kan DE sering dikata-katain, “l*nte,”..... DE yang selalu minta maaf.” (FS.5:2)*

Subjek pun mengaku, selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek yang lebih banyak mengalah ketika bertengkar dengan pelaku.

“Jadi lebih ngalah gitu dengan dia.” (DE.4:4)

Subjek juga lebih berhati-hati dalam bertindak, untuk menghindari amarah pelaku.

“Mulai dari situ, tiap temen-temen mau buat snap, aku cek dulu, kalo posisiku aman, oke boleh di upload.” (DE.1:35)

“Selama main, aku jadi sengaja ga aktifin WA, ga aktifin HP. Ya gimana ya, untuk ngehindari dia marah-marah juga.” (DE.1:37)

“Kalo lagi nongkrong, aku cari aman. Kalo duduk, pasti di tengah-tengah cewek.” (DE.5:49)

Setelah subjek melewati fase mengalah dan berhati-hati, subjek lanjut ke tindakan lebih lanjut, yaitu dengan berbohong.

“Aku bilang ke dia mau tidur, tapi aku ternyata pergi main.” (DE.1:36)

“Pernah lah gila kalo aku kayak gitu terus. Pokoknya kalo mau bohong, harus detail.” (DE.3:36)

“Semakin dia posesif, semakin aku cari akal untuk ngebohongin dia.” (DE.5:51)

“Iya! Misal, dia ngomong mau tidur, jadi jangan di telepon, padahal dia mau pergi main.” (FS.6:11)

Berikut didapatkan proses regulasi emosi kedua subjek selama *toxic relationship*:

	DATP	DE
Memilih situasi	✓	✓
Merubah situasi	✓	✓
Mengalihkan perhatian	✓	✓
Perubahan kognitif	✓	✓
Merubah respon	-	-

Tabel 4.11

Proses Regulasi Emosi selama *Toxic Relationship*

Individu yang mengalami *toxic relationship*, berusaha untuk menyalurkan emosinya yang masih dapat diterima secara moral, yaitu dengan mekanisme pertahanan diri atau *defence mechanism*. Dengan adanya mekanisme pertahanan diri, individu mampu mencegah egonya terluka dan mengatasi kecemasan (Sulistianto, 2022). Seperti yang dipaparkan Lubis (2011) dalam bukunya yang berjudul “Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik”, terdapat 12 bentuk mekanisme pertahanan diri:

- Represi (*repression*), ialah menelantarkan muatan ingatan yang menyakitkan dan dapat memunculkan kecemasan dan menekan peristiwa yang traumatis ke alam bawah sadar.
- Menyangkal (*denial*), ialah kondisi seseorang menampik untuk menerima kenyataan yang menimbulkan kecemasan.

- Formasi reaksi, ialah melakukan perilaku yang bertentangan dengan gairah alam bawah sadar untuk menampik emosi yang menimbulkan kecemasan. Contohnya, seseorang dapat menutup-nutupi rasa bencinya dengan berlagak mencintainya.
- Proyeksi (*projection*), ialah menunjukan gagasan, afeksi, maupun pendapat yang tak dapat ia terima pada orang lain. Seseorang cenderung menyalahkan tindakan orang lain untuk menyembunyikan kesalahannya.
- Introyeksi, ialah memasukan prinsip orang lain pada dirinya. Introyeksi menjadi hal yang positif jika seseorang memasukkan prinsip positif dari orang tersebut.
- Regresi (*regression*), ialah perilaku kemunduran secara tidak sadar ke tahap perkembangan terdahulu saat beban kewajiban perkembangannya tidak terlalu sulit.
- Fiksasi, ialah perilaku diam di tempat pada fase perkembangan yang pernah dilalui karena takut untuk maju ke fase perkembangan selanjutnya.
- Pemindahan (*displacement*), ialah perilaku menampik afeksi permusuhan atau agresivitas dari asal afeksi tersebut muncul pada orang lain atau sasaran lain yang lebih aman.
- Rasionalisasi, ialah upaya untuk mencari alasan yang masuk akal guna membenarkan tindakan yang salah agar kenyataan yang mengecewakan tidak terasa begitu menyakitkan.

- Sublimasi, ialah cara untuk mengalihkan energi seksual atau agresif ke dalam perilaku yang lebih diterima dalam masyarakat.
- Kompensasi, ialah tindakan mengatasi kelemahan dengan cara memuaskan atau menunjukkan sifat tertentu secara berlebihan sebagai respons terhadap frustrasi dalam bidang lain.
- Identifikasi, ialah tindakan mengidentifikasi diri dengan seseorang yang populer untuk meningkatkan rasa harga diri.

Untuk membantu meregulasi emosi saat berada dalam tekanan, subjek menggunakan mekanisme pertahanan diri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan kepada kedua subjek, didapatkan beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan, yaitu:

- Represi

Selama periode kekerasan, kedua subjek memendam apa yang dialami dan dirasakannya sendirian. Subjek DATP tidak menceritakan apa yang dilaluinya pada orang terdekat.

“Nggak pernah, aku ga pernah cerita ke YN kalo misal kita balikan/baikan lagi.” (DATP.5:3)

“Aku kurang paham ya, kapan dan detail mereka bisa balikan lagi.” (YN.2:9)

“Setelah balikan, dia ga ada cerit-cerita, dia emang jarang banget sih curhat-curhat gitu.” (YN.2:10)

“Selama itu dia jarang chat aku dan ceritain detail.”
(YN.4:4)

Subjek DE tidak menceritakan apa yang dialaminya secara detail kepada orang terdekatnya.

“Saat itu, aku ga terbuka sama ibu aku, terutama dalam hubungan pacaran.” (DE.5:40)

“Aku tuh anaknya ga sering curhat.” (DE.5:59)

“Ga ada yang mendalam ato mendetail gitu loh. Paling curhat gitu aja, ga sampe yang FS tau isi chat gitu, nggak.” (DE.5:60)

“Ada cerita ke FS, tapi ga semua.” (DE.5:63)

“Si DE ini masih ada perasaan menutup-nutupi kesalahan RN, cuman masalahnya aku udah tau semua, hello apa yang aku gatau.” (FS.4:41)

“DE ga begitu banyak cerita ke aku.” (FS.5:6)

“Mungkin ada, tapi DE ga cerita ke aku, soalnya dia ga seua diceritain ke aku.” (FS.7:4)

- **Penyangkalan (*denial*)**

Saat subjek DE dicaci-maki oleh pelaku, subjek berpikir jika pelaku mencacinya karena terbawa oleh amarahnya.

“Waktu itu mikirnya, “Oh yaudah, mungkin dia lagi emosi.”” (DE.1:44)

Subjek juga mengungkapkan, jika sikap pelaku yang posesif adalah efek dari penggunaan narkoba.

“Jadi paham kan, kenapa sikap-sikap dia begitu, karena dia tuh “pake” barang, ada benang merahnya.” (DE.6:29)

“Kalo orang pake narkoba itu kan, susah untuk menahan emosinya.” (FS.6:4)

- Formasi reaksi

Ketika bertengkar, subjek DE sengaja membujuk pelaku yang marah, tetapi sebenarnya subjek DE tidak ingin membujuk pelaku.

“Sebenarnya aku ga mau ngucapin kata-kata itu, tapi yaudahlah, biar baikan lagi.” (DE.7:14)

- Pemindahan (*displacement*)

Subjek DATP memindahkan amarahnya saat bertengkar dengan bermain *game*, menonton video, ataupun mengobrol.

“Kalo udah kedistrak, entah aku lagi main game atau nonton video atau ngobrol sama orang, kalo udah beberapa menit, udah tenang, udah lupa.” (DATP.8:4)

- Sublimasi

Agresivitas subjek DE yang dipendam tiap kali bertengkar, subjek lampiaskan dengan menangis sendirian dalam suasana tenang.

“Kalo mau bener-bener nangis, nunggu aku sendirian, suasana tenang.” (DE.3:26)

4.3.3.2 Proses Regulasi Emosi Setelah Mengalami *Toxic Relationship*

Setelah mengalami *toxic relationship*, terdapat perubahan proses regulasi emosi pada subjek DATP jika ia sedang marah atau seseorang marah padanya. Proses regulasi emosi yang subjek lalui berdasarkan teori Gross (2007), yaitu: (1) memilih situasi, (2) merubah situasi, (3) mengalihkan perhatian, dan (4) perubahan kognitif.

Setelah terlepas dari *toxic relationship*, adanya kemajuan dalam diri subjek DATP atau adanya perubahan dalam mengontrol emosi ketika menghadapi masalah. Pertama, subjek memilih situasi dengan cara mendekatkan diri atau menghampiri orang yang sedang ada masalah dengannya. Kedua dan ketiga, merubah situasi dan mengalihkan perhatian, subjek secara internal memikirkan dan berinisiatif untuk menyelesaikan masalah. Keempat, perubahan kognitif, subjek mampu dan sadar akan masalah yang dihadapi dan memutuskan untuk menyelesaikannya bersama dengan orang yang sedang memiliki masalah dengannya. Perubahan proses regulasi emosi ini terjadi sebab subjek mengambil Pelajaran dari apa yang dilakukannya selama periode kekerasan. Tindakan subjek yang menghindar selama periode kekerasan membuat masalah-masalah yang terjadi tidak terselesaikan, membuat subjek mengubah pola pikir dan sikapnya ketika menghadapi masalah saat ini.

- Memilih situasi

Ketika subjek mengalami suatu permasalahan, subjek menjadi lebih berani untuk mendekati permasalahan. Hal ini berbeda ketika subjek berada dalam *toxic relationship*,

yang mana pada periode itu subjek mengabaikan permasalahan sehingga masalah tidak selesai.

“Kalo misal ada masalah gitu, pasti tanya, “Ada apa? Salahku dimana? Ayo cari solusi,” aku jadi berani untuk memulai menyelesaikan masalah.”
(DATP.8:9)

- Merubah situasi

Dalam hal ini, subjek merubah situasi secara internal, yaitu dengan memiliki inisiatif untuk mendekati masalah.

- Mengalihkan perhatian

Setelah memilih dan merubah situasi, subjek mengalihkan perhatiannya dengan berkonsentrasi pada pemecahan masalah.

- Perubahan kognitif

Jika selama periode kekerasan subjek tidak menyelesaikan masalah sama sekali dengan pelaku yang membuatnya tertekan, setelah terlepas dari periode kekerasan, subjek menjadi berani untuk menyelesaikan masalah bersama dengan orang yang membuatnya tertekan.

Pada subjek DE, setelah mengalami *toxic relationship*, terdapat perubahan proses regulasi emosi pada subjek jika ia sedang marah atau seseorang marah padanya. Proses regulasi emosi yang subjek lalui berdasarkan teori Gross (2007), yaitu: (1) memilih situasi, (2) merubah situasi, dan (3) perubahan kognitif.

Setelah terlepas dari *toxic relationship*, adanya kemunduran dalam diri subjek, yakni subjek menjadi lebih pasif dalam menghadapi suatu permasalahan. Pernyataan subjek dalam DE.4:5 dan DE.7:1 sangat bertolak belakang. Saat menghadapi suatu permasalahan, subjek memilih situasi dengan cara mengikuti apa yang diinginkan oleh lawan bicaranya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada tahap kedua, yaitu merubah situasi, yang mana subjek tidak memberikan pendapat atau pemikirannya kepada lawan bicara untuk menyelesaikan masalahnya (pasif) dan menyerah penyelesaian masalah pada lawan bicara. Karena subjek bersikap sangat pasif, pada tahap ketiga yaitu perubahan kognitif, subjek yang lelah dan tidak ingin berdebat memilih untuk pasrah sehingga permasalahan tidak selesai.

- Memilih situasi

Setelah terlepas dari periode kekerasan, subjek mendekati seseorang yang membuatnya tertekan. Hal ini berbeda ketika berada dalam periode kekerasan, dimana subjek menghindari pelaku yang membuatnya tertekan.

“Kalo aku lagi ngadepin masalah, jadi lebih tenang, jadi lebih dipikirkan banget cara menyelesaikan masalahnya.” (DE.4:5)

- Merubah situasi

Untuk menyelesaikan masalah, subjek memilih untuk menyerahkan penyelesaian masalah secara eksternal, dengan kata lain, membiarkan orang yang membuatnya tertekan mencari jalan keluar untuk mereka berdua.

- Perubahan kognitif

Karena menyerahkan penyelesaian masalah pada orang yang membuatnya tertekan, subjek justru tidak peduli, pasif, dan pasrah pada apapun keputusan yang dibuat. Subjek tidak memberikan pendapat pada penyelesaian masalah. Subjek hanya mengikuti keinginan penyelesaian masalah dari orang yang membuatnya tertekan, tanpa peduli apakah masalah tersebut akan menimbulkan masalah baru dikemudian hari atau tidak.

“Jadi lebih ngikut aja.” (DE.7:2)

“Kalo sekarang, terserah dia aja, asal kamu ga ganggu aku, aku ga ganggu kamu.” (DE.7:4)

Sayangnya, ada pernyataan subjek DE yang bertentangan dengan pernyataannya yang lain. Subjek menyatakan, setelah terlepas dari *toxic relationship*, saat menghadapi suatu masalah subjek akan lebih tenang dan memikirkan jalan keluarnya. Namun pada pernyataannya yang lain, subjek justru menunjukkan sikap pasif dan mengikuti keinginan lawan bicara dalam menyelesaikan masalah, tanpa peduli apakah penyelesaian tersebut memuaskan hati subjek atau tidak selama penyelesaian masalah tersebut tidak merugikan keduanya. Hal ini berhubungan dengan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan setelah terlepas dari *toxic relationship*.

Berikut tabel proses regulasi emosi kedua subjek setelah terlepas dari *toxic relationship*:

	DATP	DE
Memilih situasi	✓	✓
Merubah situasi	✓	✓
Mengalihkan perhatian	✓	-
Perubahan kognitif	✓	✓
Merubah respon	-	-

Tabel 4.12

Proses Regulasi Emosi Setelah *Toxic Relationship*

Setelah terlepas dari *toxic relationship* pun, kedua subjek memiliki *coping mechanism* yang berbeda. Diantaranya:

- Fiksasi

Saat subjek DE berada dalam suatu tekanan atau masalah, subjek memilih untuk mengikuti keinginan orang tersebut, tanpa menyampaikan gagasannya terhadap pilihan orang tersebut menyelesaikan masalah. Dapat dikatakan, subjek berdiam diri dan tidak melibatkan dirinya dalam pengambilan keputusan pemecahan masalah dan hanya mengikuti keinginan orang lain.

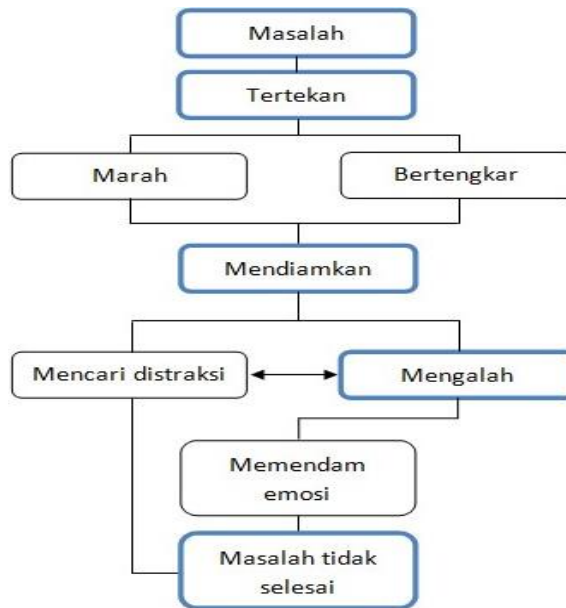
- Pengalihan (*displacement*)

Meskipun subjek sudah melewati masa kekerasan, tetapi saat subjek masih merasa terkekang akibat dampak yang subjek alami, subjek memilih untuk mengalihkan emosinya dengan K-pop.

“Setelah putus, masih ada sisa perasaan dikekang, masih takut interaksi sama orang. Akhirnya, pengalihanku ke kpop.” (DATP.7:5)

4.3.3.3 Pola

Setelah melewati proses regulasi emosi yang berbeda antara kedua subjek selama dan setelah terlepas dari *toxic relationship*, berikut pola regulasi emosi kedua subjek selama berada di *toxic relationship*:



Bagan 4.5

Proses Regulasi Emosi selama Berada di *Toxic Relationship*

Setelah terlepas dari *toxic relationship*, terdapat pula perbedaan proses regulasi diantara kedua subjek sebagai berikut:



Bagan 4.6

Proses Regulasi Emosi setelah Terlepas dari *Toxic Relationship*

4.3.4 Upaya Promosi, Preventif, dan Kurasi Regulasi Emosi

4.3.4.1 Promosi

Upaya promosi yang dapat dilakukan oleh kedua subjek ataupun korban lainnya yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk menyalurkan emosi negatifnya yaitu dengan meningkatkan kesadaran resiko dan akibat yang didapatkan dari memendam emosi. Untuk meningkatkan kesadaran tersebut, yaitu dengan mencari tahu apa itu regulasi emosi, bagaimana cara mengolahnya, agar emosi negatif yang dirasakan tidak merugikan diri sendiri ke depannya dan merugikan orang lain.

Saat ini, banyak sekali lembaga konsultasi yang menyediakan dan membagikan informasi terkait isu-isu kesehatan jiwa. Aksesnya pun sangat mudah, karena dapat dicari melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Tiktok, ataupun media sosial lainnya. Selain lembaga konsultasi, banyak juga psikolog, psikiater, *mental health enthusiast*, ataupun penyintas kekerasan yang membagikan informasi di media sosialnya, seperti psikiater kondang dr. Jiemi Ardian, Sp.KJ, yang sering membagikan buah pikir dan informasi terkait kekerasan dalam hubungan, regulasi emosi, dan isu-isu kesehatan jiwa lainnya melalui Instagram dan Tiktok. Ada juga lembaga konsultasi kesehatan jiwa yang membagikan informasi serupa, seperti Bimbel Sehat Mental Santosha dan Pijar Psikologi yang membagikan informasi isu-isu kesehatan jiwa di Instagram.

4.3.4.2 Preventif

Saat terjebak dalam kekerasan dan tidak tahu bagaimana cara menyalurkan emosi negatif secara tepat, sangat wajar bila

pada awalnya untuk memilih menghindari sumber masalah yang menimbulkan emosi negatif tersebut. Namun, jika hal tersebut terus dilakukan, tentunya tidak akan menyelesaikan sampah emosi yang dipendam. Untuk mencegahnya, penyaluran emosi negatif yang dapat dilakukan dengan menyalurkan ekspresi emosi itu sendiri. Saat emosi sedih datang, disarankan untuk menangis. Begitupun dengan emosi marah, disarankan untuk meluapkan amarah tersebut secara tepat, tidak dengan melampiaskannya pada orang lain dan menggebu-gebu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, untuk mencegah terus berlarut dalam emosi negatif, dapat dilakukan dengan jurnaling atau menulis *diary*. Saat merasakan emosi negatif tersebut dan sungkan untuk bercerita pada orang terdekat, salurkan emosi negatif tersebut dengan menulis. Tuangkan apa yang dipikirkan dan perasaan pada saat kejadian dalam bentuk tulisan ataupun coretan. Coretan pun tidak harus bagus seperti lukisan atau dalam rangkai kata yang apik, coretan bisa dilakukan dengan sekedar mencoret abstrak untuk menyalurkan emosi negatif.

4.3.4.3 Kurasi

Dalam upaya menyembuhkan emosi atau perasaan yang terluka akibat kekerasan, dalam hal ini dapat berupa trauma, yaitu dengan memvalidasi perasaan trauma, menerima pengalaman buruk yang diterima, dan memaafkan pengalaman buruk tersebut. Tentunya hal itu membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tiap individu memiliki linimasa yang berbeda dalam penyembuhannya. Selain itu, jika tidak mampu untuk memproses penyembuhan luka secara mandiri,

individu dapat menghubungi tenaga ahli untuk mengarahkan
proses penyembuhan luka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada fenomena penelitian ini, suatu hubungan dapat menjadi *toxic* dikarenakan beberapa faktor, yaitu perselingkuhan, ancaman, ketidakterbukaan pada pasangan, khawatir berlebih; yang mana akhirnya hal tersebut memunculkan *distrust*.

Akibat kekerasan yang dialaminya, kedua subjek sama-sama memendam apa yang dialaminya (emosi negatif) dari orang-orang terdekatnya, tetapi cara mereka untuk mengalihkan emosi mereka untuk sementara berbeda. Subjek DATP yang mengalihkan emosinya ketika bertengkar atau dalam keadaan tertekan dengan mencari distraksi, sedangkan subjek DE mengalihkan emosinya dengan mengalah dan meminta maaf pada pelaku.

Motivasi untuk mendorong keduanya keluar dari sana ada pada *distrust* dan *support system*. *Support system* adalah hal terpenting bagi korban *toxic relationship*, sebab mendapatkan dukungan dari keluarga atau sahabat untuk keluar dari hubungan. Sayangnya, subjek DATP tidak mendapatkan dukungan baik dari keluarga ataupun sahabat akibat dari pengaruh manipulasi pelaku, yang membuat hubungan pertemanan subjek merenggang selama berada dalam hubungan dan subjek tidak dapat menghabiskan waktu bersama keluarganya, yang membuat subjek semakin terisolasi dan tidak ada teman untuk bercerita. Berbeda dengan subjek DE, yang mendapatkan dukungan penuh dari sahabatnya, terutama keluarganya. Firasat orang terdekatnya yang terus-menerus disampaikan padanya, ditambah dengan kekerasan dan penggunaan narkoba oleh pelaku, memantapkan tekad subjek untuk mengakhiri hubungan.

Hal yang membuat kedua subjek sulit untuk terlepas dari hubungan, sebab adanya ketidakseimbangan kuasa yang dipegang antara laki-laki dan perempuan. Dominasi kuasa dipegang oleh pasangannya sebagai laki-laki, dan kedua subjek sebagai perempuan menjadi subordinasi, yang harus mematuhi perintah atau keinginan pasangannya. Ketidakseimbangan kuasa ini dapat diatasi jika individu memaknai cinta bukanlah sebuah kepemilikan, tetapi melihat cinta bahwa pasangan adalah tetap seorang pribadi yang mandiri dan tidak untuk dikontrol. Selain itu, bagi korban kekerasan, agar mampu melihat atau menyikapi ketika pasangan mulai mengontrol secara berlebihan, korban harus sudah mencintai diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan memandang diri secara positif jika ia berharga serta patut untuk dicintai dan dihargai sebagai manusia yang utuh. Ketika sudah berhasil, maka akan dengan mudah untuk korban mampu melawan dominasi kekuasaan pasangannya sebagai laki-laki dan mengimbangi kekuasaan tersebut dengan perannya sebagai perempuan.

Untuk korban kekerasan, saat terjebak dalam situasi tersebut, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran terkait kekerasan dalam hubungan serta untuk menyalurkan emosi negatifnya dengan baik, tanpa harus melukai diri sendiri dan melukai orang lain. Upaya yang dapat dilakukan dengan menghubungi orang terdekat ataupun menghubungi tenaga ahli untuk membantu meluruskan emosi negatif tersebut. Dilain sisi, usaha yang dapat dilakukan secara mandiri adalah dengan memvalidasi trauma dan emosi negatif, menerima pengalaman buruk tersebut, dan memaafkan atas perlakuan buruk yang didapatkan.

5.2 Saran

Untuk kelanjutan penelitian selanjutnya dalam tema yang sama, peneliti ingin memberikan beberapa saran:

1. Untuk subjek penelitian

Kepada subjek ataupun korban *toxic relationship* di luar sana, peneliti harap untuk memiliki *support system* yang baik, entah itu keluarga atau teman baik yang dipercaya untuk memberikan saran dan dukungan agar terlepas dari *toxic relationship* dan bangkit dari pengalaman traumatis. Selain itu, subjek ataupun korban *toxic relationship* lainnya, mulailah suatu hubungan dengan niat yang baik serta carilah latar belakang pasangan kalian sebaik mungkin untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang mungkin terlewatkan selama pengambilan data, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melihat kekurangan yang terlewatkan dan dapat dijadikan topik baru dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhammad., Meilinawati, Lina., & Banita, Baban. 2009. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Laporan Penelitian/Buku. Fakultas Sastra. Universitas Padjadjaran.
- Apriantika, Sasiana Gilar. 2021. *Konsep Cinta menurut Erich Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*. Jurnal Kajian Psikologi, Vol. 13 No. 1.
- Arikunto, Suharsini. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryana, I Wayan Putu Sucana. 2022. *Tinjauan Relasi Kuasa pada Kekerasan Seksual dalam Hubungan Personal*. YUSTITIA, Vol. 16, No. 1.
- Aryani, Aini. 2019. *Halal-Haram Menikahi Wanita Berzina dan Hamil*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Asmarany, Anugriaty Indah. 2008. *Bias Gender sebagai Prediktor Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Universitas Gadjah Mada: Jurnal Psikologi, Vol. 35, No. 1, 1-20.
- Batoebara, Maria Ulfa. 2018. *Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Warta Edisi: 57. ISSN: 1829-7463. Universitas Darmawangsa.
- Callahan, Michelle R., dkk. 2003. *Adolescent Dating Violence Victimization and Psychological Well-Being*. University of Michigan: Journal of Adolescent Research, Vol 18 No. 6: 664-681.
- CATAHU Komnas Perempuan. 2020.

- Dank, M., Lachman, P., Zweig, J. M., & Yahmer, J. 2013. *Dating Violence of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth*. Washington DS: Urban Institute.
- Diana, R. R. 2015. *Pengendalian Emosi menurut Psikologi Islam*. UNISIA, Vol. XXXVII No. 82.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Draucker, C. B., & Martsof, D. S. 2010. *The Role of Electronic Communication Technology in Adolescent Dating Violence*. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*. 23(3), 133-142.
- Falcone, R. & Castelfanchi, C. 2004. *Trust dynamics: How trust is influenced by direct experiences and by trust itself*. In Proceedings of the 3rd International Conference on Autonomous Agents and Multi-Agent System (AAMAS-04), pages 740-747. New York: ACM.
- Farid, Muhammad Rif'at Adiakarti. 2019. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rika Annisa Women's Crisis Center*. SAWWA: Jurnal Studi Gender, Vol. 14 No. 2.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge, Selected Interviews and Other Writings* (C. Gordon (ed.)). Harvester.
- Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (R. S. Hidayat (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Bintang Budaya.
- Frazier, Patricia A., Byer, Anne L., Fischer, Ann R., Wright, Deborah M., and DeBord, Kurt A. 1996. *Adult attachment style and partner choice: Correlation and experimental findings*. *Personal Relationships*, 3 (1996), 117-136.

- Fromm, Erich. 1997. *To Have or To Be?* New York: Continuum.
- Fromm, Erich. 2005. *The Art of Loving*. Penj. Andri Kristiawan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fehr, B. 1999. *Stability and commitment in friendships*. In J. M. Adams & W. H. Jones (Eds.), *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (pp. 259-280).
- Glass, L. 1995. *Toxic People*. Simon & Schuster.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gramedia.com (2021). *Guilt Tripping: Pengertian, Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasi* (diakses pada 10 September 2023).
- Gross, J. J. 2007. *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hammer, J. 1996. *Women and violence: Communities and diversities* (F. Barbara, F. Brid, R. H. Jeff, & C. Troft, Eds.) *Violence and gender relations*, 1-20.
- Harahap, Dr. Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harjoni. 2021. *Power dalam Kekerasan Seksual (Kajian Teori Michel Foucault dan Johan Galtung)*. Saree: Research in Gender Studies, Vol. 3, No. 2.
- Heidegger, M. 1990. *Phenomenology and Fundamental Ontology, Disclosure of Meaning*. New York: Continuum.
- Humeny, Courtney. 2013. *A Qualitative Investigation of a Guilt Trip*. Institute of Cognitive Science, Carleton University. Canada.
- Hyde, J. S. 2007. *Half the Human Experience: The Psychology of Women*. USA: Houghton Mifflin Company.

- Jaffry, S. Waqar, & Treur, Jan. 2009. *Comparing a Cognitive and a Neural Model for Relative Trust Dynamics*. International Conferend on Neural Information Processing (ICONIP 2009), pp 72-83.
- Jaycox, Laura J., & Aronoff, J. 2004. *Dating Violence Among Adolescents Prevalence, Gender Distribution, and Prevention Program Effectiveness*. Trauma, Violence, & Abuse, Vol. 5 No. 2, 123-142.
- Johnson & Johnson. 1997. *Emotional Intelligence*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kharimah, Ulya. 2019. *Efektivitas Menulis Ekspresif terhadap Peningkatan Harga Diri pada Korban Kekerasan dalam Pacaran*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Psikologi. Universitas Negeri Jakarta.
- Laksono, Alfian Tri. 2022. *Memahami Hakikat Cinta pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg*. JAQFI: Journal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 7 No. 1.
- Lavoie, F., Robitaille, L., & Hébert. 2000. *Teen Dating Relationship and Aggression*. Violence Against Women 6, no. 1, 6-36.
- LBH-APIK. 2019. *Jerat Birokrasi Patriarki dan Formalisme Hukum Bagi Perempuan Pencari Keadilan*. Diambil dari Laporan Tahun 2010 LBH-APIK Jakarta.
- Leksono, Anidya Septi. 2018. *Perbedaan Regulasi Emosi ditinjau dari Sistem Pendidikan*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Luthra, R., & Gidycz, C. A. 2006. *Dating violence among college men and women: evaluation of a theoretical model*. Journal of Interpersonal Violence, 21, 717- 731.

- Marazziti, D., Di Nasso, E., Masala, L., Baroni, S., Abelli, M., Mengali, F., Mungai, F., & Rucci, P. 2003. *Normal and Obsessional Jealousy: A Study of a Population of Young Adults*. *European Psychiatry*. 18(3), 106-111.
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. _____. *Dating Violence pada Perempuan (Studi pada Empat Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Universitas X*.
- Meadows, Robert J. 2004. *Understanding Violence and Victimization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Megawati, Puspita., dkk. 2019. *Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa*. *Jurnal Cognicia*, Vol. 7 No.2: 214-227. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Molidor, C., Tolman, R. M., & Kober. J. 2000. *Gender and Contextual Factors in Adolescent Dating Violence*. *Prevention Research*, 7(1), 1-4.
- Motz, Anna. 2014. *Toxic Couples: The Psychology of Domestic Violence*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murray, J. 2007. *Abusive Dating Relationship*. United States: HarperCollins Publishers Inc.
- Murray, J. 2006. *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Pacaran*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nurislami, N. R., & Hargono, Rachmat. 2014. *Kekerasan dalam Pacaran dan Gejala Depresi pada Remaja*. Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes*, Vol. 2 No. 2: 173-185.

- Nursyamsiah. 2018. *Relasi Gender dan Kekuasaan: Studi Krisis tentang Penerapan Gender dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- O'Keefe. M. 1997. *Predictors of Dating Violence Among High School Students*. *Journal of Interpersonal Violence*, 12(4), 546-568.
- O'Keefe, M., & Treister, L., T. 1998. *Victims of Dating Violence Among High School Students: Are Predictors Different for Males and Females?* *Sage Journals: Violence Against Women*, Vol. 4 No. 2, 195-223.
- Pfeiffer, S. & Wong, P. 1989. *Multidimensional Jealousy*. *Journal of Social and Personal Relationships - J SOC PERSON RELAT*. 6, 181-196.
- Picard, P. 2007. *Tech Abuse in Teen Relationships*. Chicago, IL: Teen Research Unlimited.
- Poerwandarai, E. K. 2008. *Penguatan Psikologis untuk Menanggulangi Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual: Panduan dalam Bentuk Tanya-Jawab*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E. K., & Lianawari, E. 2010. *Buku Saku untuk Penegak Hukum: Petunjuk Penjabaran Kekerasan Psikis untuk Menindaklanjuti Laporan Kasus KDRT*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Primadinni, Asih. 2014. *Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswi Kost-Kostan di Kelurahan Kandang Limun Bengkulu)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Bengkulu.

- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (diakses pada 7 Juli 2020).
- Rasyid, M. 2012. *Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 15 (10), 1-20.
- Reivich, K. J., & Shatte, A. 2002. *The resilience facotr*. New York: Random House-Doubleday.
- Rempel, J. K., J. G. Holmes, & M. P. Zanna. 1985. *Trust in Close Relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 49(1), 95-112.
- Rohmaniah, Inayah. 2017. *Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini*. *Musāwa*, Vol. 16, No. 1.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Saidah, Nur Alia. 2019. *Pertolongan Pertama Psikologis (P3) dalam Menangani Masalah Rumah Tangga bagi Korban Kekerasan Domestik*. Tesis. Magister Psikologi Profesi. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Saraswati, D. 2019. *Toxic Relationship*. <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toic-relationship/> (diakses pada 5 Mei 2021)
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Shackelford, T. 2001. *Self-Esteem in marriage*. *Personality and Individual Differences* 30 (2001) 371-390.
- Simanjuntak, Cipti Winner. 2021. *Kadar Cinta pada Pasangan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran*. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, Vol. 1 No. 2.
- Sofiani, Triannah. 2021. *Access to Justice for Victims of Dating Violence: Gender Perspective*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 16, No. 1: 59-84.

- Sumintak, & Idi, Abdullah. 2022. *Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Jurnal Intelektualitas: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 11, No. 1.
- Sternberg, R. J. 1988. *The Triangle of Love*. New York: Basic Books.
- Sulistianto, Aris Prabowo. 2022. *Mekanisme Pertahanan Diri pada Mahasiswi Korban Kekerasan pada Pacarana*. Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era, [S.I.], v. 2, n. 1, p. 364-376, Sep 2022. ISSN 2808-4675.
- Syah, Arif Sofia, & Ediyono, Suryo. 2022. *Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg*. Universitas Sebelas Maret.
- Thompson, R. A. 1994. *Emotion regulation: A theme in search of definition*. Monographs of the Society for Research in Child Development, 59, 2-3.
- WHO. 2010. *World Health Statistic*. Geneva: WHO.
- Winata, V. M., & Sanjaya, E. L. 2020. *Peran Jealousy terhadap Perilaku yber Dating Violence pada Individu yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh*. Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra. Jurnal Mind Set, Vol. 11 No. 1.
- Winnaisih, Leni. 2017. *Hubungan Regulasi Emosi dengan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Wolipop.detik.com (2021, 21 Oktober). *Andien Pernah Dipukuli & Dibeset Pisau, Depresi karena Toxic Relationship*. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5776738/andien-pernah-dipukuli--dibeset-pisau-depresi-karena-toxic-relationship> (diakses pada 16 Agustus 2022).
- Wulandari, Resty. 2021. *Fenomena Toxic Relationship dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Univesitas Sriwijaya.

Zahiduzzaman, Abu Sayed. 2015. *Toxic Relationship*. Bloomington: AuthorHouse.

Zweig, J. M., Dank, M., dkk. 2013. *Technology, Teen Dating Violence and Abuse, and Bullying*. Washington DC: Urban Institute.

Zweig, J. M., dkk. 2013. *Correlates of Cyber Dating Abuse Among Teens*. Washington DC: Urban Institute.

LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

A. Informasi Subjek

Nama subjek :

Lokasi :

Waktu :

B. Pedoman Observasi

1. Respon emosional saat diperlakukan kasar selama berpacaran.
2. Respon dalam menjawab pertanyaan mengenai hubungan dengan pelaku (bahasa tubuh).

Lampiran II

CHECKLIST OBSERVASI

A. Identitas Subjek I

Nama subjek : DATP
 Lokasi : Mie Gacoan Surabaya
 Waktu : 17:00 – 19:00 WIB

B. Aspek Observasi Subjek I

No.	Aspek	Indikator	Deskriptif	Checklist
1.	Emosi negatif	Takut		✓
		Sedih		
		Cemas		
		Marah		✓
		Malu		✓
2.	Bahasa tubuh	Suara	Tertawa sedih	✓
			Tertawa bahagia	
			Tertawa mengejek	
			Meninggikan suara	
			Mengecilkan suara	✓
			Mengalihkan pembicaraan	✓
			Suara bergetar	
		Mata	Menyipitkan mata	✓
			Membelakkan mata	
			Mengarahkan mata ke sudut atas kanan/kiri	✓
			Mengarahkan mata ke tengah kanan/kiri	✓
			Mengarahkan mata ke sudut bawah kanan/kiri	✓

		Tangan	Memainkan jari	
			Memainkan kuku	
			Menopang dagu	✓
			Menggaruk kepala	
			Memainkan rambut/jilbab/pakaian	✓
			Memegang ponsel	✓
			Mengecek jam	✓

C. Identitas Subjek II

Nama subjek : DE

Lokasi : Kost DE

Waktu : 19:00 – 21:00 WIB

D. Aspek Observasi Subjek II

No.	Aspek	Indikator	Deskriptif	Checklist
1.	Emosi negatif	Takut		
		Sedih		✓
		Cemas		✓
		Marah		
		Malu		
2.	Bahasa tubuh	Suara	Tertawa sedih	
			Tertawa bahagia	
			Tertawa mengejek	✓
			Meninggikan suara	
			Mengecilkan suara	✓
			Mengalihkan pembicaraan	
			Suara bergetar	
		Mata	Menyipitkan mata	✓
			Membelakkan mata	✓
			Mengarahkan mata ke sudut atas kanan/kiri	✓
			Mengarahkan mata ke tengah kanan/kiri	✓
			Mengarahkan mata ke sudut bawah kanan/kiri	✓
		Tangan	Memainkan jari	
			Memainkan kuku	
			Menopang dagu	✓

			Menggaruk kepala	
			Memainkan rambut/jilbab/pakaian	✓
			Memegang ponsel	
			Mengecek jam	✓

Lampiran III

HASIL OBSERVASI

A. Skorisasi Frekuensi Aspek Emosi

SS	Sering Sekali (jika dalam pengamatan melakukan lebih dari 4x)
S	Sering (jika dalam pengamatan melakukan 3x)
K	Kadang (jika dalam pengamatan melakukan 2x)
P	Pernah (jika dalam pengamatan melakukan 1x)
TP	Tidak Pernah (jika dalam pengamatan tidak pernah melakukan)

B. Tabel Observasi Subjek I

Nama subjek : DATP

Lokasi : Mie Gacoan Surabaya

Waktu : 17:00 – 19:00 WIB

No.	Indikator Perilaku	Frekuensi				
		SS	S	K	P	TP
1.	Perasaan takut		✓			
2.	Perasaan sedih				✓	
3.	Perasaan cemas		✓			
4.	Perasaan marah				✓	
5.	Perasaan malu	✓				
6.	Tertawa sedih					✓
7.	Tertawa bahagia				✓	
8.	Tertawa mengejek			✓		
9.	Meninggikan suara					✓
10.	Mengecilkan suara		✓			
11.	Mengalihkan pembicaraan				✓	
12.	Suara bergetar		✓			
13.	Menyipitkan mata	✓				

14.	Membelakkan mata			✓		
15.	Mengarahkan mata ke sudut atas kanan/kiri	✓				
16.	Mengarahkan mata ke tengah kanan/kiri	✓				
17.	Mengarahkan mata ke sudut bawah kanan/kiri	✓				
18.	Memainkan jari		✓			
19.	Memainkan kuku				✓	
20.	Menopang dagu	✓				
21.	Menggaruk kepala			✓		
22.	Memainkan rambut/jilbab/pakaian	✓				
23.	Memegang ponsel			✓		
24.	Mengecek jam			✓		

C. Tabel Observasi Subjek II

Nama subjek : DE

Lokasi : Kost DE

Waktu : 19:00 – 21:00 WIB

No.	Indikator Perilaku	Frekuensi				
		SS	S	K	P	TP
1.	Perasaan takut				✓	
2.	Perasaan sedih		✓			
3.	Perasaan cemas		✓			
4.	Perasaan marah				✓	
5.	Perasaan malu					✓
6.	Tertawa sedih				✓	
7.	Tertawa bahagia			✓		
8.	Tertawa mengejek		✓			

9.	Meninggikan suara					✓
10.	Mengecilkan suara		✓			
11.	Mengalihkan pembicaraan					✓
12.	Suara bergetar			✓		
13.	Menyipitkan mata	✓				
14.	Membelalakkan mata				✓	
15.	Mengarahkan mata ke sudut atas kanan/kiri	✓				
16.	Mengarahkan mata ke tengah kanan/kiri	✓				
17.	Mengarahkan mata ke sudut bawah kanan/kiri	✓				
18.	Memainkan jari			✓		
19.	Memainkan kuku					✓
20.	Menopang dagu			✓		
21.	Menggaruk kepala		✓			
22.	Memainkan rambut/jilbab/pakaian				✓	
23.	Memegang ponsel			✓		
24.	Mengecek jam				✓	

REDUKSI DATA

A. Hasil Observasi, Wawancara & Studi Dokumen Subjek DATP

1. Regulasi Emosi

a) Reduksi data

Fakta	Identitas Fakta
Subjek tertekan karena terus dimintai foto area privasinya oleh pelaku	- DATP.2:26
Subjek terkekang dan mencari pengalihan melalui K-pop	- DATP.7:5
Sudah memaafkan apa yang terjadi di masa lalu, jika tidak dimaafkan terasa berat di hati	- DATP.7:6
Subjek lebih dapat mengontrol emosinya	- DATP.7:10
Memberikan <i>silent treatment</i> ketika bertengkar	- DATP.8:1
Mendiamkan pelaku karena takut amarahnya tidak terkontrol	- DATP.8:2
Mematikan telepon atau ponsel ketika pelaku marah	- DATP.8:3
Mencari distraksi (bermain game, menonton video, mengobrol dengan orang lain) untuk meredakan amarahnya	- DATP.8:4
Mendiamkan pelaku kembali jika pelaku masih marah	- DATP.8:5
Subjek mengalah jika pelaku marah balik padanya	- DATP.8:7
Subjek berani untuk memulai penyelesaian masalah	- DATP.8:9
Subjek tidak pernah menyelesaikan masalah ketika bertengkar dengan pelaku	- DATP.8:10

Setelah putus, subjek mulai berani untuk memulai penyelesaian masalah	- DATP.8:11
Subjek memulai penyelesaian masalah terlebih dahulu	- DATP.8:12
Subjek dan <i>key informant</i> menyukai grup K-pop yang sama	- YN.1:4

b) Koding

Fakta Sejenis	Identitas Fakta	Kode
Subjek tertekan karena terus dimintai foto area privasinya oleh pelaku	- DATP.2:26	Stress
Subjek terkekang dan mencari pengalihan melalui K-pop	- DATP.7:5	
Subjek terkekang dan mencari pengalihan melalui K-pop	- DATP.7:5	Meredakan amarah
Mematikan telepon atau ponsel ketika pelaku marah	- DATP.8:3	
Mencari distraksi (bermain <i>game</i> , menonton video, mengobrol dengan orang lain) untuk meredakan amarahnya	- DATP.8:4	
Subjek dan <i>key informant</i> menyukai grup K-pop yang sama	- YN.1:4	Menghindari masalah
Memberikan <i>silent treatment</i> ketika bertengkar	- DATP.8:1	
Mendiamkan pelaku karena takut amarahnya tidak terkontrol	- DATP.8:2	

Mematikan telepon atau ponsel ketika pelaku marah	- DATP.8:3	
Mendiamkan pelaku kembali jika pelaku masih marah	- DATP.8:5	
Subjek mengalah jika pelaku marah balik padanya	- DATP.8:7	
Subjek tidak pernah menyelesaikan masalah ketika bertengkar dengan pelaku	- DATP.8:10	
Subjek lebih dapat mengontrol emosinya	- DATP.7:10	Menyelesaikan masalah
Subjek berani untuk memulai penyelesaian masalah	- DATP.8:9	
Setelah putus, subjek mulai berani untuk memulai penyelesaian masalah	- DATP.8:11	
Subjek memulai penyelesaian masalah terlebih dahulu	- DATP.8:12	

c) **Kategorisasi**

Kode Fakta	Identitas Fakta	Kategori
Stress	- DATP.2:26 - DATP.7:5	Emosi negatif
Meredakan amarah	- DATP.7:5 - DATP.8:3 - DATP.8:4	Mengalihkan perhatian
Menyelesaikan masalah	- DATP.8:1 - DATP.8:2 - DATP.8:3 - DATP.8:5	Merubah situasi negatif

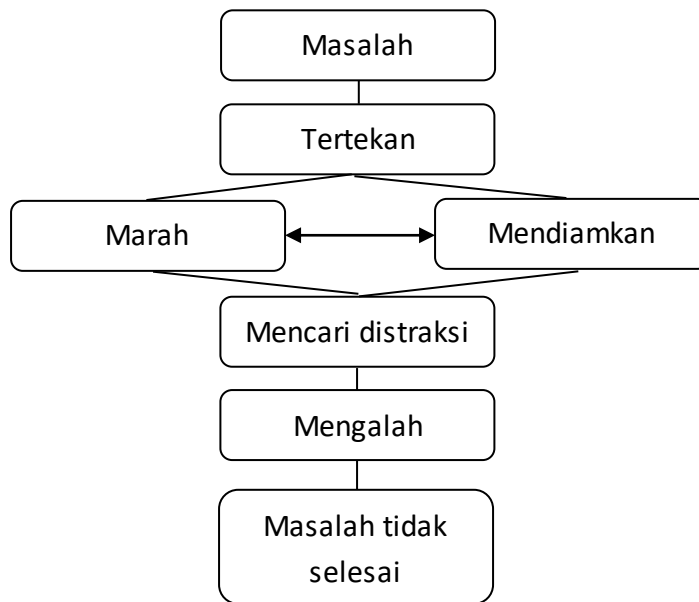
	- DATP.8:7 - DATP.8:10	
Menyelesaikan masalah	- DATP.7:10 - DATP.8:9 - DATP.8:11 - DATP.8:12	Merubah situasi positif

Proses regulasi emosi pada subjek DATP selama berada dalam *toxic relationship* melalui emosi negatif yaitu stress. Subjek mengalihkan perhatiannya dari emosi negatif yang dirasakan untuk meredakan amarahnya dengan mencari distraksi, seperti mengobrol dengan orang lain yang berada di sekitarnya, menonton video, bermain *game* atau mengikuti grup K-pop kesukaannya. Sayangnya, tiap kali subjek bertengkar dengan pelaku, permasalahan yang ada tidak pernah terselesaikan karena subjek menghindarinya. Ketika bertengkar, subjek memilih untuk memberikan *silent treatment* pada pelaku untuk menghindari amarahnya sendiri yang tak terkontrol. Namun, jika saat bertengkar dan subjek marah kembali pada pelaku, subjek memilih untuk mengalah.

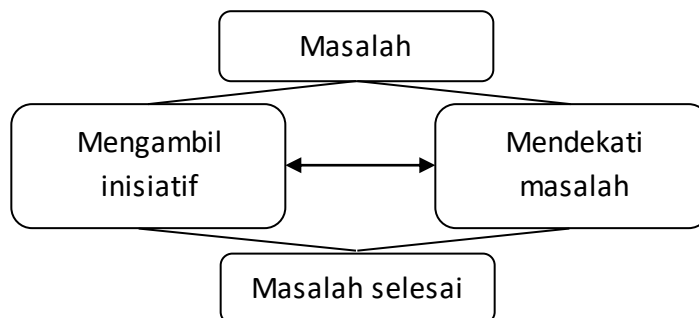
Setelah terlepas dari *toxic relationship*, terdapat perubahan dalam proses regulasi emosi pada subjek. Saat subjek menghadapi situasi atau emosi negatif, subjek memiliki inisiatif untuk mengubah situasi tersebut dengan mendekati permasalahan yang ada dan menyelesaikannya.

d) Pola

1. Proses regulasi emosi DATP selama berada di *toxic relationship*



2. Proses regulasi emosi DATP setelah terlepas dari *toxic relationship*



2. Toxic Relationship

a) Reduksi data

Fakta	Identitas Fakta
Pelaku memberikan kesan pertama yang baik	- DATP.1:2
Pelaku merayu ingin menjadikan subjek sebagai ratunya	- DATP.1:3
Subjek tertawa dan menoleh ke kanan karena malu mengingat ia bisa terayu oleh pelaku	- DATP.1:4

Subjek luluh karena terus dipanggil “sayang” oleh pelaku	- DATP.1:5
Pelaku menyatakan perasaannya memaksa dengan terus memanggil subjek “sayang”	- DATP.1:6
Pelaku menggunakan nama palsu	- DATP.1:7
Pelaku mengaku sebagai mahasiswa dan seorang <i>live streamer game</i> , tapi ternyata hanya anak SMA	- DATP.1:8
Pelaku menunjukkan separuh mukanya selama <i>video call</i>	- DATP.1:9
Subjek mencari tahu sendiri dan pelaku perlahan mulai menunjukkan identitas asli dan berani menunjukkan muka selama <i>video call</i>	- DATP.1:10
Pelaku secara tidak sadar menunjukkan identitas aslinya	- DATP.1:11
Pelaku mengancam menyebarkan VCS jika hubungan berakhir	- DATP.1:12
Subjek tidak lagi memiliki perasaan sayang setelah tahu jika pelaku memalsukan identitasnya	- DATP.1:13
Subjek memberikan hampers lebaran ke keluarga pelaku yang tinggal di Kalimantan	- DATP.1:14
2-3 bulan awal hubungan sikap pelaku masih sama seperti awal kenal	- DATP.2:1
Pelaku mulai berubah dengan tidak mengajak subjek bermain <i>game online</i> PUBG	- DATP.2:2
Pelaku berselingkuh, bertemu dari <i>game online</i> PUBG	- DATP.2:3
Subjek mengetahui pelaku berselingkuh dari temannya dan pelaku	- DATP.2:4
Temannya diminta untuk tidak memberitahu ke subjek jika pelaku berselingkuh	- DATP.2:5

Pelaku mengakhiri hubungan terlebih dahulu	- DATP.2:6
Subjek galau saat putus	- DATP.2:7
Pelaku tidak lama mengakhiri hubungan dengan selingkuhannya	- DATP.2:8
Pelaku menghubungi subjek dan menjalin hubungan kembali	- DATP.2:9
Pelaku menuduh subjek berselingkuh dengan mantannya	- DATP.2:10
Pelaku selalu menuduh subjek selingkuh	- DATP.2:11
Pelaku menghubungi subjek kembali dengan memanggil “sayang”	- DATP.2:12
Pelaku merayu untuk menarik simpati subjek kembali	- DATP.2:13
Pelaku menjadi posesif setelah hubungan terjalin kembali	- DATP.2:14
Pelaku meminta subjek untuk selalu telepon dan tidak boleh mematikan teleponnya	- DATP.2:15
Pelaku melarang subjek berinteraksi dengan lawan jenis kecuali bos dan ayahnya subjek	- DATP.2:16
Pelaku mengakses WhatsApp subjek	- DATP.2:17
Pelaku melarang subjek untuk main dengan teman-temannya	- DATP.2:18
Pelaku marah jika kancing kerah baju kerja subjek tidak dikancing	- DATP.2:19
Subjek dan pelaku bertengkar karena subjek akan ditugaskan ke Nias	- DATP.2:20
Pelaku marah karena subjek akan ditugaskan ke Nias	- DATP.2:21
Subjek sibuk dan jarang memberi perhatian ke pelaku	- DATP.2:22

Pelaku menghubungi bos subjek karena <i>video call</i> terputus	- DATP.2:23
Hubungan berakhir karena pelaku dekat dengan perempuan lain dari <i>game online Mobile Legend</i>	- DATP.2:24
Pelaku memegang akun WhatsApp, Twitter dan Instagram	- DATP.2:25
Subjek mengaku akun Instagram dan Twitter hanya tentang K-pop, tidak ada yang aneh-aneh	- DATP.2:26
Subjek dan pelaku <i>lost contact</i> selama 3 bulan	- DATP.2:27
Pelaku menghubungi subjek kembali	- DATP.2:28
Pelaku menjadi lebih santai dibanding hubungan sebelumnya	- DATP.2:29
Pelaku sudah tidak posesif dan mengekang dibanding hubungan sebelumnya	- DATP.2:30
Hubungan terjalin kembali tetapi seperti tidak ada hubungan	- DATP.2:31
Pelaku tidak mengajak menjalin hubungan kembali tapi merasa subjek sebagai kekasihnya karena menerima kehadirannya kembali	- DATP.2:32
Pelaku tidak lagi posesif dan mengekang seperti hubungan sebelumnya	- DATP.2:33
Subjek diabaikan oleh pelaku sejak hubungan terjalin kembali	- DATP.2:34
Subjek dan pelaku jarang berkirim pesan dan tidak pernah telepon	- DATP.2:35
Subjek jarang mencari pelaku karena sudah malas	- DATP.2:37
Pelaku bersikap baik ketika subjek mengajak mengakhiri hubungan	- DATP.2:38
Pelaku berselingkuh dengan perempuan dari <i>game online Mobile Legend</i>	- DATP.2:39

Subjek penasaran dengan selingkuhan pelaku	- DATP.2:40
Subjek dan selingkuhan pelaku menjadi akrab	- DATP.2:41
Pelaku mengakhiri hubungan dengan subjek dengan alasan subjek akrab dengan selingkuhannya	- DATP.2:42
Subjek tidak cemburu dan heran dengan sikap pelaku yang cuek dan tidak terus-menerus mencarinya	- DATP.2:43
Pelaku sulit untuk diajak main bersama atau telepon, dan akan langsung merespon jika subjek mengiriminya pesan	- DATP.2:44
Subjek mengajak pelaku mengakhiri hubungan terlebih dahulu	- DATP.2:46
Pelaku masih menghubungi subjek setelah hubungan berakhir	- DATP.2:47
Subjek tidak pernah merespon pelaku yang masih menghubunginya setelah hubungan berakhir	- DATP.2:48
Subjek menaikkan intonasi bicara ketika membicarakan pelaku yang menghubunginya kembali setelah hubungan berakhir	- DATP.2:49
Subjek memblokir akses pelaku untuk tidak menghubunginya kembali	- DATP.2:50
Semua akun sosial media subjek yang dipegang pelaku sudah dikembalikan	- DATP.2:51
Pelaku terlebih dahulu mengajak subjek untuk melakukan VCS	- DATP.3:1
Subjek menatap ke bawah, mengecilkan suara, dan mengarahkan mata ke kanan saat ingin menjelaskan bagaimana pelaku mengajaknya pertama kali	- DATP.3:2

Suara subjek bergetar ketika meminta peneliti membaca pesan yang subjek kirim berupa kalimat pelaku yang mengajaknya pertama kali	- DATP.3:3
Subjek mengecilkan suara, mencondongkan tubuh ke depan saat menjawab pertanyaan peneliti karena pelaku terus membuat topik pembicaraan mengarah ke VCS	- DATP.3:4
Subjek mengecilkan suara saat menjawab pertanyaan peneliti, jika ia sadar arah topik pembicaraan pelaku karena tidak meresponnya	- DATP.3:5
Subjek mengerutkan dahi, menatap ke bawah saat menjawab pertanyaan peneliti subjek pernah mengalihkan topik pembicaraan pelaku	- DATP.3:6
Subjek mengirim pesan ke peneliti bagaimana pelaku mengancam subjek jika tidak ingin menerima ajak VCS-nya	- DATP.3:7
Subjek menggelengkan kepala, dan menutup muka dengan kedua tangan saat mengatakan jika ia dulu terbutakan oleh cinta	- DATP.3:8
Subjek mengarahkan mata ke bawah saat menjawab pertanyaan peneliti karena sungkan dan merasa bersalah untuk menolak permintaan pelaku	- DATP.3:9
Subjek menerima permintaan pelaku untuk melakukan VCS	- DATP.3:10
VCS dilakukan ketika subjek sedang sendirian	- DATP.3:11
VCS dilakukan di rumah dan subjek sendirian	- DATP.3:12
Setelah VCS pertama, frekuensi VCS menjadi lebih sering dilakukan	- DATP.3:13
Selama VCS pelaku yang lebih sering menunjukkan alat genetaliaanya	- DATP.3:14

Subjek membelakangkan mata dan mengerutkan hidung saat membahas pertama kali melihat alat genitalia pelaku	- DATP.3:15
Subjek melihat ke atas, takut saat mengingat kejadian VCS	- DATP.3:16
Subjek terkejut melihat alat genitalia pelaku	- DATP.3:17
VCS dilakukan ketika subjek sendirian di rumah	- DATP.3:20
Subjek tidak mau melakukan VCS ketika sedang bekerja	- DATP.3:21
Subjek memakai <i>headset</i> selama VCS dan diam saja	- DATP.3:22
Subjek menolak permintaan pelaku untuk mengirim foto area privasinya	- DATP.3:23
Subjek mengalihkan topik pembicaraan pelaku yang memintanya untuk mengirim foto area privasinya	- DATP.3:24
Pelaku marah karena subjek menolak dengan tegas mengiriminya foto area privasinya	- DATP.3:25
Suara subjek bergetar karena ajakan kegiatan seksual dari pelaku	- DATP.3:26
Subjek hanya menceritakan kegiatan VCS hanya pada peneliti	- DATP.3:32
Keinginan pelaku harus dituruti	- DATP.3:33
Subjek sering memberikan uang pada pelaku	- DATP.3:34
Pelaku bercerita ke subjek jika ia belum makan dan tidak ada uang karena ibunya tidak masak	- DATP.3:35
Subjek bersimpati dan mengirimi pelaku uang	- DATP.3:36
Pelaku meminjam uang ke subjek dengan alasan untuk makan dan tidak pernah mengembalikannya	- DATP.3:37
Subjek galau saat hubungan berakhir pertama kali	- DATP.4:1

Subjek curhat ke teman yang kenal dengannya dan pelaku	- DATP.4:2
Teman yang dicurhati subjek tidak mau mendengarkan curhatan subjek lagi	- DATP.4:3
Subjek takut untuk berinteraksi dengan lawan jenis karena pelaku yang posesif dan memantau gerak-gerik subjek	- DATP.4:4
Subjek tersenyum, menyipitkan mata, bahagia karena sudah terlepas dari pelaku	- DATP.4:5
Tidak ada keluarga dan teman subjek yang tahu kecuali teman yang kenal dengannya dan pelaku	- DATP.5:1
Kakak tahu jika subjek memiliki kekasih tetapi tidak tahu jika diperlakukan dengan tidak baik oleh pelaku	- DATP.5:2
Subjek tidak pernah cerita ke <i>key informant</i> jika ia berbaikan/mejalin hubungan kembali dengan pelaku	- DATP.5:3
Selama menjalin hubungan subjek tidak dapat berinteraksi dengan orang lain	- DATP.6:1
Waktu berkumpul dengan keluarga berkurang	- DATP.6:2
Subjek sering dimarahi oleh anggota keluarga karena terlalu fokus pada ponsel	- DATP.6:3
Kakak subjek memberitahu jika pelaku terus menelepon subjek	- DATP.6:4
Pelaku marah ke subjek karena pelaku tidak terima dimarahi oleh kakak subjek	- DATP.6:5
Suara subjek bergetar ketika memberitahu saat temannya dan pelaku menghubunginya kembali	- DATP.6:6
Temannya subjek dan pelaku menghubungi kembali untuk menanyai kabar pelaku	- DATP.6:7

Subjek menatap ponsel dan memberitahu apapun yang berhubungan dengan pelaku membuatnya tidak nyaman	- DATP.6:8
Subjek mematap dan memainkan jarinya ketika memberitahu jika ia gemetar saat mendapat pesan masuk dari temannya dan pelaku	- DATP.6:9
Temannya subjek dan pelaku mengaku jika ia dilarang menghubungi subjek oleh pelaku	- DATP.6:10
Sebelum menjalin hubungan dengan pelaku, subjek orang yang cuek tapi dapat berinteraksi dengan orang lain	- DATP.7:1
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek menjadi anti sosial karena tidak pernah bergaul dengan orang lain karena dilarang oleh pelaku	- DATP.7:2
Subjek menjadi tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain, terutama rekan kerja, karena pelaku yang posesif	- DATP.7:3
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek menjadi lebih sering mengecek ponsel dan menghabiskan waktunya dengan pelaku, hingga kurangnya waktu untuk keluarga	- DATP.7:4
Subjek menatap ke atas, subjek masih merasa terkekang setelah hubungan berakhir dan masih takut untuk berinteraksi dengan orang lain, subjek juga mengalihkan perasaan tersebut dengan hobinya yaitu K-pop	- DATP.7:5
Subjek sudah memaafkan apa yang terjadi, jika tidak dimaafkan subjek merasa ada yang mengganjal di hati, tetapi subjek akan terus mengingat perlakuan buruk yang ia terima dari	- DATP.7:6

pelaku	
Subjek tidak ingin berkenalan dengan lawan jenis dan memilih untuk menutup diri	- DATP.7:7
Setelah hubungan berakhir, subjek masih terbiasa terus mengecek ponselnya	- DATP.7:8
Subjek menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan	- DATP.7:9
Subjek menjadi lebih sabar dan dapat mengontrol emosinya	- DATP.7:10
Subjek menjadi mudah tidak percaya dengan orang lain	- DATP.7:11
Subjek memberi saran jika ingin berkenalan dengan lawan jenis, harus melihat latar belakangnya terlebih dahulu	- DATP.7:12
Subjek memberi saran untuk jangan memilih pasangan yang mentalnya tidak stabil karena akan sulit untuk mengontrol emosinya	- DATP.7:13
Subjek memberi saran untuk tidak mudah percaya dengan apa yang dikatakan oleh lawan jenis	- DATP.7:14
Subjek menjadi memiliki pandangan buruk terhadap dirinya sendiri	- DATP.7:15
Subjek mendiamkan pelaku saat bertengkar	- DATP.8:1
Subjek memilih diam terlebih dahulu karena takut amarahnya tidak terkontrol ketika bertengkar	- DATP.8:2
Subjek mematikan ponsel jika pelaku marah saat sedang telepon	- DATP.8:3
Subjek mencari distraksi dengan bermain <i>game</i> /menonton video/mengobrol hingga tenang	- DATP.8:4
Subjek kembali mendiamkan pelaku jika pelaku masih marah	- DATP.8:5

Pelaku bersikap baik dengan menuruti permintaan subjek jika subjek marah	- DATP.8:6
Subjek memilih mengalah jika pelaku marah balik padanya	- DATP.8:7
Pelaku jarang meminta maaf	- DATP.8:8
Setelah hubungan berakhir, subjek menjadi memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain	- DATP.8:9
Selama menjalin hubungan, subjek tidak pernah berinisiatif untuk menyelesaikan masalah	- DATP.8:10
Subjek menaikkan intonasi memperagakan isi pesan yang ia kirim pada pelaku karena menghubunginya kembali	- DATP.8:12
Subjek lebih memilih diam ketika marah	- YN.1:3
Subjek dan <i>key informant</i> menyukai grup K-pop yang sama	- YN.1:4
Subjek cerita ke <i>key informant</i> jika ia memiliki kekasih yang bertemu dari <i>game online</i> PUBG	- YN.2:2
Subjek tidak cerita ke <i>key informant</i> jika ia sedang dekat dengan seseorang dari <i>game online</i> PUBG	- YN.2:3
Subjek cerita ke <i>key informant</i> saat ia sudah menjadi sepasang kekasih	- YN.2:4
Subjek cerita jika ia bertengkar dan hubungan berakhir	- YN.2:5
Subjek dan pelaku mengakhiri hubungan karena cemburu subjek masih berhubungan baik dengan mantan kekasih subjek	- YN.2:6
Pelaku sengaja cemburu untuk menutupi perselingkuhannya dengan perempuan dari <i>game online</i> PUBG	- YN.2:7

Subjek cerita jika ia menjalin hubungan kembali dengan pelaku	- YN.2:8
<i>Key informant</i> tidak mengetahui cerita secara detail bagaimana subjek dan pelaku menjalin hubungan kembali	- YN.2:9
Subjek jarang curhat dan tidak pernah cerita setelah menjalin hubungan kembali dengan pelaku	- YN.2:10
Subjek cerita jika sedang bertengkar dan memberitahu jika hubungan berakhir dan menjalin hubungan kembali	- YN.2:11
Subjek menghubungi <i>key informant</i> jika WhatsApp-nya diawasi oleh pelaku	- YN.2:12
Subjek memberitahu jika ia akan jarang merespon pesan	- YN.2:13
<i>Key informant</i> tidak berani menghubungi subjek karena takut subjek akan dilukai oleh pelaku	- YN.2:15
Subjek mengirim pesan di Line akan menghapus akun Line-nya	- YN.2:16
Subjek menghapus akun Line karena disuruh oleh pelaku	- YN.2:17
Subjek dan <i>key informant lost contact</i> selama beberapa bulan	- YN.2:18
<i>Key informant</i> tidak berani menghubungi subjek karena takut pelaku melihat isi percakapan mereka	- YN.2:19
<i>Key informant</i> memantau subjek dari Twitter	- YN.2:20
Subjek mengabari jika semua akun sosial medianya dipegang oleh pelaku, termasuk Twitter	- YN.2:21
Tidak ada komunikasi antara subjek dan <i>key informant</i>	- YN.2:22
Subjek menghubungi <i>key informant</i> terlebih	- YN.2:23

dahulu	
<i>Key informant</i> tidak berani menanyakan hubungan subjek dan pelaku	- YN.2:24
Komunikasi terjalin kembali tetapi <i>key informant</i> berhati-hati jikalau pelaku masih mengawasi WhatsApp subjek	- YN.2:25
Subjek memberitahu jika hubugannya dengan pelaku sudah berakhir	- YN.2:26
Hubungan subjek dan pelaku terjalin cukup lama dan sering putus-nyambung	- YN.2:28
Subjek dan pelaku putus-nyambung karena pelaku menuduh subjek berselingkuh tetapi mereka tetap kembali menjalin hubungan	- YN.2:29
Usia subjek lebih tua dibanding pelaku	- YN.2:33
Subjek dan pelaku bertengkar karena pelaku yang mencari masalah tapi menyalahkan subjek	- YN.2:39
Pelaku memanipulasi subjek dengan menormalisasi sikapnya atas dasar rasa sayang pada subjek sambil menangis	- YN.2:40
Pelaku mengaku sebagai seorang <i>streamer game</i> terkenal	- YN.2:42
Subjek cerita pada <i>key informant</i> bahwa pelaku bukan <i>streamer game</i>	- YN.2:43
Pelaku mengaku sebagai anak kelahiran tahun 1999 dan kuliah di jurusan hukum	- YN.2:44
Pelaku hanya anak SMA	- YN.2:45
Semua akun sosial media subjek sudah kembali dan sudah diganti kata sandinya	- YN.2:47
Selama pelaku memegang semua akun sosial media subjek, <i>key informant</i> dan subjek <i>lost</i>	- YN.3:1

<i>contact</i> dan <i>key informant</i> tidak tahu bagaimana harus merespon	
Subjek menunjukkan jika ia berbaikan/menjalin hubungan kembali dengan pelaku dengan <i>upload</i> snapgram atau Twitter	- YN.3:2
Subjek saat bertengkar cerita pada <i>key informant</i> bagaimana perlakuan pelaku padanya	- YN.4:1
<i>Key informant</i> hanya tahu ketika subjek dan pelaku bertengkar dan tidak tahu bagaimana dan kapan mereka menjalin hubungan kembali	- YN.4:2
<i>Key informant</i> tidak tahu cerita atau kejadian lainnya yang dialami oleh subjek	- YN.4:3
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek jarang menghubungi atau cerita mendetail pada <i>key informant</i>	- YN.4:4
<i>Key informant</i> menasehati untuk mengakhiri hubungan saja	- YN.4:5
Subjek tetap kembali menjalin hubungan hingga <i>key informant</i> berpikir suatu saat subjek akan lelah dengan sendirinya	- YN.4:6
Subjek ingin mengakhiri hubungan tapi tidak bisa	- YN.4:7
Komunikasi antara subjek dan <i>key informant</i> terganggu	- YN.5:1
Subjek dan <i>key informant</i> tidak pernah berbincang-bincang	- YN.5:2
Subjek dan <i>key informant</i> dapat berkomunikasi saat sedang main <i>game online</i> PUBG tapi <i>key informant</i> sangat sibuk sehingga jarang bermain	- YN.5:3
Subjek jarang bermain Instagram dan komunikasi dengan <i>key informant</i> melalui WhatsApp saja	- YN.5:4

Subjek tidak pernah <i>posting</i> uneg-une-g-nya di Twitter semenjak pelaku memiliki akses Twitternya	- YN.5:5
<i>Key informant</i> tidak berani menanyai bagaimana kondisi subjek karena takut pelaku melihat dan berimbas pada subjek	- YN.5:6
Selama menjalin hubungan, subjek jarang <i>posting</i> uneg-une-g-nya	- YN.5:7
Setelah hubungan berakhir, subjek kembali <i>posting</i> uneg-une-g-nya, entah itu masalah keluarga atau kerjaan	- YN.5:8

b) Koding

Fakta Sejenis	Identitas Fakta	Kode
Pelaku memberikan kesan pertama yang baik	- DATP.1:2	Identitas palsu
Pelaku menggunakan nama palsu	- DATP.1:7	
Pelaku mengaku sebagai mahasiswa dan seorang <i>live streamer game</i> , tapi ternyata hanya anak SMA	- DATP.1:8	
Pelaku menunjukkan separuh mukanya selama <i>video call</i>	- DATP.1:9	
Subjek mencari tahu sendiri dan pelaku perlahan mulai menunjukkan identitas asli dan berani menunjukkan muka selama <i>video call</i>	- DATP.1:10	

Pelaku secara tidak sadar menunjukkan identitas aslinya	- DATP.1:11	
Subjek tidak lagi memiliki perasaan sayang setelah tahu jika pelaku memalsukan identitasnya	- DATP.1:13	
Usia subjek lebih tua dibanding pelaku	- YN.2:33	
Pelaku mengaku sebagai seorang <i>streamer game</i> terkenal	- YN.2:42	
Subjek cerita pada <i>key informant</i> bahwa pelaku bukan <i>streamer game</i>	- YN.2:43	
Pelaku mengaku sebagai anak kelahiran tahun 1999 dan kuliah di jurusan hukum	- YN.2:44	
Pelaku hanya anak SMA	- YN.2:45	
Pelaku merayu ingin menjadikan subjek sebagai ratunya	- DATP.1:3	Rayuan
Subjek tertawa dan menoleh ke kanan karena malu mengingat ia bisa terayu oleh pelaku	- DATP.1:4	
Subjek luluh karena terus dipanggil “sayang” oleh pelaku	- DATP.1:5	
Pelaku menyatakan perasaannya memaksa dengan terus memanggil subjek “sayang”	- DATP.1:6	
Pelaku menghubungi subjek	- DATP.2:12	

kembali dengan memanggil “sayang”		
Pelaku merayu untuk menarik simpati subjek kembali	- DATP.2:13	
Subjek memberikan hampers lebaran ke keluarga pelaku yang tinggal di Kalimantan	- DATP.1:14	Hubungan jarak jauh
2-3 bulan awal hubungan sikap pelaku masih sama seperti awal kenal	- DATP.2:1	Perubahan sikap negatif
Pelaku mulai berubah dengan tidak mengajak subjek bermain <i>game online</i> PUBG	- DATP.2:2	
Pelaku menjadi posesif setelah hubungan terjalin kembali	- DATP.2:14	
Pelaku menjadi lebih santai dibanding hubungan sebelumnya	- DATP.2:29	
Pelaku sudah tidak posesif dan mengekang dibanding hubungan sebelumnya	- DATP.2:30	
Pelaku tidak lagi posesif dan mengekang seperti hubungan sebelumnya	- DATP.2:33	
Subjek dan pelaku jarang berkirin pesan dan tidak pernah telepon	- DATP.2:35	
Subjek tidak cemburu dan heran dengan sikap pelaku yang cuek dan tidak terus-menerus	- DATP.2:43	

mencarinya		
Pelaku sulit untuk diajak main bersama atau telepon, dan akan langsung merespon jika subjek mengiriminya pesan	- DATP.2:44	
Pelaku berselingkuh, bertemu dari <i>game online</i> PUBG	- DATP.2:3	Perselingkuhan
Subjek mengetahui pelaku berselingkuh dari temannya dan pelaku	- DATP.2:4	
Temannya diminta untuk tidak memberitahu ke subjek jika pelaku berselingkuh	- DATP.2:5	
Pelaku tidak lama mengakhiri hubungan dengan selingkuhannya	- DATP.2:8	
Subjek sibuk dan jarang memberi perhatian ke pelaku	- DATP.2:22	
Hubungan berakhir karena pelaku dekat dengan perempuan lain dari <i>game online Mobile Legend</i>	- DATP.2:24	
Pelaku berselingkuh dengan perempuan dari <i>game online Mobile Legend</i>	- DATP.2:40	
Subjek penasaran dengan selingkuhan pelaku	- DATP.2:41	
Subjek dan selingkuhan pelaku menjadi akrab	- DATP.2:42	
Pelaku mengakhiri hubungan	- DATP.2:43	

dengan subjek dengan alasan subjek akrab dengan selingkuhannya		
Pelaku sengaja cemburu untuk menutupi perselingkuhannya dengan perempuan dari <i>game online</i> PUBG	- YN.2:7	
Pelaku mengakhiri hubungan terlebih dahulu	- DATP.2:6	Putus-nyambung
Subjek galau saat putus	- DATP.2:7	
Pelaku menghubungi subjek dan menjalin hubungan kembali	- DATP.2:9	
Hubungan berakhir karena pelaku dekat dengan perempuan lain dari <i>game online Mobile Legend</i>	- DATP.2:24	
Subjek dan pelaku <i>lost contact</i> selama 3 bulan	- DATP.2:27	
Pelaku menghubungi subjek kembali	- DATP.2:28	
Pelaku bersikap baik ketika subjek mengajak mengakhiri hubungan	- DATP.2:38	
Pelaku mengakhiri hubungan dengan subjek dengan alasan subjek akrab dengan selingkuhannya	- DATP.2:42	
Subjek mengajak pelaku mengakhiri hubungan terlebih dahulu	- DATP.2:46	

Subjek galau saat hubungan berakhir pertama kali	- DATP.4:1	
Subjek cerita jika ia menjalin hubungan kembali dengan pelaku	- YN.2:8	
Hubungan subjek dan pelaku terjalin cukup lama dan sering putus-nyambung	- YN.2:28	
Pelaku menuduh subjek berselingkuh dengan mantannya	- DATP.2:10	Tuduhan perselingkuhan
Pelaku selalu menuduh subjek selingkuh	- DATP.2:11	
Subjek dan pelaku mengakhiri hubungan karena cemburu subjek masih berhubungan baik dengan mantan kekasih subjek	- YN.2:6	
Subjek dan pelaku putus-nyambung karena pelaku menuduh subjek berselingkuh tetapi mereka tetap kembali menjalin hubungan	- YN.2:29	
Pelaku meminta subjek untuk selalu telepon dan tidak boleh mematikan teleponnya	- DATP.2:15	
Pelaku melarang subjek berinteraksi dengan lawan jenis kecuali bos dan ayahnya subjek	- DATP.2:16	Larangan
Pelaku melarang subjek untuk main dengan teman-temannya	- DATP.2:18	
Subjek takut untuk berinteraksi	- DATP.4:4	
		Komunikasi

dengan lawan jenis karena pelaku yang posesif dan memantau gerak-gerik subjek		
Pelaku marah jika kancing kerah baju kerja subjek tidak dikancing satu	- DATP.2:19	
Subjek dan pelaku bertengkar karena subjek akan ditugaskan ke Nias	- DATP.2:20	Mengawasi
Pelaku marah karena subjek akan ditugaskan ke Nias	- DATP.2:21	Emosi yang meledak-ledak
Subjek menggelengkan kepala, dan menutup muka dengan kedua tangan saat mengatakan jika ia dulu terbutakan oleh cinta	- DATP.3:8	
Subjek mengarahkan mata ke bawah saat menjawab pertanyaan peneliti karena sungkan dan merasa bersalah untuk menolak permintaan pelaku	- DATP.3:9	Menyalahkan pasangan
Subjek menerima permintaan pelaku untuk melakukan VCS	- DATP.3:10	
Kakak subjek memberitahu jika pelaku terus menelepon subjek	- DATP.6:4	
Pelaku marah ke subjek karena pelaku tidak terima dimarahi oleh kakak subjek	- DATP.6:5	
Subjek dan pelaku bertengkar	- YN.2:39	

karena pelaku yang mencari masalah tapi menyalahkan subjek		
Pelaku memanipulasi subjek dengan menormalisasi sikapnya karena sayang pada subjek sambil menangis	- YN.2:40	
Pelaku mengakses WhatsApp subjek	- DATP.2:17	Mengakses sosial media
Pelaku menghubungi bos subjek karena <i>video call</i> terputus	- DATP.2:23	
Pelaku memegang akun WhatsApp, Twitter dan Instagram	- DATP.2:25	
Subjek mengaku akun Instagram dan Twitter hanya tentang K-pop, tidak ada yang aneh-aneh	- DATP.2:26	
Semua akun sosial media subjek yang dipegang pelaku sudah dikembalikan	- DATP.2:51	
Subjek menghubungi <i>key informant</i> jika WhatsApp-nya diawasi oleh pelaku	- YN.2:12	
Subjek memberitahu jika ia akan jarang merespon pesan	- YN.2:13	
<i>Key informant</i> tidak berani menghubungi subjek karena takut subjek akan dilukai oleh	- YN.2:15	

pelaku		
Subjek mengirim pesan di Line akan menghapus akun Line-nya	- YN.2:16	
Subjek menghapus akun Line kaena disuruh oleh pelaku	- YN.2:17	
<i>Key informant</i> tidak berani menghubungi subjek karena takut pelaku melihat isi percakapan mereka	- YN.2:19	
Subjek mengabari jika semua akun sosial medianya dipegang oleh pelaku, termasuk Twitter	- YN.2:21	
Komunikasi terjalin kembali tetapi <i>key informant</i> berhati-hati jikalau pelaku masih mengawasi WhatsApp subjek	- YN.2:25	
Semua akun sosial media subjek sudah kembali dan sudah diganti kata sandinya	- YN.2:47	
Selama pelaku memegang semua akun sosial media subjek, <i>key informant</i> dan subjek <i>lost contact</i> dan <i>key informant</i> tidak tahu bagaimana harus merespon	- YN.3:1	
Pelaku masih menghubungi subjek setelah hubungan berakhir	- DATP.2:47	Dihubungi kembali
Subjek tidak pernah merespon pelaku yang masih	- DATP.2:48	

menghubunginya setelah hubungan berakhir		
Subjek menaikkan intonasi bicara ketika membicarakan pelaku yang menghubunginya kembali setelah hubungan berakhir	- DATP.2:49	
Subjek memblokir akses pelaku untuk tidak menghubunginya kembali	- DATP.2:50	
Subjek menaikkan intonasi memperagakan isi pesan yang ia kirim pada pelaku karena menghubunginya kembali	- DATP.8:12	
Pelaku mengancam menyebarkan VCS jika hubungan berakhir	- DATP.1:12	Ancaman
Pelaku terlebih dahulu mengajak subjek untuk melakukan VCS	- DATP.3:1	
Subjek menatap ke bawah, mengecilkan suara, dan mengarahkan mata ke kanan saat ingin menjelaskan bagaimana pelaku mengajaknya pertama kali	- DATP.3:2	Ajakan VCS
Suara subjek bergetar ketika meminta peneliti membaca pesan yang subjek kirim berupa kalimat pelaku yang	- DATP.3:3	

mengajaknya pertama kali		
Subjek mengirim pesan ke peneliti bagaimana pelaku mengancam subjek jika tidak ingin menerima ajak VCS-nya	- DATP.3:7	
Subjek mengecilkan suara, mencondongkan tubuh ke depan saat menjawab pertanyaan peneliti karena pelaku terus membuat topik pembicaraan mengarah ke VCS	- DATP.3:4	Paksaan VCS
Subjek mengecilkan suara saat menjawab pertanyaan peneliti, jika ia sadar arah topik pembicaraan pelaku karena tidak meresponnya	- DATP.3:5	
Subjek mengerutkan dahi, menatap ke bawah saat menjawab pertanyaan peneliti subjek pernah mengalihkan topik pembicaraan pelaku	- DATP.3:6	
VCS dilakukan ketika subjek sedang sendirian	- DATP.3:11	Aktivitas VCS
VCS dilakukan di rumah dan subjek sendirian	- DATP.3:12	
Setelah VCS pertama, frekuensi VCS menjadi lebih sering dilakukan	- DATP.3:13	
Selama VCS pelaku yang lebih sering menunjukkan alat	- DATP.3:14	

genetaliaanya		
Subjek membelakangi mata dan mengerutkan hidung saat membahas pertama kali melihat alat genetalia pelaku	- DATP.3:15	
Subjek terkejut melihat alat genetalia pelaku	- DATP.3:17	
VCS dilakukan ketika subjek sendirian di rumah	- DATP.3:20	
Subjek tidak mau melakukan VCS ketika sedang bekerja	- DATP.3:21	
Subjek memakai <i>headset</i> selama VCS dan diam saja	- DATP.3:22	
Subjek menolak permintaan pelaku untuk mengirim foto area privasinya	- DATP.3:23	
Subjek mengalihkan topik pembicaraan pelaku yang memintanya untuk mengirim foto area privasinya	- DATP.3:24	
Pelaku marah karena subjek menolak dengan tegas mengiriminya foto area privasinya	- DATP.3:25	
Keinginan pelaku harus dituruti	- DATP.3:33	Memaksakan kehendak
Subjek sering memberikan uang pada pelaku	- DATP.3:34	Berhutang
Pelaku bercerita ke subjek jika ia belum makan dan tidak ada	- DATP.3:35	

uang karena ibunya tidak masak		
Subjek bersimpati dan mengirimi pelaku uang	- DATP.3:36	
Pelaku meminjam uang ke subjek dengan alasan untuk makan dan tidak pernah mengembalikannya	- DATP.3:37	
Subjek curhat ke teman yang kenal dengannya dan pelaku	- DATP.4:2	
Subjek cerita ke <i>key informant</i> saat ia sudah menjadi sepasang kekasih	- YN.2:4	Cerita pada orang terdekat
Subjek cerita jika ia bertengkar dan hubungan berakhir	- YN.2:5	
Subjek cerita jika ia menjalin hubungan kembali dengan pelaku	- YN.2:8	
<i>Key informant</i> tidak tahu cerita atau kejadian lainnya yang dialami oleh subjek	- YN.4:3	Dijauhi oleh orang terdekat
Subjek tidak pernah cerita ke <i>key informant</i> jika ia berbaikan/mejalin hubungan kembali dengan pelaku	- DATP.5:3	Tidak terbuka pada orang terdekat
Subjek cerita ke <i>key informant</i> jika ia memiliki kekasih yang bertemu dari <i>game online</i> PUBG	- YN.2:2	
Subjek tidak cerita ke <i>key informant</i> jika ia sedang dekat	- YN.2:3	

dengan seseorang dari <i>game online</i> PUBG		
<i>Key informant</i> tidak mengetahui cerita secara detail bagaimana subjek dan pelaku menjalin hubungan kembali	- YN.2:9	
Subjek jarang curhat dan tidak pernah cerita setelah menjalin hubungan kembali dengan pelaku	- YN.2:10	
Subjek cerita jika sedang bertengkar dan memberitahu jika hubungan berakhir dan menjalin hubungan kembali	- YN.2:11	
Subjek saat bertengkar cerita pada <i>key informant</i> bagaimana perlakuan pelaku padanya	- YN.4:1	
<i>Key informant</i> hanya tahu ketika subjek dan pelaku bertengkar dan tidak tahu bagaimana dan kapan mereka menjalin hubungan kembali	- YN.4:2	
<i>Key informant</i> tidak tahu cerita atau kejadian lainnya yang dialami oleh subjek	- YN.4:3	
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek jarang menghubungi atau cerita mendetail pada <i>key informant</i>	- YN.4:4	
Subjek menatap ke bawah,	- DATP.3:2	Takut

mengecilkan suara, dan mengarahkan mata ke kanan saat ingin menjelaskan bagaimana pelaku mengajaknya pertama kali		
Suara subjek bergetar ketika meminta peneliti membaca pesan yang subjek kirim berupa kalimat pelaku yang mengajaknya pertama kali	- DATP.3:3	
Subjek melihat ke atas, takut saat mengingat kejadian VCS	- DATP.3:16	
Suara subjek bergetar karena ajakan kegiatan seksual dari pelaku	- DATP.3:26	
Subjek hanya menceritakan kegiatan VCS hanya pada peneliti	- DATP.3:32	
Suara subjek bergetar ketika memberitahu saat temannya dan pelaku menghubunginya kembali	- DATP.6:6	Cemas
Temannya subjek dan pelaku menghubungi kembali untuk menanyai kabar pelaku	- DATP.6:7	
Subjek menatap ponsel dan memberitahu apapun yang berhubungan dengan pelaku, membuatnya tidak nyaman	- DATP.6:8	
Subjek menatap ke bawah	- DATP.6:9	

ketika memberitahu jika ia gemetar saat mendapat pesan masuk dari temannya dan pelaku		
Subjek menatap ke atas, subjek masih merasa terkekang setelah hubungan berakhir dan masih takut untuk berinteraksi dengan orang lain, subjek juga mengalihkan perasaan tersebut dengan hobinya yaitu K-pop	- DATP.7:5	
Subjek sudah memaafkan apa yang terjadi, jika tidak dimaafkan subjek merasa ada yang menggajal di hati, tetapi subjek akan terus mengingat perlakuan buruk yang ia terima dari pelaku	- DATP.7:6	Citra buruk pada diri sendiri
Subjek tidak ingin berkenalan dengan lawan jenis dan memilih untuk menutup diri	- DATP.7:7	
Subjek menjadi memiliki pandangan buruk terhadap dirinya sendiri	- DATP.7:15	
Subjek menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan	- DATP.7:9	Selektif dalam memilih pasangan
Subjek menjadi mudah tidak percaya dengan orang lain	- DATP.7:11	
Subjek memberi saran jika ingin berkenalan dengan lawan	- DATP.7:12	

jenis, harus melihat latar belakangnya terlebih dahulu		
Subjek memberi saran untuk jangan memilih pasangan yang mentalnya tidak stabil karena akan sulit untuk mengontrol emosinya	- DATP.7:13	
Subjek memberi saran untuk tidak mudah percaya dengan apa yang dikatakan oleh lawan jenis	- DATP.7:14	
Subjek dan pelaku bertengkar karena subjek akan ditugaskan ke Nias	- DATP.2:20	
Pelaku marah karena subjek akan ditugaskan ke Nias	- DATP.2:21	
Subjek mendiamkan pelaku saat bertengkar	- DATP.8:1	
Subjek memilih diam terlebih dahulu karena takut amarahnya tidak terkontrol ketika bertengkar	- DATP.8:2	Bertengkar
Subjek mematikan ponsel jika pelaku marah saat sedang telepon	- DATP.8:3	
Subjek mencari distraksi dengan bermain <i>game</i> /menonton video/mengobrol hingga tenang	- DATP.8:4	
Subjek kembali mendiamkan	- DATP.8:5	

pelaku jika pelaku masih marah		
Pelaku bersikap baik dengan menuruti permintaan subjek jika subjek marah	- DATP.8:6	
Subjek memilih mengalah jika pelaku marah balik padanya	- DATP.8:7	
Pelaku jarang meminta maaf	- DATP.8:8	
Subjek lebih memilih diam ketika marah	- YN.1:3	
Subjek cerita jika ia bertengkar dan hubungan berakhir	- YN.2:5	
Subjek dan pelaku bertengkar karena pelaku yang mencari masalah tapi menyalahkan subjek	- YN.2:39	
Subjek takut untuk berinteraksi dengan lawan jenis karena pelaku yang posesif dan memantau gerak-gerik subjek	- DATP.4:4	Takut berinteraksi dengan lawan jenis
Selama menjalin hubungan subjek tidak dapat berinteraksi dengan orang lain	- DATP.6:1	
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek menjadi anti sosial karena tidak pernah bergaul dengan orang lain karena dilarang oleh pelaku	- DATP.7:2	Takut berinteraksi dengan orang lain
Subjek menjadi tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain, terutama rekan kerja,	- DATP.7:3	

karena pelaku yang posesif		
Waktu berkumpul dengan keluarga berkurang	- DATP.6:2	Tidak ada waktu untuk keluarga
Subjek sering dimarahi oleh anggota keluarga karena terlalu fokus pada ponsel	- DATP.6:3	
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek menjadi lebih sering mengecek ponsel dan menghabiskan waktunya dengan pelaku, hingga kurangnya waktu untuk keluarga	- DATP.7:4	
Temannya subjek dan pelaku mengaku jika ia dilarang menghubungi subjek oleh pelaku	- DATP.6:10	Perintah di jauhi
Sebelum menjalin hubungan dengan pelaku, subjek orang yang cuek tapi dapat berinteraksi dengan orang lain	- DATP.7:1	Bersosialisasi dengan orang lain
Subjek dan <i>key informant lost contact</i> selama beberapa bulan	- YN.2:18	Hilang kontak
Tidak ada komunikasi antara subjek dan <i>key informant</i>	- YN.2:22	
Komunikasi antara subjek dan <i>key informant</i> terganggu	- YN.5:1	
Subjek dan <i>key informant</i> tidak pernah berbincang-bincang	- YN.5:2	
Subjek dan <i>key informant</i> dapat	- YN.5:3	

berkomunikasi saat sedang main <i>game online</i> PUBG tapi <i>key informant</i> sangat sibuk sehingga jarang bermain		
Subjek jarang bermain Instagram dan komunikasi dengan <i>key informant</i> melalui WhatsApp saja	- YN.5:4	
<i>Key informant</i> tidak berani menghubungi subjek karena takut pelaku melihat isi percakapan mereka	- YN.2:19	Takut menghubungi
<i>Key informant</i> tidak berani menanyakan hubungan subjek dan pelaku	- YN.2:24	
Komunikasi terjalin kembali tetapi <i>key informant</i> berhati-hati jikalau pelaku masih mengawasi WhatsApp subjek	- YN.2:25	
Subjek menghubungi <i>key informant</i> terlebih dahulu	- YN.2:23	Menjalin komunikasi kembali
<i>Key informant</i> tidak berani menanyai bagaimana kondisi subjek karena takut pelaku melihat dan berimbas pada subjek	- YN.5:6	
<i>Key informant</i> menasehati untuk mengakhiri hubungan saja	- YN.4:5	Nasehat dari orang terdekat
Subjek tetap kembali menjalin	- YN.4:6	

hubungan hingga <i>key informant</i> berpikir suatu saat subjek akan lelah dengan sendirinya		
Subjek ingin mengakhiri hubungan tapi tidak bisa	- YN.4:7	Terjebak dalam hubungan

c) **Kategori**

Kode Fakta	Identitas Fakta	Kategori
Identitas palsu	- DATP.1:2 - DATP.1:7 - DATP.1:8 - DATP.1:9 - DATP.1:10 - DATP.1:11 - DATP.1:13 - YN.2:33 - YN.2:42 - YN.2:43 - YN.2:44 - YN.2:45	Berbohong
Rayuan	- DATP.1:3 - DATP.1:4 - DATP.1:5 - DATP.1:6 - DATP.2:12 - DATP.2:13	Manipulasi
Tuduhan perselingkuhan	- DATP.2:10 - DATP.2:11 - YN.2:6 - YN.2:29	

Menyalahkan pasangan	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:8 - DATP.3:9 - DATP.3:10 - DATP.6:4 - DATP.6:5 - YN.2:39 - YN.2:40 	
Mengakses sosial media	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:17 - DATP.2:23 - DATP.2:25 - DATP.2:26 - DATP.2:51 - YN.2:12 - YN.2:13 - YN.2:15 - YN.2:16 - YN.2:17 - YN.2:19 - YN.2:21 - YN.2:25 - YN.2:47 - YN.3:1 	
Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.1:12 - DATP.3:1 	
Terjebak dalam hubungan	- YN.4:7	
Berhutang	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:34 - DATP.3:35 - DATP.3:36 - DATP.3:37 	
Perselingkuhan	- DATP.2:3	Konflik dalam

	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:4 - DATP.2:5 - DATP.2:8 - DATP.2:22 - DATP.2:24 - DATP.2:39 - DATP.2:40 - DATP.2:41 - DATP.2:42 - YN.2:7 	<p>hubungan</p>
<p>Putus-nyambung</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:6 - DATP.2:7 - DATP.2:9 - DATP.2:24 - DATP.2:27 - DATP.2:28 - DATP.2:38 - DATP.2:42 - DATP.2:46 - DATP.4:1 - YN.2:8 - YN.2:28 	
<p>Bertengkar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:20 - DATP.2:21 - DATP.8:1 - DATP.8:2 - DATP.8:3 - DATP.8:4 - DATP.8:5 - DATP.8:6 	

	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.8:7 - DATP.8:8 - YN.1:3 - YN.2:5 - YN.2:39 	
Dihubungi kembali	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:47 - DATP.2:48 - DATP.2:49 - DATP.2:50 - DATP.8:12 	Mencari perhatian
Komunikasi	- DATP.2:15	Posesif
Larangan	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:16 - DATP.2:18 - DATP.4:4 - DATP.2:19 	
Mengawasi	- DATP.2:20	
Emosi yang meledak-ledak	- DATP.2:21	
Ajakan VCS	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:2 - DATP.3:3 - DATP.3:7 	
Paksaan VCS	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:4 - DATP.3:5 - DATP.3:6 	
Aktivitas VCS	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:11 - DATP.3:12 - DATP.3:13 - DATP.3:14 - DATP.3:15 - DATP.3:17 - DATP.3:20 	

	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:21 - DATP.3:22 - DATP.3:23 - DATP.3:24 - DATP.3:25 	
Menghubungi orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.4:2 - DATP.4:3 - DATP.5:3 - YN.2:2 - YN.2:3 - YN.2:4 - YN.2:5 - YN.2:8 - YN.2:9 - YN.2:10 - YN.2:11 - YN.4:1 - YN.4:2 - YN.4:3 - YN.4:4 	Mencari bantuan
Cerita pada orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.4:2 - YN.2:4 - YN.2:5 - YN.2:8 	
Tidak terbuka pada orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.5:3 - YN.2:2 - YN.2:3 - YN.2:9 - YN.2:10 - YN.2:11 	

	<ul style="list-style-type: none"> - YN.4:1 - YN.4:2 - YN.4:3 - YN.4:4 	
Takut	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:2 - DATP.3:3 - DATP.3:16 - DATP.3:26 - DATP.3:32 	Trauma
Cemas	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.6:6 - DATP.6:7 - DATP.6:8 - DATP.6:9 - DATP.7:5 	
Citra buruk pada diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.7:6 - DATP.7:7 - DATP.7:15 	
Selektif dalam memilih pasangan	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.7:9 - DATP.7:11 - DATP.7:12 - DATP.7:13 - DATP.7:14 	
Dijauhi oleh orang terdekat	- DATP.4:3	
Perintah dijauhi	- DATP.6:10	Dijauhi teman
Takut berinteraksi dengan lawan jenis	- DATP.4:4	Interaksi sosial terganggu
Takut berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.6:1 - DATP.7:2 - DATP.7:3 	
Tidak ada waktu untuk	- DATP.6:2	

keluarga	- DATP.6:3 - DATP.7:4	
Bersosialisasi dengan orang lain	- DATP.7:1	
Hilang kontak	- YN.2:18 - YN.2:22 - YN.5:1 - YN.5:2 - YN.5:3 - YN.5:4	
Takut menghubungi	- YN.2:19 - YN.2:24 - YN.2:25	
Menjalin komunikasi kembali	- YN.2:23 - YN.5:6	
Nasehat dari orang terdekat	- YN.4:5 - YN.4:6	

d) Kategorisasi

Kategori	Identitas Fakta	Kategorisasi
Berbohong	- DATP.1:2 - DATP.1:7 - DATP.1:8 - DATP.1:9 - DATP.1:10 - DATP.1:11 - DATP.1:13 - YN.2:33 - YN.2:42	Kekerasan psikologis

	<ul style="list-style-type: none"> - YN.2:43 - YN.2:44 - YN.2:45 	
Manipulasi	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.1:3 - DATP.1:4 - DATP.1:5 - DATP.1:6 - DATP.1:12 - DATP.2:10 - DATP.2:11 - DATP.2:12 - DATP.2:13 - DATP.2:17 - DATP.2:23 - DATP.2:25 - DATP.2:26 - DATP.2:51 - DATP.3:1 - DATP.3:8 - DATP.3:9 - DATP.3:10 - DATP.3:34 - DATP.3:35 - DATP.3:36 - DATP.3:37 - DATP.6:4 - DATP.6:5 - YN.2:6 - YN.2:12 - YN.2:13 	

	<ul style="list-style-type: none"> - YN.2:15 - YN.2:16 - YN.2:17 - YN.2:19 - YN.2:21 - YN.2:25 - YN.2:29 - YN.2:39 - YN.2:40 - YN.2:47 - YN.3:1 - YN.4:7 	
Posesif	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:15 - DATP.2:16 - DATP.2:18 - DATP.2:19 - DATP.2:20 - DATP.2:21 - DATP.4:4 	
VCS	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:1 - DATP.3:3 - DATP.3:4 - DATP.3:5 - DATP.3:6 - DATP.3:7 - DATP.3:11 - DATP.3:12 - DATP.3:13 - DATP.3:14 - DATP.3:15 	Kekerasan seksual

	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:17 - DATP.3:20 - DATP.3:21 - DATP.3:22 - DATP.3:23 - DATP.3:24 - DATP.3:25 	
<p style="text-align: center;">Konflik dalam hubungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.2:3 - DATP.2:4 - DATP.2:5 - DATP.2:8 - DATP.2:6 - DATP.2:7 - DATP.2:9 - DATP.2:20 - DATP.2:21 - DATP.2:22 - DATP.2:27 - DATP.2:28 - DATP.2:38 - DATP.2:39 - DATP.2:40 - DATP.2:41 - DATP.2:42 - DATP.2:46 - DATP.4:1 - DATP.8:1 - DATP.8:2 - DATP.8:3 - DATP.8:4 	<p style="text-align: center;">Masalah</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.8:5 - DATP.8:6 - DATP.8:7 - DATP.8:8 - YN.2:7 - YN.2:8 - YN.2:28 - YN.1:3 - YN.2:5 - YN.2:39 	
<p style="text-align: center;">Interaksi sosial terganggu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.4:4 - DATP.6:1 - DATP.7:2 - DATP.7:3 - DATP.6:2 - DATP.6:3 - DATP.7:4 - DATP.7:1 - YN.2:18 - YN.2:22 - YN.5:1 - YN.5:2 - YN.5:3 - YN.5:4 - YN.2:19 - YN.2:24 - YN.2:25 - YN.2:23 - YN.5:6 	<p style="text-align: center;">Kehidupan sosial terganggu</p>
<p style="text-align: center;">Dijauhi teman</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.4:3 	

	- DATP.6:10	
Trauma	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.3:2 - DATP.3:3 - DATP.3:16 - DATP.3:26 - DATP.3:32 - DATP.6:6 - DATP.6:7 - DATP.6:8 - DATP.6:9 - DATP.7:5 - DATP.7:6 - DATP.7:7 - DATP.7:9 - DATP.7:11 - DATP.7:12 - DATP.7:13 - DATP.7:14 - DATP.7:15 	Guncangan mental
Mencari bantuan	<ul style="list-style-type: none"> - DATP.4:2 - DATP.4:3 - DATP.5:3 - YN.2:2 - YN.2:3 - YN.2:4 - YN.2:5 - YN.2:8 - YN.2:9 - YN.2:10 - YN.2:11 	Menghubungi orang terdekat

	- YN.4:1 - YN.4:2 - YN.4:3 - YN.4:4	
Dukungan	- YN.4:5 - YN.4:6	
Mencari perhatian	- DATP.2:47 - DATP.2:48 - DATP.2:49 - DATP.2:50 - DATP.8:12	<i>Attention seeker</i>

e) **Rekategorisasi**

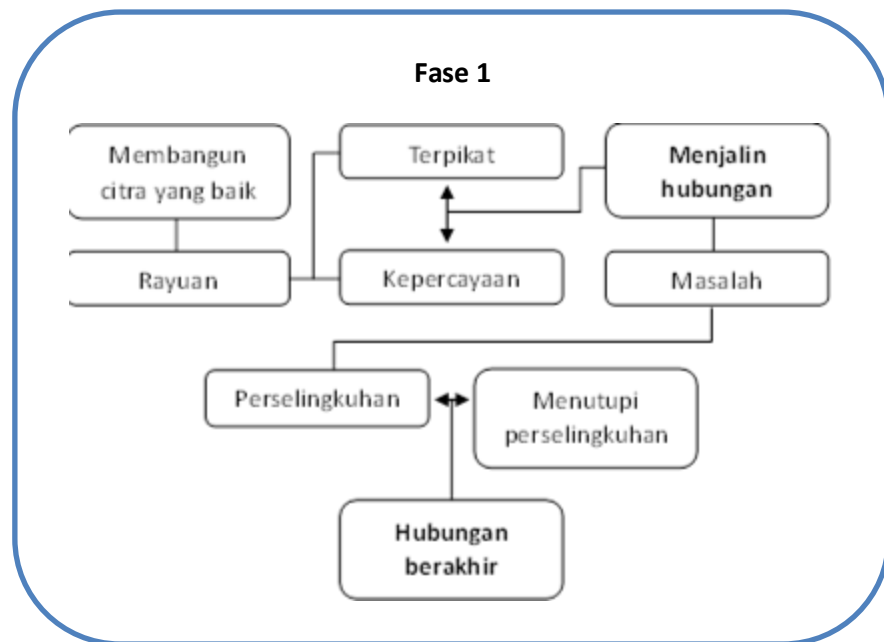
Selama berada dalam *toxic relationship*, subjek mengalami 3 bentuk kekerasan psikologis, seksual, dan ekonomi. Pada kekerasan psikologis, subjek dimanipulasi oleh pelaku. Bentuk manipulasinya ada berbagai macam, dibohongi, *guilt trip*, melarang, mengawasi, mengakses akun sosial media, cacian, dan *playing victim*. Hal tersebut membuat subjek tidak nyaman dan berdampak pada kehidupan sosialnya, termasuk dengan keluarga.

Pada kekerasan seksual, pelaku meminta untuk melakukan panggilan video seks dengan subjek. Subjek yang awalnya menolak, diancam oleh pelaku bahwa ia akan mencari wanita lain yang mau melakukan panggilan video seks dengannya. Subjek pun akhirnya merasa bersalah dan mengiyakan permintaan pelaku. Karena hal ini, tiap kali subjek meminta mengakhiri hubungan, pelaku selalu mengancam untuk menyebarkan panggilan video seks mereka ke keluarga subjek. Hal itu pun membuat subjek takut dan mengurungkan niat untuk mengakhiri hubungan dengan pelaku.

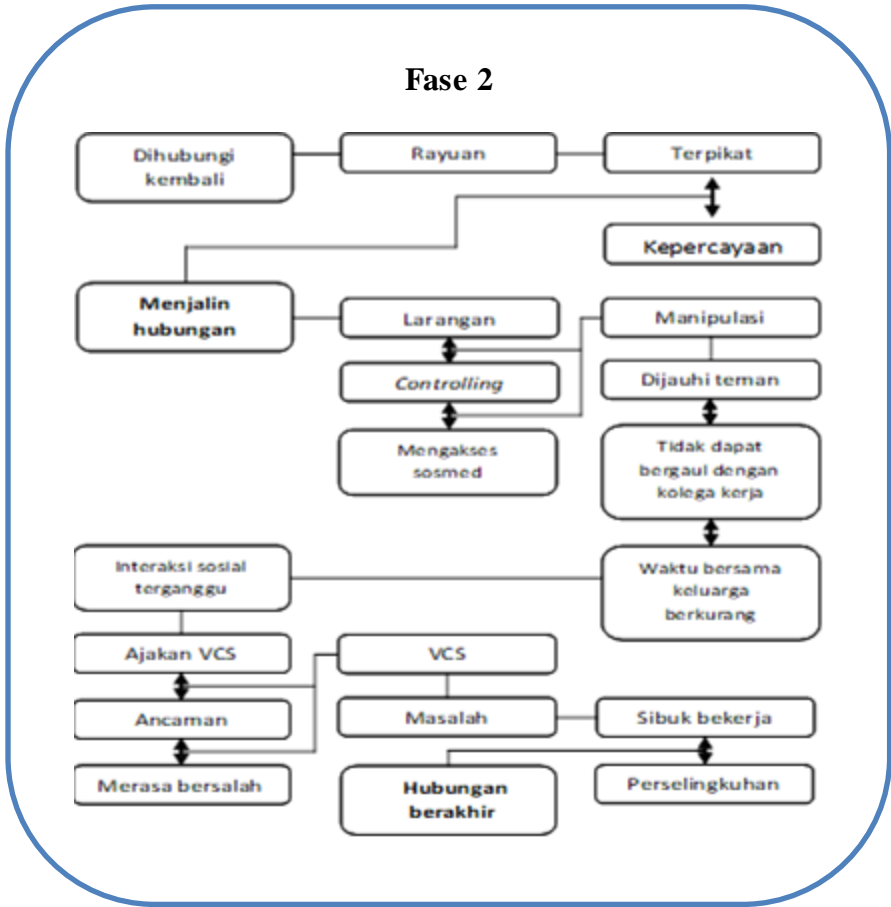
Pada kekerasan ekonomi, pelaku berbohong jika ia belum makan dan meminjam uang pada subjek. Subjek yang merasa iba

pun mengirimkan uang pada pelaku. Tetapi keesokan harinya, pelaku justru *upload* di sosial media jika ia mengganti ponsel keluaran terbaru. Hingga saat ini, pelaku tidak membayar hutangnya pada subjek.

f) Pola



Fase 2



Fase 3



B. Hasil Observasi, Wawancara & Studi Dokumen Subjek DE

1. Regulasi Emosi

a) Reduksi data

Fakta	Identitas Fakta
Subjek sulit melepaskan pelaku karena rasa sayang	- DE.1:11
Subjek meminta teman-temannya untuk menanyai izinnya jika ingin <i>upload</i> foto/video di Instagram	- DE.1:36
Subjek izin ke pelaku pergi tidur tetapi sebenarnya subjek pergi dengan temannya	- DE.1:37
Subjek sengaja mematikan WhatsApp atau ponselnya untuk menghindari pelaku jikalau pelaku marah	- DE.1:38
Subjek tertekan hingga tidak menstruasi selama 4 bulan menjelang hubungan berakhir	- DE.3:1
Subjek menghapus bukti percakapan pelaku yang mencacinya karena tidak ingin merusak pikiran	- DE.3:10
Emosi pelaku mereda sendiri ketika subjek mendiamkannya selama bertengkar	- DE.3:12
Subjek menenangkan dan meminta maaf pada pelaku yang membawa kendaraan karena emosi saat bertengkar	- DE.3:24
Subjek menangis saat sendirian dalam suasana tenang	- DE.3:26
Subjek malas memperpanjang masalah	- DE.3:34
Subjek mengalah, diam, dan meminta maaf ketika pelaku marah	- DE.3:35
Subjek menaikkan intonasi bicara saat ditanya untuk terus mengabari pelaku, subjek lelah sehingga berbohong dengan detail untuk terhindar dari	- DE.3:36

kecurigaan pelaku	
Subjek berbohong karena malas memperpanjang masalah	- DE.3:45
Selama menjalin hubungan, subjek menjadi lebih mengalah ke pelaku	- DE.4:4
Setelah hubungan berakhir, subjek menjadi lebih tenang dan lebih memikirkan cara penyelesaian masalah	- DE.4:5
Subjek berbohong ke pelaku akan tidur siang tetapi kenyataannya subjek pergi dengan teman-temannya	- DE.5:44
Jika ada teman subjek yang datang ke rumah, subjek akan berbohong ke pelaku dengan alasan tidur siang	- DE.5:50
Subjek semakin sering berbohong ketika pelaku semakin posesif padanya	- DE.5:51
Subjek menjadi lebih pasif ketika ada masalah karena sudah malas untuk berdebat	- DE.7:1
Subjek menjadi lebih mengikuti arus ketika ada masalah	- DE.7:2
Sebelum menjalin hubungan, jika ada hal yang tidak sesuai subjek akan berbicara dengan nada tinggi dengan kata-kata yang tidak santai	- DE.7:3
Setelah hubungan berakhir, penyelesaian masalah mengikuti keinginan lawan bicara selama itu tidak mengganggu subjek dan lawan bicaranya	- DE.7:4
Jika pelaku marah, subjek diam dan mendengarkan	- DE.7:6
Masalah tidak terselesaikan karena subjek dan pelaku saling marah	- DE.7:7
Di tahun kedua, subjek mendiamkan pelaku ketika sedang bertengkar	- DE.7:8
Subjek meminta maaf dan beralasan tidak	- DE.7:13

menghubungi pelaku karena ingin pelaku tenang terlebih dahulu setelah memblokir akun sosial media subjek	
Subjek terpaksa mengucapkan kalimat penenang pada pelaku agar dapat berbaikan	- DE.7:14
Subjek sulit untuk melepaskan pelaku karena pelaku menunjukkan usaha bahwa subjek adalah prioritasnya	- DE.7:30
Mudah untuk membujuk pelaku saat bertengkar ketika bertemu langsung	- DE.7:31
Subjek jika marah tidak meledak-ledak	- FS.2:3
Subjek meminta maaf jika bertengkar dan dicaci oleh pelaku	- FS.6:2
Subjek berbohong pada pelaku akan tidur, tetapi subjek pergi dengan temannya	- FS.6:11

b) Koding

Fakta Sejenis	Identitas Fakta	Kode
Subjek sulit melepaskan pelaku karena rasa sayang	- DE.1:11	Kelekatan
Subjek sulit untuk melepaskan pelaku karena pelaku menunjukkan usaha bahwa subjek adalah prioritasnya	- DE.7:30	
Subjek meminta teman-temannya untuk menanyi izinnya jika ingin <i>upload</i> foto/video di Instagram	- DE.1:36	Berhati-hati
Subjek izin ke pelaku pergi tidur tetapi sebenarnya subjek pergi	- DE.1:36	Berbohong

dengan temannya		
Subjek sengaja mematikan WhatsApp atau ponselnya untuk menghindari pelaku jikalau pelaku marah	- DE.1:37	
Subjek malas memperpanjang masalah	- DE.3:34	
Subjek menaikkan intonasi bicara karena lelah untuk terus mengabari pelaku sehingga berbohong dengan detail untuk terhindar dari kecurigaan pelaku	- DE.3:36	
Subjek berbohong karena malas memperpanjang masalah	- DE.3:45	
Subjek berbohong ke pelaku akan tidur siang tetapi kenyataannya subjek pergi dengan teman-temannya	- DE.5:44	
Jika ada teman subjek yang datang ke rumah, subjek akan berbohong ke pelaku dengan alasan tidur siang	- DE.5:50	
Subjek semakin sering berbohong ketika pelaku semakin posesif padanya	- DE.5:51	
Subjek berbohong pada pelaku akan tidur, tetapi subjek pergi dengan temannya	- FS.6:11	
Subjek tertekan hingga tidak menstruasi selama 4 bulan	- DE.3:1	Tertekan

menjelang hubungan berakhir		
Subjek menghapus bukti percakapan pelaku yang mencacinya karena tidak ingin merusak pikiran	- DE.3:10	
Subjek menangis saat sendirian dalam suasana tenang	- DE.3:26	
Emosi pelaku mereda sendiri ketika subjek mendiamkannya selama bertengkar	- DE.3:12	Mendiamkan
Jika pelaku marah, subjek diam dan mendengarkan	- DE.7:6	
Di tahun kedua, subjek mendiamkan pelaku ketika sedang bertengkar	- DE.7:8	
Subjek menenangkan dan meminta maaf pada pelaku yang membawa kendaraan karena emosi saat bertengkar	- DE.3:24	Mengalah
Subjek mengalah, diam, dan meminta maaf ketika pelaku marah	- DE.3:35	
Selama menjalin hubungan, subjek menjadi lebih mengalah ke pelaku	- DE.4:4	
Subjek meminta maaf jika bertengkar dan dicaci oleh pelaku	- FS.5:2	
Setelah hubungan berakhir, subjek menjadi lebih tenang dan lebih memikirkan cara penyelesaian	- DE.4:5	Menyelesaikan masalah negatif

masalah		
Subjek menjadi lebih pasif ketika ada masalah karena sudah malas untuk berdebat	- DE.7:1	
Subjek menjadi lebih mengikuti arus ketika ada masalah	- DE.7:2	
Sebelum menjalin hubungan, jika ada hal yang tidak sesuai subjek akan berbicara dengan nada tinggi dengan kata-kata yang tidak santai	- DE.7:3	
Setelah hubungan berakhir, penyelesaian masalah mengikuti keinginan lawan bicara selama itu tidak mengganggu subjek dan lawan bicaranya	- DE.7:4	
Subjek meminta maaf dan beralasan tidak menghubungi pelaku karena ingin pelaku tenang terlebih dahulu setelah memblokir akun sosial media subjek	- DE.7:13	Berbaikan
Subjek terpaksa mengucapkan kalimat penenang pada pelaku agar dapat berbaikan	- DE.7:14	
Mudah untuk membujuk pelaku saat bertengkar ketika bertemu langsung	- DE.7:31	Membujuk

c) Kategorisasi

Kode	Identitas Fakta	Kategori
Kelekatan	- DE.1:11 - DE.7:30	
Berhati-hati	- DE.1:35	Merubah situasi negatif
Berbohong	- DE.1:36 - DE.1:37 - DE.3:34 - DE.3:36 - DE.3:45 - DE.5:44 - DE.5:50 - DE.5:51 - FS.6:11	
Mendiamkan	- DE.3:12 - DE.7:6 - DE.7:8	
Menyelesaikan masalah negatif	- DE.4:5 - DE.7:1 - DE.7:2 - DE.7:3 - DE.7:4	
Tertekan	- DE.3:10 - DE.3:26	
Mengalah	- DE.3:24 - DE.3:35 - DE.4:4 - FS.5:2	Merubah situasi positif
Berbaikan	- DE.7:13	

	- DE.7:14	
Membujuk	- DE.7:31	

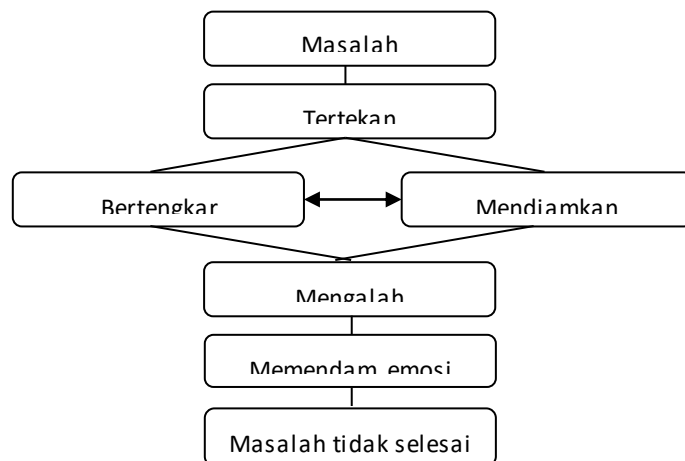
d) Rekategorisasi

Proses regulasi emosi pada subjek DE selama berada dalam *toxic relationship* melalui emosi negatif yaitu stress. Saat berada dalam permasalahan atau emosi negatif, subjek memilih situasi dengan bersikap hati-hati, berbohong, dan mendiamkan pelaku yang marah padanya. Terkadang, subjek juga menyelesaikan masalah dengan berbaikan, membujuk, dan mengalah. Hal tersebut justru mengarahkan subjek untuk tidak menyelesaikan permasalahan yang ada.

Setelah terlepas dari *toxic relationship*, subjek menjadi lebih pasif dalam menghadapi masalah. Subjek memilih untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh lawan bicara yang sedang memiliki masalah dengannya. Subjek menjadi lebih pasif karena sudah lelah dan tidak ingin berdebat, sehingga subjek memilih pasrah, apakah permasalahan yang sedang ia hadapi selesai atau tidak.

e) Pola

1. Proses regulasi emosi selama berada di *toxic relationship*



2. Proses regulasi emosi setelah terlepas dari *toxic relationship*



2. *Toxic Relationship*

a) Reduksi data

Fakta	Identitas Fakta
Pelaku menunjukkan perubahan sikap di tahun kedua hubungan	- DE.1:2
Pelaku berubah menjadi lebih posesif	- DE.1:3
Pelaku melarang subjek untuk pergi main dengan temannya	- DE.1:4
Subjek diminta untuk memberi kabar pada pelaku setiap saat	- DE.1:5
Pelaku menghitung jarak perjalanan subjek	- DE.1:7
Pelaku meminta subjek untuk mengirim foto jika sudah sampai di tujuan	- DE.1:8
Pelaku menjadi lebih posesif di tahun kedua hubungan, tidak pada tahun pertama	- DE.1:9
Pelaku cemburu ketika subjek sering berkabar dengan teman sekolahnya dahulu	- DE.1:10
Pelaku memblokir subjek ketika bertengkar	- DE.1:12
Subjek dan pelaku berada di hubungan jarak jauh	- DE.1:13

Pelaku menampar subjek untuk pertama dan terakhir kali	- DE.1:14
Pelaku marah karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya sehingga menampar subjek	- DE.1:15
Pelaku meminta maaf karena sudah menampar subjek	- DE.1:16
Subjek menyipitkan mata mengingat kejadian ketika pelaku menamparnya dan meminta maaf	- DE.1:17
Respon <i>key informant</i> yang bingung ketika diceritakan subjek, mengapa subjek masih bertahan dengan pelaku setelah pelaku mencaci-makinya karena tidak mengabarinya	- DE.1:20
Subjek mulai menghindari pelaku secara bertahap setelah ditampar	- DE.1:18
Subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA	- DE.1:21
Subjek dan mantan kekasihnya menjadi teman baik tanpa membawa perasaan	- DE.1:23
Pelaku melihat riwayat telepon WhatsApp beberapa waktu setelah subjek saat dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.1:24
Pelaku marah lalu menendang pot bunga tissue, dan helm	- DE.1:25
Mantan kekasih subjek yang menghubungi terlebih dahulu dan subjek tidak pernah menghubungi terlebih dahulu	- DE.1:26
Mantan kekasih subjek menghubungi melalui telepon pribadi di WhatsApp	- DE.1:27
Subjek hanya telepon berdua dengan mantan kekasihnya	- DE.1:28
Mantan kekasih subjek menghubungi untuk	- DE.1:29

menanyai kabar subjek	
Mantan kekasih subjek tahu jika teman-teman yang lain harus meminta izin subjek untuk <i>upload</i> foto/video di Instagram	- DE.1:32
Teman-teman subjek tidak ada yang menandai akunnya di Instagram, tetapi pelaku memegang akun Instagram subjek	- DE.1:33
Subjek dan pelaku bertengkar, pelaku cemburu karena salah paham mengira subjek duduk di sebelah mantan kekasihnya saat yasinan	- DE.1:34
Teman-teman sekolah subjek jadi tahu dan meminta izin sebelum <i>upload</i> foto/video karena kejadian saat yasinan	- DE.1:35
Subjek izin ke pelaku pergi tidur tetapi sebenarnya subjek pergi dengan temannya	- DE.1:36
Subjek sengaja mematikan WhatsApp atau ponselnya untuk menghindari pelaku jikalau pelaku marah	- DE.1:37
Pelaku marah sehingga menendang pot bunga	- DE.1:38
Pelaku hanya sekali menendang pot bunga, helm, dan tissue saat marah karena tahu subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.1:39
Saat pelaku marah sendiri, ia akan menonjok dinding	- DE.1:40
Pada tahun pertama, pelaku tidak masalah jika subjek tidak terus mengabarinya	- DE.1:41
Pelaku berubah karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.1:42
Subjek mengerutkan dahi saat mengingat pelaku yang mencaci-makinya sehingga membuatnya sakit hati	- DE.1:43
Subjek berpikir pelaku mencaci-makinya karena	- DE.1:44

terbawa emosi	
Subjek yang mengakhiri hubungan terlebih dahulu	- DE.3:2
Pelaku masih mendekati subjek setelah hubungan berakhir	- DE.3:3
Subjek selalu menghindar ketika pelaku hendak menemuinya	- DE.3:4
Pelaku marah karena berpikir ketika subjek tidak segera mengabarinya maka subjek pergi dengan laki-laki lain	- DE.3:6
Hubungan subjek dan pelaku sering putus-nyambung	- DE.3:7
Pelaku mulai cemburu di tahun kedua hubungan ketika subjek tidak segera mengabarinya	- DE.3:8
Dalam seminggu, subjek dan pelaku dapat bertengkar 2-3 kali	- DE.3:11
Emosi pelaku mereda sendiri ketika subjek mendiarkannya selama bertengkar	- DE.3:12
Subjek mengambil duduk paling belakang untuk meminimalisir dimarahi oleh dosen karena sedang telepon selama kelas berlangsung	- DE.3:15
Pelaku hanya melihat subjek belajar di kelas	- DE.3:16
Pelaku berpikir subjek akan ikut <i>video call</i> temannya bersama laki-laki selama kelas berlangsung	- DE.3:17
Pelaku takut subjek membalas pesan dari laki-laki lain selama kelas berlangsung	- DE.3:18
Pelaku melakukan <i>video call</i> agar subjek tidak dapat membalas pesan dari laki-laki lain	- DE.3:19
Pelaku jarang melakukan <i>video call</i> ketika subjek sedang ada kelas	- DE.3:20
Subjek dan pelaku wajib <i>video call</i> sedari subjek pulang kuliah hingga malam	- DE.3:21

Telepon tetap tersambung saat sedang tidur	- DE.3:22
Pelaku akan berkendara dengan kecepatan tinggi dan menangis ketika sedang bertengkar di jalan	- DE.3:23
Subjek meminta maaf pada pelaku dan meminta pelaku untuk tidak berkendara dengan kecepatan tinggi	- DE.3:24
Pelaku meminta maaf pada subjek karena sudah berkendara dengan kecepatan tinggi dalam keadaan emosi	- DE.3:25
Subjek dan pelaku selalu memberi kabar, tapi subjek tidak pernah memaksa pelaku untuk terus memberi kabar padanya	- DE.3:28
Subjek malas membalas pesan dari pelaku dan beralasan sedang ada dosen, pelaku akan meminta foto sebagai bukti jika subjek tidak sedang berbohong	- DE.3:29
Pelaku jarang mencari subjek ke teman-teman subjek ketika tidak memberi kabar pada pelaku	- DE.3:30
Pelaku tidak berani mencari subjek ke adik subjek	- DE.3:31
Adik subjek tidak suka pada pelaku	- DE.3:32
Subjek dan pelaku bertengkar dan tidak ada yang mengalah dan membuat masalah tidak selesai	- DE.3:33
Subjek malas memperpanjang masalah	- DE.3:34
Subjek menopang dagu saat menjawab ia mengalah saat bertengkar; subjek diam dan meminta maaf pada pelaku	- DE.3:35
Subjek menaikkan intonasi bicara karena lelah untuk terus mengabari pelaku sehingga berbohong dengan detail untuk terhindar dari kecurigaan pelaku	- DE.3:36
Pelaku mengakses WhatsApp, Facebook dan	- DE.3:37

Instagram milik subjek	
Pelaku mengakses akun sosial subjek di tahun kedua hubungan	- DE.3:38
Menurut pelaku wajar untuk memiliki akses pada akun sosial media pasangan	- DE.3:39
Pelaku memblokir teman laki-laki subjek yang menurutnya menggoda subjek	- DE.3:40
Subjek membuka blokir dan mengikuti temannya kembali saat putus dengan pelaku, tapi pelaku kembali memblokir ketika menjalin hubungan kembali	- DE.3:41
Pelaku berpikir jika subjek menyukai teman laki-lakinya karena merespon pesan dari mereka	- DE.3:42
Pelaku membaca pesan grup subjek dan tidak percaya ketika subjek menjelaskan candaan dalam pesan tersebut	- DE.3:43
Pelaku berkata subjek berbohong padanya karena sebelumnya subjek pernah berbohong sehingga pelaku tidak percaya pada subjek	- DE.3:44
Subjek berbohong karena malah memperpanjang masalah	- DE.3:45
Pelaku berpikir teman laki-laki subjek mengajaknya pergi bertemu	- DE.3:46
Subjek tidak mau mengakses akun sosial media pelaku karena tidak ingin sakit hati	- DE.3:47
Pelaku sendiri yang memasukkan akun Instagramnya pada ponsel subjek	- DE.3:48
Pelaku mengusik subjek karena tidak ada teman bicara	- DE.3:49
Kegiatan pelaku selama bekerja hanya membuka-	- DE.3:50

tutup portal dan mencatat kendaraan yang keluar-masuk, serta pelaku tidak ada teman bicara sehingga mengusik subjek	
Subjek tersenyum lebar karena lega dapat melepas hubungannya dengan pelaku	- DE.4:1
Subjek menjadi lebih selektif dalam mencari pasangan	- DE.4:2
Subjek tidak ingin mendapat pasangan seperti pelaku	- DE.4:3
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek menjadi lebih mengalah pada pelaku	- DE.4:4
Subjek takut untuk memberikan rasa sayangnya kepada pasangannya kelak karena takut terulang kejadian yang sama	- DE.4:6
Subjek mau menjalin hubungan baru, tapi takut terulang kejadian yang sama	- DE.4:7
Subjek cerita pada <i>key informant</i> , teman kuliahnya	- DE.5:1
<i>Key informant</i> menasehati subjek untuk mengakhiri hubungan dengan pelaku	- DE.5:2
<i>Key informant</i> mengingatkan subjek untuk tidak melanjutkan hubungan dengan pelaku	- DE.5:3
Subjek malu karena <i>key informant</i> tahu jika pelaku mencaci-maki subjek dalam pesan Instagram	- DE.5:5
Subjek tidak sadar jika akun Instagramnya masih terhubung pada ponsel <i>key informant</i>	- DE.5:6
Pelaku takut kena amarah <i>key informant</i> jika mengetahui subjek masih menjalin hubungan kembali dengan pelaku	- DE.5:7
<i>Key informant</i> tidak pernah memarahi pelaku karena takut subjek yang akan kena imbasnya	- DE.5:8
Subjek dan pelaku sering bertengkar saat berada di	- DE.5:9

kediaman <i>key informant</i>	
Subjek tidak memegang ponsel selama menghabiskan waktu bersama <i>key informant</i>	- DE.5:10
<i>Key informant</i> menenangkan subjek ketika sedang bertengkar dengan pelaku	- DE.5:11
Subjek meminta tolong pada <i>key informant</i> jika sudah tidak tahu harus bertindak seperti apa pada pelaku	- DE.5:12
Pelaku takut pada <i>key informant</i> karena <i>key informant</i> tidak suka padanya	- DE.5:15
Pelaku akrab dengan sepupu subjek	- DE.5:16
Sepupu subjek lelah karena terus dihubungi oleh pelaku yang menanyai kabar subjek setelah hubungan berakhir	- DE.5:19
Sepupu subjek meminta subjek untuk menjalin hubungan kembali dengan pelaku karena lelah terus dihubungi oleh pelaku selama sebulan yang menanyai kabar subjek	- DE.5:20
Subjek tidak mau menjalin hubungan kembali dengan pelaku dan menceritakan bagaimana sikap pelaku padanya	- DE.5:21
Pelaku takut pada keluarga subjek (ayah, ibu, abang)	- DE.5:22
Sepupu subjek yang tinggal bersama subjek tidak suka pada pelaku karena mendengar pelaku yang marah menendang barang-barang	- DE.5:23
Sepupu subjek yang tinggal bersama subjek menghormati pelaku yang mau datang ke rumah menghampiri subjek	- DE.5:24
Sepupu subjek yang tinggal bersama subjek hanya mendengar pelaku yang menendang barang-barang	- DE.5:25

Orang tua subjek tahu hubungan subjek dan tidak menyetujuinya	- DE.5:26
Orang tua subjek mengetahui hubungan subjek karena diberitahu oleh adik subjek	- DE.5:27
Adik subjek mengetahui hubungan subjek yang memburuk di tahun kedua mereka	- DE.5:28
<i>Key informant</i> menceritakan sikap pelaku yang kasar pada ibu subjek	- DE.5:29
Ibu subjek tidak tahu jika subjek dicaci-maki oleh pelaku	- DE.5:30
Ibu subjek enggan meladeni telepon dari pelaku	- DE.5:31
Keluarga subjek tahu hubungan mereka dari adik subjek	- DE.5:34
Pelaku bertemu keluarga subjek pertama kali saat main ke rumah subjek	- DE.5:35
Alasan pendukung orang tua subjek tidak setuju dengan pelaku karena pelaku tidak kuliah	- DE.5:36
Setelah hubungan berakhir dengan pelaku, orang tua subjek tidak mempermasalahkan subjek menjalin hubungan dengan pasangan yang tidak kuliah	- DE.5:37
Hanya dengan pelaku, orang tua tidak setuju karena pelaku tidak kuliah	- DE.5:38
Dengan pasangan di hubungan sebelum bersama pelaku, orang tua subjek tidak mempermasalahkan jika pasangan subjek tidak kuliah	- DE.5:39
Selama hubungan berlangsung, subjek tidak terbuka pada ibunya	- DE.5:40
Setelah hubungan berakhir, subjek mulai terbuka pada ibunya tentang siapa yang sedang ia dekati	- DE.5:41
Pelaku setiap bertengkar selalu mengungkit masalah	- DE.5:42

subjek yang dihubungi oleh mantan kekasihnya	
Pelaku tidak percaya pada subjek karena dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.5:43
Subjek berbohong ke pelaku akan tidur siang tetapi kenyataannya subjek pergi dengan teman-temannya	- DE.5:44
Subjek meminta teman-teman subjek untuk meminta izinnya terlebih dahulu jika ingin <i>upload</i> foto/video di Instagram	- DE.5:45
Subjek mengecek foto/video yang akan di- <i>upload</i> dan akan mempersilahkan untuk menandai akunnya jika dirinya dalam foto/video tersebut aman	- DE.5:46
Jika teman-teman subjek ingin <i>upload</i> foto/video harus dengan izin subjek dan jika diperbolehkan, subjek mempersilahkan untuk menandai akunnya	- DE.5:48
Saat subjek pergi main, subjek akan memilih posisi duduk diantara perempuan	- DE.5:49
Jika ada teman subjek yang datang ke rumah, subjek akan berbohong ke pelaku dengan alasan tidur siang	- DE.5:50
Subjek semakin sering berbohong ketika pelaku semakin posesif padanya	- DE.5:51
Subjek jarang cerita tentang apa yang dia rasakan	- DE.5:59
Subjek tidak cerita secara mendalam atau secara detail pada <i>key informant</i>	- DE.5:60
Subjek jarang cerita pada <i>key informant</i> dan menurut subjek <i>key informant</i> juga senggam untuk bertanya	- DE.5:61
<i>Key informant</i> cerita pada subjek jika ia mengetahui semua yang subjek alami, saat hubungan subjek sudah berakhir	- DE.5:62
Tidak semuanya subjek ceritakan pada <i>key informant</i>	- DE.5:63
Subjek baru menceritakan apa yang ia alami	- DE.5:64

semuanya pada <i>key informant</i> dan orang-orang terdekatnya setelah ia sudah siap untuk menceritakannya	
Subjek menceritakan semua yang ia alami pada orang-orang terdekatnya sekitar 1-2 bulan setelah hubungan berakhir	- DE.5:65
Subjek juga cerita pada sepupunya	- DE.5:66
Subjek akhirnya cerita pada sepupunya karena sepupunya mendesaknya	- DE.5:69
Pada tahun pertama hubungan, interaksi subjek dengan teman-temannya terganggu, tapi tidak separah di tahun kedua hubungan	- DE.6:1
Pada tahun pertama hubungan, pelaku selalu meminta izin subjek jika ingin memblokir seseorang di akun Instagram milik subjek	- DE.6:2
Pada tahun kedua hubungan, pelaku sudah tidak meminta izin subjek jika ingin memblokir seseorang di akun Instagram milik subjek	- DE.6:3
Pelaku membolehkan subjek untuk pergi dengan teman tapi tidak boleh jika pulang larut dan tidak mengabarinya	- DE.6:4
Pelaku marah pada subjek jika teman-teman subjek mengajaknya jalan tanpa tujuan yang jelas menurutnya	- DE.6:5
Pelaku melarang subjek untuk berteman karena menurutnya subjek selalu pergi keluar	- DE.6:6
Pada tahun kedua, subjek harus mengabari pelaku dengan detail dan mengirimi foto sebagai pembuktian	- DE.6:7
Pelaku melakukan <i>video call</i> ketika subjek tiba di kelas, untuk melihat kondisi kelas sudah ramai atau	- DE.6:9

tidak	
Pelaku cemburu karena subjek akrab dengan teman laki-lakinya saat SMA	- DE.6:10
Pelaku cemburu karena subjek menanyai kabar dan kesibukan teman laki-lakinya saat SMA	- DE.6:11
Pelaku menanyai subjek berapa estimasi waktu perjalanan dari rumahnya ke kampus	- DE.6:12
Pelaku meminta subjek untuk membuka akun Shopee Pinjam untuk pinjaman <i>online</i>	- DE.6:13
Pelaku meminjam uang pada subjek	- DE.6:14
Pelaku terakhir membayar hutangnya setelah pelaku menikah	- DE.6:15
Pelaku meminta subjek membuka akun pinjaman <i>online</i> karena terlilit hutang dimana-mana	- DE.6:16
Subjek akan mengejar pelaku untuk membayar hutangnya dan mengancam pelaku jika tidak membayar hutangnya	- DE.6:17
Subjek memiliki bukti percakapan dan lainnya tentang pelaku menggunakan narkoba	- DE.6:19
Pelaku sering meminjam uang pada subjek untuk transaksi narkoba	- DE.6:20
Alasan lain subjek tidak ingin melanjutkan hubungannya dengan pelaku karena pelaku memakai narkoba	- DE.6:21
Subjek mengetahui pelaku memakai narkoba ketika subjek ada undangan pernikahan temannya yang satu desa dengan pelaku	- DE.6:22
Subjek melihat notifikasi pesan masuk pada ponsel subjek yang menanyai pelaku apakah ada narkoba yang datang	- DE.6:23

Pelaku mengakui jika ia pernah menghisap ganja ketika sedang <i>video call</i> dengan subjek dan subjek tidak sadar karena mengira yang dihisap pelaku adalah rokok	- DE.6:25
Pelaku menggunakan sabu/ganja/LSD	- DE.6:26
Subjek yang melihat notifikasi pesan tersebut langsung mengirim bukti <i>screenshot</i> -nya ke nomornya	- DE.6:27
Subjek bersyukur, dengan menginap di rumah pelaku sehingga dapat mengetahui pelaku memakai narkoba	- DE.6:28
Subjek menjadi mengerti atas sikap-sikap pelaku, karena ada hubungannya dengan penggunaan narkoba	- DE.6:29
Subjek menyesal telah meminjamkan uangnya tetapi subjek meminjamkan uangnya sebulan sebelum tahu jika pelaku memakai narkoba	- DE.6:30
Subjek mengancam pelaku untuk memberitahunya pada ibu pelaku jika telat/tidak membayar hutangnya	- DE.6:31
Pelaku mengakui jika ia sadar ketika sedang bertengkar dengan pelaku dan pelaku bersikap baik-baik saja ketika sedang bertengkar karena efek narkoba karena berpikir ia bahagia dengan subjek dan hal tersebut sering terjadi	- DE.6:32
Pelaku tidak akan kembali marah pada subjek ketika efek narkobanya habis	- DE.6:33
Pelaku pengedar dan pemakai narkoba, tetapi lama kelamaan hanya menjadi pemakai	- DE.6:35
Pelaku tahu dan kenal tempat yang menjual narkoba sehingga ia sering pergi ke tempat penjual	- DE.6:36

Keluarga subjek mengetahui pelaku memakai narkoba setelah hubungan berakhir dan subjek cerita pada ibunya	- DE.6:37
Subjek akan mencari pelaku di seluruh sosial media dan meminta maaf tetapi pelaku memblokir subjek	- DE.7:9
Pelaku membuka blokirnya pada subjek setelah bertengkar ±2 hari	- DE.7:10
Subjek langsung menghubungi pelaku ketika sudah tidak diblokir saat bertengkar	- DE.7:11
Pelaku heran subjek segera menghubunginya setelah ia membuka blokir pada subjek	- DE.7:12
Subjek beralasan tidak langsung menghubungi pelaku agar amarah pelaku mereda dahulu	- DE.7:13
Subjek tidak ingin mengucapkan kalimat penenang agar ia dan pelaku dapat berbaikan	- DE.7:14
Pelaku berpikir dirinya tidak penting bagi subjek karena melihat subjek berubah dengan menghindari bertemu dengannya	- DE.7:15
Pelaku meminta mengakhiri hubungan karena sudah tidak sanggup bersama dengan subjek dan subjek mengabdikan itu untuk terakhir kalinya	- DE.7:16
Subjek biasanya menahan pelaku untuk mengakhiri hubungan	- DE.7:17
Pelaku memblokir subjek tetapi masih mencarinya dan subjek tidak meresponnya	- DE.7:18
2 bulan setelah hubungan berakhir, pelaku masih mencari-cari subjek	- DE.7:19
Subjek tidak lagi menurut pada pelaku setelah pelaku menamparnya	- DE.7:20
Pelaku masih mengajak subjek untuk menjalin	- DE.7:22

hubungan kembali	
Subjek tidak merespon pelaku karena subjek lelah dan tidak ingin menjalin kembali hubungan dengan pelaku	- DE.7:23
Pelaku mengganggu subjek di siang hari saat ia menjaga pos sendirian	- DE.7:24
Di hari liburanya, pelaku menghampiri subjek ke kota dan menginap di tempat temannya pelaku	- DE.7:25
Subjek akan menghabiskan waktu dengan pelaku saat pelaku menghampirinya di kota	- DE.7:26
Pelaku akan mengantar-jemput subjek pergi kuliah dan membawakan sarapan/makan siang bersama di sela-sela pergantian mata kuliah	- DE.7:27
Pelaku akan berhenti bermain dan segera menjemput subjek ketika subjek menghubunginya; pelaku memprioritaskan subjek	- DE.7:29
Subjek sulit melepaskan pelaku karena melihat usaha pelaku yang memprioritaskannya	- DE.7:30
Mudah membujuk pelaku ketika bertengkar secara langsung dibanding secara <i>online</i>	- DE.7:31
Pelaku marah jika subjek reuni sembari jalan-jalan tapi pelaku tidak akan marah jika tidak sengaja bertemu di jalan	- DE.7:33
Pelaku berharap subjek tidak dekat-dekat/ngobrol/duduk di dekat lawan jenis	- DE.7:34
Subjek tertawa saat menjawab ia tidak menangis saat mengakhiri hubungan dan menurutnya ia sudah <i>move on</i> terlebih dahulu sehingga ia tidak menangis ketika hubungan berakhir	- DE.7:35
Subjek tersenyum dan intonasi menaik saat ia	- DE.7:36

menjawab ia merasa lega dan bahagia saat hubungan berakhir	
Mantan kekasih subjek setelah pelaku sama-sama memakai narkoba	- DE.7:44
Subjek mengecilkan suara saat menjawab, mengapa yang mendekati/yang berhubungan dengannya sama-sama memakai narkoba	- DE.7:45
Hubungan subjek dengan mantan kekasihnya setelah pelaku berlangsung sebentar, karena subjek takut terjadi hal yang sama seperti dengan pelaku dan ketahuannya saat usia hubungan masih baru	- DE.7:48
Subjek mengecilkan suara dan sedikit bergetar saat ia menjawab ia mempertanyakan kebaikan lawan jenis terhadapnya, apakah memang benar baik atau hanya bersikap baik di depannya saja	- DE.7:49
Subjek mempertanyakan sikap baik lawan jenis yang sedang dekat dengannya, apakah memang itu sifat aslinya atau tidak	- DE.7:50
<i>Key informant</i> mendapat firasat negatif terhadap pelaku	- FS.4:2
<i>Key informant</i> mengatakan jika pelaku <i>overprotective</i> karena harus <i>video call</i> dimanapun subjek berada	- FS.4:3
Pelaku melakukan <i>video call</i> saat jam perkuliahan berlangsung	- FS.4:4
Subjek memegang ponselnya ketika jam perkuliahan berlangsung saat melakukan <i>video call</i> dengan pelaku	- FS.4:6
Subjek cerita pada <i>key informant</i> jika pelaku langsung marah jika subjek tidak segera membalas pesan	- FS.4:7
Pelaku menjadi lebih <i>overprotective</i> setelah	- FS.4:8

mengetahui subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya saat SMA	
Pelaku cemburu karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya saat SMA	- FS.4:11
Pelaku cemburu karena posisi subjek duduk di dekat lawan jenis di foto/video	- FS.4:13
Pelaku kerja di hutan dan tidak ada teman yang diajak bicara sehingga mengusik subjek	- FS.4:14
Subjek cerita pada <i>key informant</i> jika ia ditampar oleh pelaku	- FS.4:15
Pelaku juga melakukan kekerasan verbal pada subjek	- FS.4:16
Pelaku mencaci subjek dengan memanggilnya “wanita tunasusila”	- FS.4:17
<i>Key informant</i> melihat subjek dicaci oleh pelaku dari pesan masuk pada Instagram milik subjek	- FS.4:18
Pelaku menampar lalu melempar pot bunga hingga pecah	- FS.4:19
Subjek membuka Instagram miliknya dari ponsel <i>key informant</i> dan lupa mengeluarkannya	- FS.4:20
Pelaku mengirim cacian pada pesan Instagram subjek	- FS.4:21
Saat pelaku marah, ia akan memblokir WhatsApp subjek dan jalan satu-satunya subjek menghubungi pelaku melalui Instagram	- FS.4:22
Subjek meminjam ponsel <i>key informant</i> untuk menghubungi pelaku untuk meminta maaf melalui Instagram dan justru mendapatkan cacian	- FS.4:23
Subjek dan pelaku sering putus-nyambung	- FS.4:24
<i>Key informant</i> memahami waktu yang dihabiskan subjek ketika pelaku mengunjunginya di kota	- FS.4:25
<i>Key informant</i> sudah tidak suka pada pelaku sedari	- FS.4:26

awal tetapi tidak mengatakannya pada subjek	
Pelaku egois, karena langsung marah jika subjek tidak segera membalas pesannya padahal kehidupan subjek tidak berputar pada pelaku saja	- FS.4:29
Pelaku berbicara kasar, tidak dapat menjaga tindakan dan tidak dapat mengontrol emosinya	- FS.4:30
Subjek pergi ke pernikahan temannya yang sedesa dengan pelaku bersama dengan <i>key informant</i>	- FS.4:31
Subjek cerita pada <i>key informant</i> bahwa pelaku menggunakan narkoba	- FS.4:36
Subjek cerita pada <i>key informant</i> setelah hubungan berakhir	- FS.4:37
Pelaku ketahuan memakai narkoba oleh subjek saat subjek menginap di rumah pelaku	- FS.4:38
Subjek cerita pada <i>key informant</i> kejadian saat menginap di rumah pelaku (narkoba)	- FS.4:39
<i>Key informant</i> semakin tidak suka pada pelaku setelah mengetahui pelaku memakai narkoba	- FS.4:40
<i>Key informant</i> mengetahui semua hal yang dilakukan pelaku pada subjek meski subjek menutupinya dari <i>key informant</i>	- FS.4:41
Hubungan subjek dan pelaku tidak disetujui oleh orang tua subjek	- FS.4:42
Keluarga subjek tidak suka pada pelaku	- FS.4:43
Pelaku takut pada adik subjek karena adik subjek tahu bagaimana sikapnya pada subjek	- FS.4:44
Pelaku memiliki tato di kakinya	- FS.4:45
Keluarga subjek tidak menyukai pelaku karena pelaku tidak kuliah	- FS.4:46
<i>Key informant</i> mendukung keluarga subjek karena	- FS.4:47

memang sudah tidak suka dengan pelaku sedari awal	
<i>Key informant</i> mengingatkan subjek untuk menyayangi dirinya sendiri dan memikirkan kehidupannya jika memutuskan menikah dengan pelaku	- FS.4:49
Subjek cerita pada <i>key informant</i> bahwa ia pernah ditampar oleh pelaku setelah hubungan berakhir	- FS.4:50
<i>Key informant</i> mengaku pada subjek jika ia membaca pesan yang masuk pada akun Instagram subjek dari pelaku	- FS.4:51
<i>Key informant</i> tidak melihat langsung tindakan kasar pelaku pada subjek	- FS.5:1
Subjek selalu meminta maaf ketika dicaci maki oleh pelaku	- FS.5:2
Subjek cerita pada <i>key informant</i> saat pelaku merusak barang-barangnya	- FS.5:3
<i>Key informant</i> tidak melihat langsung kekerasan yang dilakukan pelaku	- FS.5:4
Pelaku menendang pot bunga di tahun kedua hubungan	- FS.5:5
Subjek tidak banyak cerita pada <i>key informant</i>	- FS.5:6
Subjek mulai cerita pada <i>key informant</i> di tahun kedua hubungan	- FS.5:7
Subjek tidak cerita pada orang tuanya saat diperlakukan kasar, tetapi subjek cerita pada sepupunya	- FS.6:1
<i>Key informant</i> memiliki insting sehingga tidak menyukai pelaku, dan kedua didukung dengan pelaku memiliki tato	- FS.6:2
Ketidaksukaan <i>key informant</i> dan keluarga subjek	- FS.6:3

pada pelaku didukung dengan penggunaan narkoba oleh pelaku	
Seseorang yang memakai narkoba sulit menahan emosinya	- FS.6:4
Subjek dan pelaku sudah memiliki rencana menuju ke jenjang yang lebih serius tetapi Tuhan menunjukkan jika pelaku bukan pilihan yang tepat	- FS.6:6
Pelaku orang yang setia dan tidak pernah melakukan hal yang senonoh pada subjek	- FS.6:7
Pelaku mengusik waktu subjek karena tidak ada teman selama dia bekerja	- FS.6:8
Lingkup pergaulan pelaku tidak luas sedangkan subjek memiliki lingkup pergaulan yang luas	- FS.6:9
Pelaku baik, tetapi cara penyampaiannya salah sehingga menjadi hubungan yang <i>toxic</i>	- FS.6:10
Subjek berbohong pada pelaku hendak tidur dan jangan meneleponnya, tetapi kenyataannya subjek pergi jalan dengan temannya	- FS.6:11
<i>Key informant</i> berpendapat, subjek jenuh karena terus bersama kekasihnya dan membutuhkan waktu dengan teman-temannya	- FS.6:12
<i>Key informant</i> berpendapat, interaksi sosial subjek jelas terganggu	- FS.7:1
Teman-teman berbisik-bisik karena terganggu melihat subjek yang melakukan <i>video call</i> dengan pelaku saat kelas berlangsung	- FS.7:2
Subjek dihubungi oleh pelaku saat sedang menghabiskan waktu dengan <i>key informant</i> sehingga tidak fokus dengan apa yang diceritakan oleh <i>key informant</i>	- FS.7:3

Subjek tidak menceritakan semua kejadian pada <i>key informant</i>	- FS.7:4
Subjek mengabari pelaku jika akan latihan menari	- FS.7:5
Pelaku tidak akan mengganggu subjek jika subjek ada kegiatan yang tidak dapat memegang ponsel	- FS.7:6
Pelaku berani melakukan <i>video call</i> atau telepon ketika kelas berlangsung	- FS.7:7
Subjek tidak pernah ketahuan oleh dosen karena mengambil bangku belakang	- FS.7:8
Tidak ada yang berubah dalam hal pertemanan antara subjek dan <i>key informant</i> , tetapi jika dalam hal percintaan tentu saja ada yang berubah karena adanya trauma	- FS.8:1
Rasa percaya subjek tidak sekuat sebelum dan selama menjalin hubungan dengan pelaku	- FS.8:2
Rasa percaya subjek tidak akan sama seperti dulu jika ia menjalin hubungan baru setelah dengan pelaku	- FS.8:3
<i>Key informant</i> menguatkan subjek jika pilihannya tepat untuk mengakhiri hubungan sebelum terlalu lama menjalin hubungan dan bukan salahnya jika mendapatkan pasangan kembali yang sama-sama memakai narkoba	- FS.8:4
Subjek mengetahui pelaku memakai narkoba karena ada notifikasi pesan yang masuk pada ponsel subjek menanyai apakah ada narkoba atau tidak	- FS.8:5

b) Koding

Fakta Sejenis	Identitas Fakta	Kode
Pelaku menunjukkan perubahan sikap di tahun kedua hubungan	- DE.1:2	Perubahan sikap negatif
Pelaku berubah menjadi lebih posesif	- DE.1:3	
Pelaku menjadi lebih posesif di tahun kedua hubungan, tidak pada tahun pertama	- DE.1:9	
Pelaku berubah karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.1:42	
Pelaku melarang subjek untuk pergi main dengan temannya	- DE.1:4	Larangan
Pelaku marah pada subjek jika teman-teman subjek mengajaknya jalan tanpa tujuan yang jelas menurutnya	- DE.6:5	
Pelaku melarang subjek untuk berteman karena menurutnya subjek selalu pergi keluar	- DE.6:6	
Subjek diminta untuk memberi kabar pada pelaku setiap saat	- DE.1:5	<i>Controlling</i>
Pelaku menghitung jarak perjalanan subjek	- DE.1:7	
Pelaku meminta subjek untuk mengirim foto jika sudah sampai di tujuan	- DE.1:8	
Pelaku melakukan <i>video call</i>	- DE.3:19	

agar subjek tidak dapat membalas pesan dari laki-laki lain		
Subjek malas membalas pesan dari pelaku dan beralasan sedang ada dosen, pelaku akan meminta foto sebagai bukti jika subjek tidak sedang berbohong	- DE.3:29	
Pelaku membolehkan subjek untuk pergi dengan teman tapi tidak boleh jika pulang larut dan tidak mengabarinya	- DE.6:4	
Pelaku menyangai subjek berapa estimasi waktu perjalanan dari rumahnya ke kampus	- DE.6:12	
<i>Key informant</i> mengatakan jika pelaku <i>overprotective</i> karena harus <i>video call</i> dimanapun subjek berada	- FS.4:3	
Pelaku cemburu ketika subjek sering berkabar dengan teman sekolahnya dahulu	- DE.1:10	Cemburu
Subjek dan pelaku bertengkar, pelaku cemburu karena salah paham mengira subjek duduk di sebelah mantan kekasihnya saat yasinan	- DE.1:34	
Pelaku mulai cemburu di tahun kedua hubungan ketika subjek tidak segera mengabarinya	- DE.3:8	

Pelaku cemburu karena subjek akrab dengan teman laki-lakinya saat SMA	- DE.6:10	
Pelaku cemburu karena subjek menanyai kabar dan kesibukan teman laki-lakinya saat SMA	- DE.6:11	
Pelaku marah jika subjek reuni sembari jalan-jalan tapi pelaku tidak akan marah jika tidak sengaja bertemu di jalan	- DE.7:33	
Pelaku berharap subjek tidak dekat-dekat/ngobrol/duduk di dekat lawan jenis	- DE.7:34	
Pelaku cemburu karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya saat SMA	- FS.4:11	
Pelaku cemburu karena posisi subjek duduk di dekat lawan jenis di foto/video	- FS.4:13	
Pelaku memblokir subjek ketika bertengkar	- DE.1:12	
Pelaku membuka blokirnya pada subjek setelah bertengkar ±2 hari	- DE.7:10	
Subjek langsung menghubungi pelaku ketika sudah tidak diblokir saat bertengkar	- DE.7:11	Bertengkar
Pelaku heran subjek segera menghubunginya setelah ia membuka blokir pada subjek	- DE.7:12	

Subjek dan pelaku berada di hubungan jarak jauh	- DE.1:13	Hubungan jarak jauh
Pelaku menampar subjek untuk pertama dan terakhir kali	- DE.1:14	Penamparan
Pelaku marah karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya sehingga menampar subjek	- DE.1:15	
Pelaku meminta maaf karena sudah menampar subjek	- DE.1:16	
Subjek membelakkan mata mengingat kejadian ketika pelaku menamparnya dan meminta maaf	- DE.1:17	
Subjek cerita pada <i>key informant</i> jika ia ditampar oleh pelaku	- FS.4:15	
Pelaku menampar lalu melempar pot bunga hingga pecah	- FS.4:19	
Subjek mulai menghindari pelaku secara bertahap setelah ditampar	- DE.1:18	Menghindar
Subjek selalu menghindar ketika pelaku hendak menemuinya	- DE.3:4	
Pelaku berpikir dirinya tidak penting bagi subjek karena melihat subjek berubah dengan menghindari bertemu dengannya	- DE.7:15	
Subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA	- DE.1:21	Dihubungi mantan kekasih

Subjek dan mantan kekasihnya menjadi teman baik tanpa membawa perasaan	- DE.1:23	
Pelaku melihat riwayat telepon WhatsApp beberapa waktu setelah subjek saat dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.1:24	
Mantan kekasih subjek yang menghubungi terlebih dahulu dan subjek tidak pernah menghubungi terlebih dahulu	- DE.1:26	
Mantan kekasih subjek menghubungi melalui telepon pribadi di WhatsApp	- DE.1:27	
Subjek hanya telepon berdua dengan mantan kekasihnya	- DE.1:28	
Mantan kekasih subjek menghubungi untuk menanyai kabar subjek	- DE.1:29	
Pelaku berubah karena subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.1:42	
Pelaku menjadi lebih <i>overprotective</i> setelah mengetahui subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya saat SMA	- FS.4:8	
Pelaku marah lalu menendang pot bunga tissue, dan helm	- DE.1:25	Perusakan barang
Pelaku marah sehingga	- DE.1:38	

menendang pot bunga		
Pelaku hanya sekali menendang pot bunga, helm, dan tissue saat marah karena tahu subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.1:39	
Saat pelaku marah sendiri, ia akan menonjok dinding	- DE.1:40	
Sepupu subjek yang tinggal bersama subjek tidak suka pada pelaku karena mendengar pelaku yang marah menendang barang-barang	- DE.5:23	
Sepupu subjek yang tinggal bersama subjek hanya mendengar pelaku yang menendang barang-barang	- DE.5:25	
Pelaku menampar lalu melempar pot bunga hingga pecah	- FS.4:19	
Pelaku menendang pot bunga di tahun kedua hubungan	- FS.5:5	
Mantan kekasih subjek tahu jika teman-teman yang lain harus meminta izin subjek untuk <i>upload</i> foto/video di Instagram	- DE.1:32	Berhati-hati
Teman-teman sekolah subjek jadi tahu dan meminta izin sebelum <i>upload</i> foto/video karena kejadian saat yasinan	- DE.1:35	

Subjek sengaja mematikan WhatsApp atau ponselnya untuk menghindari pelaku jikalau pelaku marah	- DE.1:37	
Subjek mengambil duduk paling belakang untuk meminimalisir dimarahi oleh dosen karena sedang telepon selama kelas berlangsung	- DE.3:15	
Subjek meminta teman-teman subjek untuk meminta izinnya terlebih dahulu jika ingin <i>upload</i> foto/video di Instagram	- DE.5:45	
Subjek mengecek foto/video yang akan di- <i>upload</i> dan akan mempersilahkan untuk menandai akunnya jika dirinya dalam foto/video tersebut aman	- DE.5:46	
Jika teman-teman subjek ingin <i>upload</i> foto/video harus dengan izin subjek dan jika diperbolehkan, subjek mempersilahkan untuk menandai akunnya	- DE.5:48	
Saat subjek pergi main, subjek akan memilih posisi duduk diantara perempuan	- DE.5:49	
Subjek tidak pernah ketahuan oleh dosen karena mengambil	- FS.7:8	

bangku belakang		
Teman-teman subjek tidak ada yang menandai akunnya di Instagram, tetapi pelaku memegang akun Instagram subjek	- DE.1:33	Mengakses akun sosial media
Pelaku mengakses WhatsApp, Facebook dan Instagram milik subjek	- DE.3:37	
Pelaku mengakses akun sosial subjek di tahun kedua hubungan	- DE.3:38	
Menurut pelaku wajar untuk memiliki akses pada akun sosial media pasangan	- DE.3:39	
Pelaku memblokir teman laki-laki subjek yang menurutnya menggoda subjek	- DE.3:40	
Subjek membuka blokir dan mengikuti temannya kembali saat putus dengan pelaku, tapi pelaku kembali memblokir ketika menjalin hubungan kembali	- DE.3:41	
Subjek tidak mau mengakses akun sosial media pelaku karena tidak ingin sakit hati	- DE.3:47	
Pelaku sendiri yang memasukkan akun Instagramnya pada ponsel subjek	- DE.3:48	

Pada tahun pertama hubungan, pelaku selalu meminta izin subjek jika ingin memblokir seseorang di akun Instagram milik subjek	- DE.6:2	
Pada tahun kedua hubungan, pelaku sudah tidak meminta izin subjek jika ingin memblokir seseorang di akun Instagram milik subjek	- DE.6:3	
Subjek izin ke pelaku pergi tidur tetapi sebenarnya subjek pergi dengan temannya	- DE.1:36	Berbohong
Subjek menaikkan intonasi bicara karena lelah untuk terus mengabari pelaku sehingga berbohong dengan detail untuk terhindar dari kecurigaan pelaku	- DE.3:36	
Subjek berbohong ke pelaku akan tidur siang tetapi kenyataannya subjek pergi dengan teman-temannya	- DE.5:44	
Jika ada teman subjek yang datang ke rumah, subjek akan berbohong ke pelaku dengan alasan tidur siang	- DE.5:50	
Subjek semakin sering berbohong ketika pelaku semakin posesif padanya	- DE.5:51	
Subjek berbohong pada pelaku	- FS.6:11	

hendak tidur dan jangan meneleponnya, tetapi kenyataannya subjek pergi jalan dengan temannya		
Pada tahun pertama, pelaku tidak masalah jika subjek tidak terus mengabarinya	- DE.1:41	Mengabari
Pelaku mulai cemburu di tahun kedua hubungan ketika subjek tidak segera mengabarinya	- DE.3:8	
Subjek dan pelaku selalu memberi kabar, tapi subjek tidak pernah memaksa pelaku untuk terus memberi kabar padanya	- DE.3:28	
Pelaku jarang mencari subjek ke teman-teman subjek ketika tidak memberi kabar pada pelaku	- DE.3:30	
Pada tahun kedua, subjek harus mengabari pelaku dengan detail dan mengirim foto sebagai pembuktian	- DE.6:7	
Subjek cerita pada <i>key informant</i> jika pelaku langsung marah jika subjek tidak segera membalas pesan	- FS.4:7	
Pelaku egois, karena langsung marah jika subjek tidak segera membalas pesannya padahal kehidupan subjek tidak berputar pada pelaku saja	- FS.4:29	

Subjek mengabari pelaku jika akan latihan menari	- FS.7:5	
Respon <i>key informant</i> yang bingung ketika diceritakan subjek, mengapa subjek masih bertahan dengan pelaku setelah pelaku mencaci-makinya karena tidak mengabarinya	- DE.1:20	
Subjek mengerutkan dahi saat mengingat pelaku yang mencaci-makinya sehingga membuatnya sakit hati	- DE.1:43	
Subjek berpikir pelaku mencaci-makinya karena terbawa emosi	- DE.1:44	
Subjek malu karena <i>key informant</i> tahu jika pelaku mencaci-maki subjek dalam pesan Instagram	- DE.5:5	Cacian
Ibu subjek tidak tahu jika subjek dicaci-maki oleh pelaku	- DE.5:30	
Pelaku juga melakukan kekerasan verbal pada subjek	- FS.4:16	
Pelaku mencaci subjek dengan memanggilnya “wanita tunasusila”	- FS.4:17	
<i>Key informant</i> melihat subjek dicaci oleh pelaku dari pesan masuk pada Instagram milik subjek	- FS.4:18	
Pelaku mengirim cacian pada	- FS.4:21	

pesan Instagram subjek		
Subjek meminjam ponsel <i>key informant</i> untuk menghubungi pelaku untuk meminta maaf melalui Instagram dan justru mendapatkan cacian	- FS.4:23	
Subjek selalu meminta maaf ketika dicaci maki oleh pelaku	- FS.5:2	
Subjek yang mengakhiri hubungan terlebih dahulu	- DE.3:2	Mengakhiri hubungan
Subjek tersenyum lebar karena lega dapat melepas hubungannya dengan pelaku	- DE.4:1	
Pelaku meminta mengakhiri hubungan karena sudah tidak sanggup bersama dengan subjek dan subjek mengabulkan itu untuk terakhir kalinya	- DE.7:16	
Subjek biasanya menahan pelaku untuk mengakhiri hubungan	- DE.7:17	
Subjek tertawa saat menjawab ia tidak menangis saat mengakhiri hubungan dan menurutnya ia sudah <i>move on</i> terlebih dahulu sehingga ia tidak menangis ketika hubungan berakhir	- DE.7:35	
Subjek tersenyum dan intonasi menaik saat ia menjawab ia merasa lega dan bahagia saat	- DE.7:36	

hubungan berakhir		
Pelaku masih mendekati subjek setelah hubungan berakhir	- DE.3:3	Didekati kembali
Sepupu subjek lelah karena terus dihubungi oleh pelaku yang menanyai kabar subjek setelah hubungan berakhir	- DE.5:19	
Pelaku memblokir subjek tetapi masih mencari-carinya dan subjek tidak meresponnya	- DE.7:18	
2 bulan setelah hubungan berakhir, pelaku masih mencari-cari subjek	- DE.7:19	
Pelaku masih mengajak subjek untuk menjalin hubungan kembali	- DE.7:22	
Subjek tidak merespon pelaku karena subjek lelah dan tidak ingin menjalin kembali hubungan dengan pelaku	- DE.7:23	
Pelaku marah karena berpikir ketika subjek tidak segera mengabarinya maka subjek pergi dengan laki-laki lain	- DE.3:6	Pikiran negatif
Pelaku berpikir subjek akan ikut <i>video call</i> temannya bersama laki-laki selama kelas berlangsung	- DE.3:17	
Pelaku takut subjek membalas pesan dari laki-laki lain selama	- DE.3:18	

kelas berlangsung		
Pelaku berpikir jika subjek menyukai teman laki-lakinya karena merespon pesan dari mereka	- DE.3:42	
Pelaku berpikir teman laki-laki subjek mengajaknya pergi bertemu	- DE.3:46	
Hubungan subjek dan pelaku sering putus-nyambung	- DE.3:7	Putus-nyambung
Subjek dan pelaku sering putus-nyambung	- FS.4:24	
Dalam seminggu, subjek dan pelaku dapat bertengkar 2-3 kali	- DE.3:11	Bertengkar
Emosi pelaku mereda sendiri ketika subjek mendiarkannya selama bertengkar	- DE.3:12	
Subjek dan pelaku bertengkar dan tidak ada yang mengalah dan membuat masalah tidak selesai	- DE.3:33	
Subjek malas memperpanjang masalah	- DE.3:34	
Subjek menopang dagu saat menjawab ia mengalah saat bertengkar; subjek diam dan meminta maaf pada pelaku	- DE.3:35	
Subjek dan pelaku sering bertengkar saat berada di kediaman <i>key informant</i>	- DE.5:9	

Pelaku setiap bertengkar selalu mengungkit masalah subjek yang dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.5:42	
Pelaku membuka blokirnya pada subjek setelah bertengkar ±2 hari	- DE.7:10	
Saat pelaku marah, ia akan memblokir WhatsApp subjek dan jalan satu-satunya subjek menghubungi pelaku melalui Instagram	- FS.4:22	
Subjek mengambil duduk paling belakang untuk meminimalisir dimarahi oleh dosen karena sedang telepon selama kelas berlangsung	- DE.3:15	Telepon saat kelas berlangsung
Pelaku hanya melihat subjek belajar di kelas	- DE.3:16	
Pelaku berpikir subjek akan ikut <i>video call</i> temannya bersama laki-laki selama kelas berlangsung	- DE.3:17	
Pelaku jarang melakukan <i>video call</i> ketika subjek sedang ada kelas	- DE.3:20	
Pelaku melakukan <i>video call</i> ketika subjek tiba di kelas, untuk melihat kondisi kelas sudah ramai atau tidak	- DE.6:9	

Pelaku melakukan <i>video call</i> saat jam perkuliahan berlangsung	- FS.4:4	
Subjek memegang ponselnya ketika jam perkuliahan berlangsung saat melakukan <i>video call</i> dengan pelaku	- FS.4:6	
Pelaku berani melakukan <i>video call</i> atau telepon ketika kelas berlangsung	- FS.7:7	
Subjek dan pelaku wajib <i>video call</i> sedari subjek pulang kuliah hingga malam	- DE.3:21	Komunikasi
Telepon tetap tersambung saat sedang tidur	- DE.3:22	
Pelaku akan berkendara dengan kecepatan tinggi dan menangis ketika sedang bertengkar di jalan	- DE.3:23	Bertindak membahayakan nyawa
Subjek meminta maaf pada pelaku dan meminta pelaku untuk tidak berkendara dengan kecepatan tinggi	- DE.3:24	
Pelaku meminta maaf pada subjek karena sudah berkendara dengan kecepatan tinggi dalam keadaan emosi	- DE.3:25	
Pelaku jarang mencari subjek ke teman-teman subjek ketika tidak memberi kabar pada pelaku	- DE.3:30	Mencari ke orang terdekat

Pelaku tidak berani mencari subjek ke adik subjek	- DE.3:31	
Adik subjek tidak suka pada pelaku	- DE.3:32	Keluarga tidak suka
Ibu subjek enggan meladeni telepon dari pelaku	- DE.5:31	
Pelaku membaca pesan grup subjek dan tidak percaya ketika subjek menjelaskan candaan dalam pesan tersebut	- DE.3:43	Hilang kepercayaan
Pelaku berkata subjek berbohong padanya karena sebelumnya subjek pernah berbohong sehingga pelaku tidak percaya pada subjek	- DE.3:44	
Subjek berbohong karena malah memperpanjang masalah	- DE.3:45	
Pelaku tidak percaya pada subjek karena dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.5:43	
Pelaku mengusik subjek karena tidak ada teman bicara	- DE.3:49	
Kegiatan pelaku selama bekerja hanya membuka-tutup portal dan mencatat kendaraan yang keluar-masuk, serta pelaku tidak ada teman bicara sehingga mengusik subjek	- DE.3:50	Mengusik
Pelaku mengganggu subjek di siang hari saat ia menjaga pos	- DE.7:24	

sendirian		
Pelaku kerja di hutan dan tidak ada teman yang diajak bicara sehingga mengusik subjek	- FS.4:14	
Pelaku mengusik waktu subjek karena tidak ada teman selama dia bekerja	- FS.6:8	
Subjek dihubungi oleh pelaku saat sedang menghabiskan waktu dengan <i>key informant</i> sehingga tidak fokus dengan apa yang diceritakan oleh <i>key informant</i>	- FS.7:3	
Pelaku tidak akan mengganggu subjek jika subjek ada kegiatan yang tidak dapat memegang ponsel	- FS.7:6	
Subjek menjadi lebih selektif dalam mencari pasangan	- DE.4:2	Lebih selektif
Subjek tidak ingin mendapat pasangan seperti pelaku	- DE.4:3	Tidak ingin terjebak dalam hubungan yang sama
Subjek mau menjalin hubungan baru, tapi takut terulang kejadian yang sama	- DE.4:7	
Subjek takut untuk memberikan rasa sayangnya kepada pasangannya kelak karena takut terulang kejadian yang sama	- DE.4:6	Takut memberikan rasa sayang
Tidak ada yang berubah dalam hal pertemanan antara subjek	- FS.8:1	

dan <i>key informant</i> , tetapi jika dalam hal percintaan tentu saja ada yang berubah karena adanya trauma		
Rasa percaya subjek tidak sekuat sebelum dan selama menjalin hubungan dengan pelaku	- FS.8:2	
Rasa percaya subjek tidak akan sama seperti dulu jika ia menjalin hubungan baru setelah dengan pelaku	- FS.8:3	
Subjek mengecilkan suara saat menjawab, mengapa yang mendekati/yang berhubungan dengannya sama-sama pemakai narkoba	- DE.7:45	
Hubungan subjek dengan mantan kekasihnya setelah pelaku hanya berlangsung sebentar, karena subjek takut terjadi hal yang sama seperti dengan pelaku dan ketahuannya saat usia hubungan masih baru	- DE.7:48	
Subjek mengecilkan suara dan sedikit bergetar saat ia menjawab ia mempertanyakan kebaikan lawan jenis terhadapnya, apakah memang benar baik atau hanya bersikap	- DE.7:49	Mempertanyakan sifat baik pasangan

baik di depannya saja		
Subjek mempertanyakan sikap baik lawan jenis yang sedang dekat dengannya, apakah memang itu sifat aslinya atau tidak	- DE.7:50	
Selama menjalin hubungan dengan pelaku, subjek menjadi lebih mengalah pada pelaku	- DE.4:4	Mengalah
Subjek cerita pada <i>key informant</i> , teman kuliahnya	- DE.5:1	
<i>Key informant</i> menasehati subjek untuk mengakhiri hubungan dengan pelaku	- DE.5:2	
<i>Key informant</i> mengingatkan subjek untuk tidak melanjutkan hubungan dengan pelaku	- DE.5:3	
<i>Key informant</i> menenangkan subjek ketika sedang bertengkar dengan pelaku	- DE.5:11	Menghubungi orang terdekat
Subjek meminta tolong pada <i>key informant</i> jika sudah tidak tahu harus bertindak seperti apa pada pelaku	- DE.5:12	
<i>Key informant</i> menceritakan sikap pelaku yang kasar pada ibu subjek	- DE.5:29	
Setelah hubungan berakhir, subjek mulai terbuka pada ibunya tentang siapa yang	- DE.5:41	

sedang ia dekati		
Subjek cerita pada <i>key informant</i> kejadian saat menginap di rumah pelaku (narkoba)	- FS.4:39	
Subjek cerita pada <i>key informant</i> saat pelaku merusak barang-barangnya	- FS.5:3	
Subjek mulai cerita pada <i>key informant</i> di tahun kedua hubungan	- FS.5:7	
Pelaku takut kena amarah <i>key informant</i> jika mengetahui subjek masih menjalin hubungan kembali dengan pelaku	- DE.5:7	Takut pada orang terdekat
Pelaku takut pada <i>key informant</i> karena <i>key informant</i> tidak suka padanya	- DE.5:15	
Pelaku takut pada keluarga subjek (ayah, ibu, abang)	- DE.5:22	
Pelaku takut pada adik subjek karena adik subjek tahu bagaimana sikapnya pada subjek	- FS.4:44	
Orang tua subjek tahu hubungan subjek dan tidak menyetujuinya	- DE.5:26	
Orang tua subjek mengetahui hubungan subjek karena diberitahu oleh adik subjek	- DE.5:27	Hubungan tidak disetujui
Alasan pendukung orang tua subjek tidak setuju dengan	- DE.5:36	

pelaku karena pelaku tidak kuliah		
<i>Key informant</i> semakin tidak suka pada pelaku setelah mengetahui pelaku memakai narkoba	- FS.4:40	
Hubungan subjek dan pelaku tidak disetujui oleh orang tua subjek	- FS.4:42	
Keluarga subjek tidak suka pada pelaku	- FS.4:43	
Adik subjek mengetahui hubungan subjek yang memburuk di tahun kedua mereka	- DE.5:28	Hubungan diketahui keluarga
Keluarga subjek tahu hubungan mereka dari adik subjek	- DE.5:34	
Pelaku bertemu keluarga subjek pertama kali saat main ke rumah subjek	- DE.5:35	Bertamu
Alasan pendukung orang tua subjek tidak setuju dengan pelaku karena pelaku tidak kuliah	- DE.5:36	Alasan pendukung
Setelah hubungan berakhir dengan pelaku, orang tua subjek tidak mempermasalahkan subjek menjalin hubungan dengan pasangan yang tidak kuliah	- DE.5:37	
Hanya dengan pelaku, orang tua	- DE.5:38	

tidak setuju karena pelaku tidak kuliah		
Dengan pasangan di hubungan sebelum bersama pelaku, orang tua subjek tidak mempermasalahkan jika pasangan subjek tidak kuliah	- DE.5:39	
Pelaku memiliki tato di kakinya	- FS.4:45	
Keluarga subjek tidak menyukai pelaku karena pelaku tidak kuliah	- FS.4:46	
<i>Key informant</i> mendukung keluarga subjek karena memang sudah tidak suka dengan pelaku sedari awal	- FS.4:47	
<i>Key informant</i> memiliki insting sehingga tidak menyukai pelaku, dan kedua didukung dengan pelaku memiliki tato	- FS.6:2	
Ketidaksukaan <i>key informant</i> dan keluarga subjek pada pelaku didukung dengan penggunaan narkoba oleh pelaku	- FS.6:3	
Selama hubungan berlangsung, subjek tidak terbuka pada ibunya	- DE.5:40	Tidak terbuka pada orang terdekat
Subjek jarang cerita tentang apa yang dia rasakan	- DE.5:59	
Subjek tidak cerita secara mendalam atau secara detail	- DE.5:60	

pada <i>key informant</i>		
Subjek jarang cerita pada <i>key informant</i> dan menurut subjek <i>key informant</i> juga senggaman untuk bertanya	- DE.5:61	
<i>Key informant</i> cerita pada subjek jika ia mengetahui semua yang subjek alami, saat hubungan subjek sudah berakhir	- DE.5:62	
Tidak semuanya subjek ceritakan pada <i>key informant</i>	- DE.5:63	
Subjek baru menceritakan apa yang ia alami semuanya pada <i>key informant</i> dan orang-orang terdekatnya setelah ia sudah siap untuk menceritakannya	- DE.5:64	
Subjek menceritakan semua yang ia alami pada orang-orang terdekatnya sekitar 1-2 bulan setelah hubungan berakhir	- DE.5:65	
Keluarga subjek mengetahui pelaku memakai narkoba setelah hubungan berakhir dan subjek cerita pada ibunya	- DE.6:37	
Subjek cerita pada <i>key informant</i> setelah hubungan berakhir	- FS.4:37	
<i>Key informant</i> mengetahui semua hal yang dilakukan pelaku pada subjek meski subjek menutupinya dari <i>key</i>	- FS.4:41	

<i>informant</i>		
Subjek cerita pada <i>key informant</i> bahwa ia pernah ditampar oleh pelaku setelah hubungan berakhir	- FS.4:50	
Subjek tidak banyak cerita pada <i>key informant</i>	- FS.5:6	
Subjek tidak cerita pada orang tuanya saat diperlakukan kasar, tetapi subjek cerita pada sepupunya	- FS.6:1	
Subjek tidak menceritakan semua kejadian pada <i>key informant</i>	- FS.7:4	
Pelaku setiap bertengkar selalu mengungkit masalah subjek yang dihubungi oleh mantan kekasihnya	- DE.5:42	Mengungkit masalah yang sudah lalu
Pada tahun pertama hubungan, interaksi subjek dengan teman-temannya terganggu, tapi tidak separah di tahun kedua hubungan	- DE.6:1	
<i>Key informant</i> berpendapat, interaksi sosial subjek jelas terganggu	- FS.7:1	Interaksi dengan teman terganggu
Teman-teman berbisik-bisik karena terganggu melihat subjek yang melakukan <i>video call</i> dengan pelaku saat kelas	- FS.7:2	

berlangsung		
Pelaku meminta subjek untuk membuka akun Shopee Pinjam untuk pinjaman <i>online</i>	- DE.6:13	Pinjaman uang
Pelaku meminjam uang pada subjek	- DE.6:14	
Pelaku terakhir membayar hutangnya setelah pelaku menikah	- DE.6:15	
Pelaku meminta subjek membuka akun pinjaman <i>online</i> karena terlilit hutang dimana-mana	- DE.6:16	
Subjek akan mengejar pelaku untuk membayar hutangnya dan mengancam pelaku jika tidak membayar hutangnya	- DE.6:17	
Subjek menjadi mengerti atas sikap-sikap pelaku, karena ada hubungannya dengan penggunaan narkoba	- DE.6:30	
Subjek mengancam pelaku untuk memberitahukannya pada ibu pelaku jika telat/tidak membayar hutangnya	- DE.6:31	
Subjek memiliki bukti percakapan dan lainnya tentang pelaku menggunakan narkoba	- DE.6:19	Pemakaian narkoba
Pelaku sering meminjam uang pada subjek untuk transaksi	- DE.6:20	

narkoba		
Alasan lain subjek tidak ingin melanjutkan hubungannya dengan pelaku karena pelaku memakai narkoba	- DE.6:21	
Subjek mengetahui pelaku memakai narkoba ketika subjek ada undangan pernikahan temannya yang satu desa dengan pelaku	- DE.6:22	
Subjek melihat notifikasi pesan masuk pada ponsel subjek yang menanyai pelaku apakah ada narkoba yang datang	- DE.6:23	
Pelaku mengakui jika ia pernah menghisap ganja ketika sedang <i>video call</i> dengan subjek dan subjek tidak sadar karena mengira yang dihisap pelaku adalah rokok	- DE.6:25	
Pelaku menggunakan sabu/ganja/LSD	- DE.6:26	
Subjek yang melihat notifikasi pesan tersebut langsung mengirim bukti <i>screenshot</i> -nya ke nomornya	- DE.6:27	
Subjek bersyukur, dengan menginap di rumah pelaku sehingga dapat mengetahui pelaku memakai narkoba	- DE.6:28	

Pelaku pengedar dan pemakai narkoba, tetapi lama kelamaan hanya menjadi pemakai	- DE.6:35	
Pelaku tahu dan kenal tempat yang menjual narkoba sehingga ia sering pergi ke tempat penjual	- DE.6:36	
Subjek pergi ke pernikahan temannya yang sedesa dengan pelaku bersama dengan <i>key informant</i>	- FS.4:31	
Subjek cerita pada <i>key informant</i> bahwa pelaku menggunakan narkoba	- FS.4:36	
Pelaku ketahuan memakai narkoba oleh subjek saat subjek menginap di rumah pelaku	- FS.4:38	
Subjek mengetahui pelaku memakai narkoba karena ada notifikasi pesan yang masuk pada ponsel subjek menanyai apakah ada narkoba atau tidak	- FS.8:5	
Subjek menjadi mengerti atas sikap-sikap pelaku, karena ada hubungannya dengan penggunaan narkoba	- DE.6:29	
Pelaku mengakui jika ia sadar ketika sedang bertengkar dengan pelaku dan pelaku bersikap baik-baik saja ketika sedang bertengkar karena efek narkoba	- DE.6:32	Efek narkoba

karena berpikir ia bahagia dengan subjek dan hal tersebut sering terjadi		
Pelaku tidak akan kembali marah pada subjek ketika efek narkobanya habis	- DE.6:33	
Seseorang yang memakai narkoba sulit menahan emosinya	- FS.6:4	
Subjek akan mencari pelaku di seluruh sosial media dan meminta maaf tetapi pelaku memblokir subjek	- DE.7:9	Membujuk
Subjek langsung menghubungi pelaku ketika sudah tidak diblokir saat bertengkar	- DE.7:11	
Pelaku heran subjek segera menghubunginya setelah ia membuka blokir pada subjek	- DE.7:12	
Subjek beralasan tidak langsung menghubungi pelaku agar amarah pelaku mereda dahulu	- DE.7:13	
Subjek tidak ingin mengucapkan kalimat penenang agar ia dan pelaku dapat berbaikan	- DE.7:14	
Mudah membujuk pelaku ketika bertengkar secara langsung dibanding secara <i>online</i>	- DE.7:31	
Saat pelaku marah, ia akan memblokir WhatsApp subjek dan jalan satu-satunya subjek	- FS.4:22	

menghubungi pelaku melalui Instagram		
Subjek tidak lagi menurut pada pelaku setelah pelaku menamparnya	- DE.7:20	Melawan
Di hari liburanya, pelaku menghampiri subjek ke kota dan menginap di tempat temannya pelaku	- DE.7:25	Menghampiri untuk bertemu
Subjek akan menghabiskan waktu dengan pelaku saat pelaku menghampirinya di kota	- DE.7:26	
<i>Key informant</i> memahami waktu yang dihabiskan subjek ketika pelaku mengunjunginya di kota	- FS.4:25	
Pelaku akan mengantar-jemput subjek pergi kuliah dan membawakan sarapan/makan siang bersama di sela-sela pergantian mata kuliah	- DE.7:27	Memberi perhatian
Pelaku akan berhenti bermain dan segera menjemput subjek ketika subjek menghubunginya; pelaku memprioritaskan subjek	- DE.7:29	
Subjek sulit melepaskan pelaku karena melihat usaha pelaku yang memprioritaskannya	- DE.7:30	
Mantan kekasih subjek setelah pelaku sama-sama pemakai narkoba	- DE.7:44	Pasangan setelahnya

Subjek mengecilkan suara saat menjawab, mengapa yang mendekati/ yang berhubungan dengannya sama-sama pemakai narkoba	- DE.7:45	
Hubungan subjek dengan mantan kekasihnya setelah pelaku berlangsung sebentar, karena subjek takut terjadi hal yang sama seperti dengan pelaku dan ketahuannya saat usia hubungan masih baru	- DE.7:48	
<i>Key informant</i> mendapat firasat negatif terhadap pelaku	- FS.4:2	Firasat
<i>Key informant</i> sudah tidak suka pada pelaku sedari awal tetapi tidak mengatakannya pada subjek	- FS.4:26	
Pelaku berbicara kasar, tidak dapat menjaga tindakan dan tidak dapat mengontrol emosinya	- FS.4:30	Tindakan kasar
<i>Key informant</i> tidak melihat langsung tindakan kasar pelaku pada subjek	- FS.5:1	
<i>Key informant</i> tidak melihat langsung kekerasan yang dilakukan pelaku	- FS.5:4	
<i>Key informant</i> mengingatkan subjek untuk menyayangi	- FS. 4:49	Mengingat

dirinya sendiri dan memikirkan kehidupannya jika memutuskan menikah dengan pelaku		
<i>Key informant</i> berpendapat, subjek jenuh karena terus bersama kekasihnya dan membutuhkan waktu dengan teman-temannya	- FS.6:12	Jenuh
<i>Key informant</i> menguatkan subjek jika pilihannya tepat untuk mengakhiri hubungan sebelum terlalu lama menjalin hubungan dan bukan salahnya jika mendapatkan pasangan kembali yang sama-sama memakai narkoba	- FS.8:4	Menguatkan

c) **Kategori**

Kode	Identitas Fakta	Kategori
Larangan	- DE.1:4 - DE.6:5 - DE.6:6	Obsesi
<i>Controlling</i>	- DE.1:5 - DE.1:7 - DE.1:8 - DE.3:19 - DE.3:29 - DE.6:4 - DE.6:12	

	- FS.4:3	
Mengabari	- DE.1:41 - DE.3:8 - DE.3:28 - DE.3:30 - DE.6:7 - FS.4:7 - FS.4:29 - FS.7:5	
Pikiran negatif	- DE.3:6 - DE.3:17 - DE.3:18 - DE.3:42 - DE.3:46	
Didekati kembali	- DE.3:3 - DE.5:19 - DE.7:18 - DE.7:19 - DE.7:22 - DE.7:23	
Perubahan sikap	- DE.1:2 - DE.1:3 - DE.1:9 - DE.1:42	
Cemburu	- DE.1:10 - DE.1:34 - DE.3:8 - DE.6:10 - DE.6:11 - DE.7:33	

	- DE.7:34 - FS.4:11 - FS.4:13	
Hubungan jarak jauh	- DE.1:13	Menghabiskan waktu dengan pasangan
Komunikasi	- DE.3:21 - DE.3:22	
Menghampiri untuk bertemu	- DE.7:25 - DE.7:26 - FS.4:25	
Memberi perhatian	- DE.7:27 - DE.7:29 - DE.7:30	
Bertengkar	- DE.1:12 - DE.7:10 - DE.7:11 - DE.7:12	Berselisih
Mengalah	- DE.4:4	
Membujuk	- DE.7:9 - DE.7:11 - DE.7:12 - DE.7:13 - DE.7:14 - DE.7:31	
Mengusik	- DE.3:49 - DE.3:50 - DE.7:24 - FS.4:14 - FS.6:8 - FS.7:3 - FS.7:6	Kesepian

Menghindar	- DE.1:18 - DE.3:4 - DE.7:15	Membangkang
Berhati-hati	- DE.1:32 - DE.1:35 - DE.1:37 - DE.3:15 - DE.5:45 - DE.5:46 - DE.5:48 - DE.5:49 - FS.7:8	
Berbohong	- DE.1:36 - DE.3:36 - DE.5:44 - DE.5:50 - DE.5:51 - FS.6:11	
Melawan	- DE.7:20	
Jenuh	- FS.6:12	
Dihubungi mantan kekasih	- DE.1:21 - DE.1:23 - DE.1:24 - DE.1:26 - DE.1:27 - DE.1:28 - DE.1:29 - DE.1:42 - FS.4:8	
Hilang kepercayaan	- DE.3:43	

	- DE.3:44 - DE.3:45 - DE.5:43	
Mengungkit masalah yang sudah lalu	- DE.5:42	
Insting	- FS.4:2 - FS.4:26	Hubungan tidak disukai
Hubungan diketahui keluarga	- DE.5:28 - DE.5:34	
Keluarga tidak suka	- DE.3:32 - DE.5:31	
Hubungan tidak disetujui	- DE.5:26 - DE.5:27 - DE.5:36 - FS.4:40 - FS.4:42 - FS.4:43	Hubungan ditentang
Cacian	- DE.1:20 - DE.1:43 - DE.1:44 - DE.5:5 - DE.5:30 - FS.4:16 - FS.4:17 - FS.4:18 - FS.4:21 - FS.4:23 - FS.5:2	Umpatan
Penamparan	- DE.1:14 - DE.1:15	Ditampar

	- DE.1:16 - DE.1:17 - FS.4:15 - FS.4:19	
Perusakan barang	- DE.1:25 - DE.1:38 - DE.1:39 - DE.1:40 - DE.5:23 - DE.5:25 - FS.4:19 - FS.5:5	Tindak kekerasan
Tindakan kasar	- FS.4:30 - FS.5:1 - FS.5:4	
Bertindak membahayakan nyawa	- DE.3:23 - DE.3:24 - DE.3:25	<i>Guilt trip</i>
Lebih selektif	- DE.4:2	Trauma
Tidak ingin terjebak dalam hubungan yang sama	- DE.4:3 - DE.4:7	
Takut memberikan rasa sayang	- DE.4:6 - FS.8:1 - FS.8:2 - FS.8:3 - DE.7:45 - DE.7:48	
Mempertanyakan sifat baik pasangan	- DE.7:49 - DE.7:50	
Pasangan setelahnya	- DE.7:44	

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.7:45 - DE.7:48 	
Mengakses akun sosial media	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:32 - DE.3:37 - DE.3:38 - DE.3:39 - DE.3:40 - DE.3:41 - DE.3:47 - DE.3:48 - DE.6:2 - DE.6:3 	Tidak ada privasi
Mengakhiri hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - DE.3:2 - DE.4:1 - DE.7:16 - DE.7:17 - DE.7:35 - DE.7:36 	Memutuskan hubungan
Menghubungi orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:1 - DE.5:2 - DE.5:3 - DE.5:11 - DE.5:12 - DE.5:29 - DE.5:41 - FS.4:39 - FS.5:3 - FS.5:7 	Terbuka pada orang terdekat
Tidak terbuka pada orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:40 - DE.5:59 	Tertutup pada orang terdekat

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:60 - DE.5:61 - DE.5:62 - DE.5:63 - DE.5:64 - DE.5:65 - DE.6:37 - FS.4:37 - FS.4:41 - FS.4:50 - FS.5:6 - FS.6:1 - FS.7:4 	
Mengingatkan	- FS.4:49	Dukungan
Menguatkan	- FS.8:4	
Telepon saat kelas berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> - DE.3:15 - DE.3:16 - DE.3:17 - DE.3:20 - DE.6:9 - FS.4:4 - FS.4:6 - FS.7:7 	Interaksi sosial terganggu
Interaksi dengan teman terganggu	<ul style="list-style-type: none"> - DE.6:1 - FS.7:1 - FS.7:2 	
Pinjaman uang	<ul style="list-style-type: none"> - DE.6:13 - DE.6:14 - DE.6:15 - DE.6:16 	Berhutang

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.6:17 - DE.6:30 - DE.6:31 	
Pemakaian narkoba	<ul style="list-style-type: none"> - DE.6:19 - DE.6:20 - DE.6:21 - DE.6:22 - DE.6:23 - DE.6:25 - DE.6:26 - DE.6:27 - DE.6:28 - DE.6:35 - DE.6:36 - FS.4:31 - FS.4:36 - FS.4:38 - FS.8:5 	Narkoba
Efek narkoba	<ul style="list-style-type: none"> - DE.6:29 - DE.6:32 - DE.6:33 - FS.6:4 	

d) Kategorisasi

Kategori	Identitas Fakta	Kategorisasi
Hubungan tidak disukai	<ul style="list-style-type: none"> - DE.3:32 - DE.5.26 - DE.5:28 - DE.5:31 	Hubungan tak direstui

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:34 - FS.4:2 - FS.4:26 	
Hubungan ditentang	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:27 - DE.5:36 - FS.4:40 - FS.4:42 - FS.4:43 	
Tertutup pada orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:40 - DE.5:59 - DE.5:60 - DE.5:61 - DE.5:62 - DE.5:63 - DE.5:64 - DE.5:65 - DE.6:37 - FS.4:37 - FS.4:41 - FS.4:50 - FS.5:6 - FS.6:1 - FS.7:4 	Mencari bantuan
Terbuka pada orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:1 - DE.5:2 - DE.5:3 - DE.5:11 - DE.5:12 - DE.5:29 - DE.5:41 	

	<ul style="list-style-type: none"> - FS.4:39 - FS.5:3 - FS.5:7 	
Dukungan	<ul style="list-style-type: none"> - FS.4:49 - FS.8:4 	
Berhutang	<ul style="list-style-type: none"> - DE.6:13 - DE.6:14 - DE.6:15 - DE.6:16 - DE.6:17 - DE.6:30 - DE.6:31 	
Narkoba	<ul style="list-style-type: none"> - DE.6:19 - DE.6:20 - DE.6:21 - DE.6:22 - DE.6:23 - DE.6:25 - DE.6:26 - DE.6:27 - DE.6:28 - DE.6:35 - DE.6:36 - FS.4:31 - FS.4:36 - FS.4:38 - FS.8:5 	Pemakaian narkoba
Umpatan	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:43 - DE.1:44 - DE.5:5 	Kekerasan verbal

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:30 - FS.4:16 - FS.4:17 - FS.4:18 - FS.4:21 - FS.4:23 - FS.5:2 	
Ditampar	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:14 - DE.1:15 - DE.1:16 - DE.1:17 - FS.4:15 - FS.4:19 	Kekerasan fisik
Tindak kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:25 - DE.1:38 - DE.1:39 - DE.1:40 - DE.5:23 - DE.5:25 - FS.4:19 - FS.4:30 - FS.5:1 - FS.5:4 - FS.5:5 	
<i>Guilt trip</i>	<ul style="list-style-type: none"> - DE.3:23 - DE.3:24 - DE.3:25 	Kekerasan psikologis
Obsesi	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:4 - DE.1:5 - DE.1:7 	

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:8 - DE.1:41 - DE.6:5 - DE.6:6 - DE.3:3 - DE.3:6 - DE.3:8 - DE.3:17 - DE.3:18 - DE.3:19 - DE.3:28 - DE.3:29 - DE.3:30 - DE.3:42 - DE.3:46 - DE.5:19 - DE.6:4 - DE.6:7 - DE.6:12 - DE.7:18 - DE.7:19 - DE.7:22 - DE.7:23 - FS.4:3 - FS.4:7 - FS.4:29 - FS.7:5 	
Posesif	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:2 - DE.1:3 - DE.1:9 	

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:10 - DE.1:34 - DE.1:42 - DE.3:8 - DE.6:10 - DE.6:11 - DE.7:33 - DE.7:34 - FS.4:11 - FS.4:13 	
Tidak ada privasi	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:32 - DE.3:37 - DE.3:38 - DE.3:39 - DE.3:40 - DE.3:41 - DE.3:47 - DE.3:48 - DE.6:2 - DE.6:3 	
Ketidakpercayaan	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:21 - DE.1:23 - DE.1:24 - DE.1:26 - DE.1:27 - DE.1:28 - DE.1:42 - DE.3:43 - DE.3:44 - DE.3:45 	

	<ul style="list-style-type: none"> - DE.5:43 - DE.5:42 - FS.4:8 	
Berselisih	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:12 - DE.1:12 - DE.4:4 - DE.7:9 - DE.7:10 - DE.7:11 - DE.7:12 - DE.7:13 - DE.7:14 - DE.7:31 	Konflik
Kesepian	<ul style="list-style-type: none"> - DE.3:49 - DE.3:50 - DE.7:24 - FS.4:14 - FS.6:8 - FS.7:3 - FS.7:6 	
Interaksi sosial terganggu	<ul style="list-style-type: none"> - DE.3:15 - DE.3:16 - DE.3:17 - DE.3:20 - DE.6:1 - DE.6:9 - FS.4:4 - FS.4:6 - FS.7:1 - FS.7:2 	Dampak

	- FS.7:7	
Membangkok	- DE.1:18 - DE.1:31 - DE.1:35 - DE.1:36 - DE.1:37 - DE.3:4 - DE.3:15 - DE.3:36 - DE.5:44 - DE.5:45 - DE.5:46 - DE.5:48 - DE.5:49 - DE.5:50 - DE.5:51 - DE.7:15 - DE.7:20 - FS.6:11 - FS.6:12 - FS.7:8	
Trauma	- DE.4:2 - DE.4:3 - DE.4:7 - DE.4:6 - DE.7:45 - DE.7:48 - DE.7:49 - DE.7:50 - FS.8:1	

	<ul style="list-style-type: none"> - FS.8:2 - FS.8:3 	
Menghabiskan waktu dengan pasangan	<ul style="list-style-type: none"> - DE.1:13 - DE.3:21 - DE.3:22 - DE.7:25 - DE.7:26 - DE.7:27 - DE.7:29 - DE.7:30 - FS.4:25 	<i>Quality time</i>
Memutuskan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - DE.3:2 - DE.4:1 - DE.7:16 - DE.7:17 - DE.7:35 - DE.7:36 	Hubungan berakhir

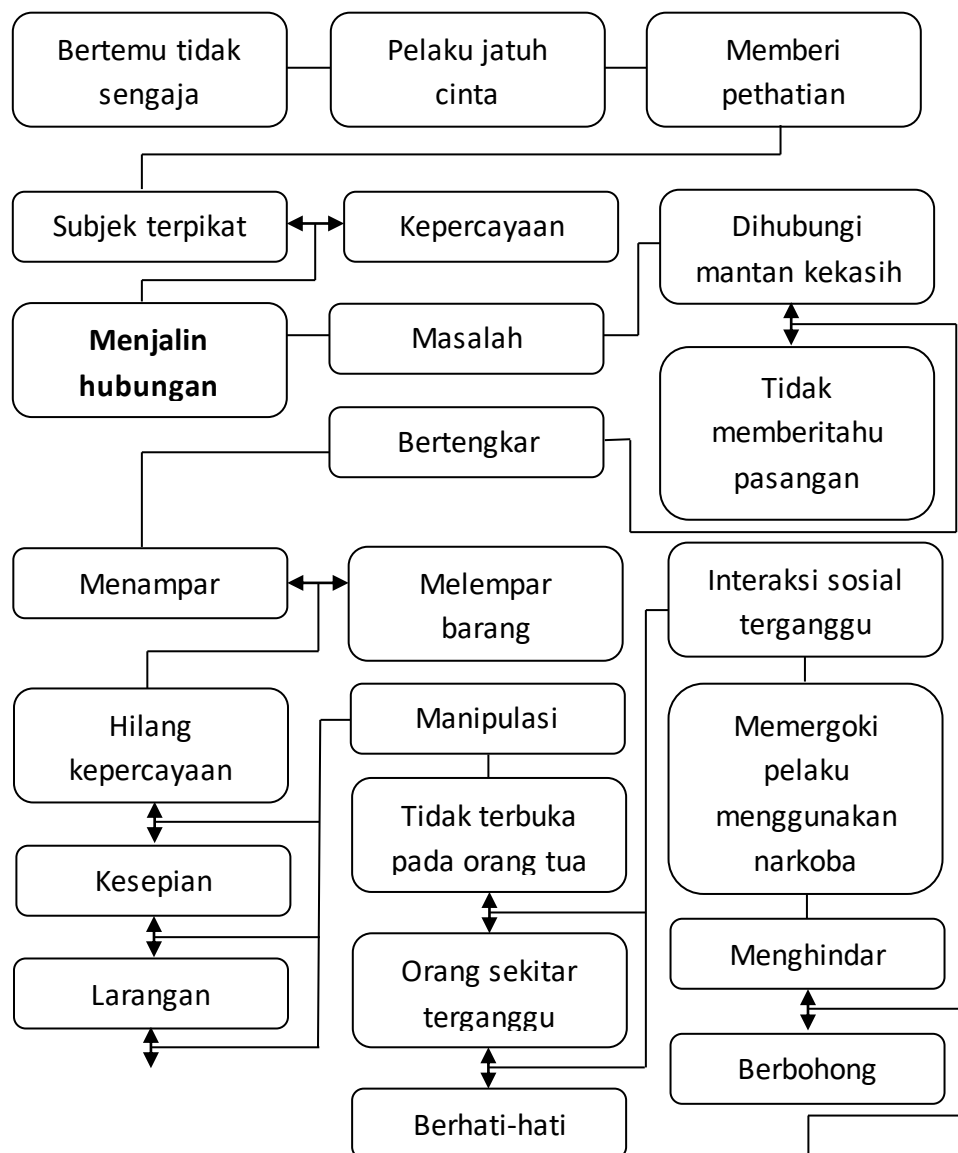
e) Rekategorisasi

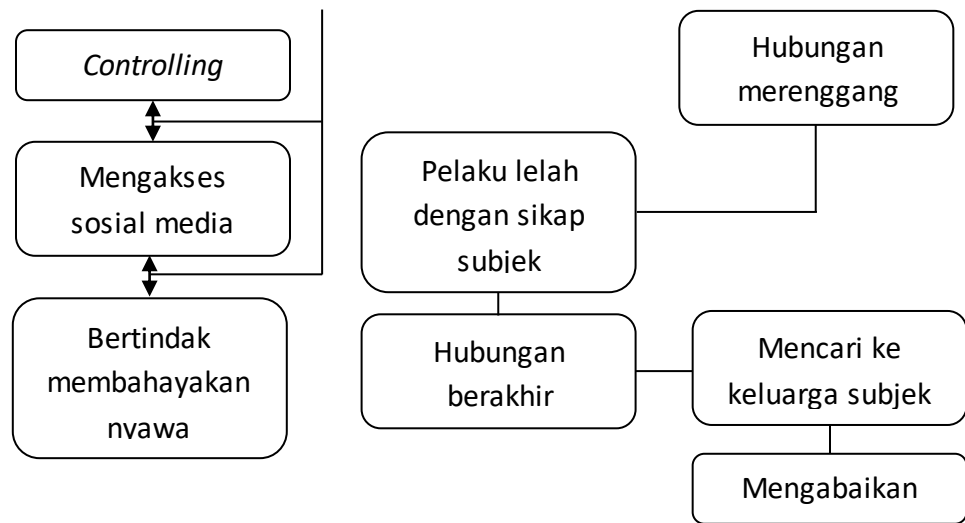
Selama berada dalam *toxic relationship*, subjek mengalami 2 bentuk kekerasan psikologis dan kekerasan fisik. Pada kekerasan psikologis, subjek dimanipulasi oleh pelaku. Bentuk manipulasinya berupa *gaslighting*, larangan, mengawasi, mengakses sosial media, *playing victim*, memonopoli waktu pasangan, serta mencaci ketika bertengkar. Hal tersebut membuat subjek mendapatkan bisikan tidak enak dari teman-temannya. Subjek juga menjadi lebih berhati-hati saat melakukan aktivitasnya. Subjek menjadi sering berbohong untuk menghindari amarah pelaku atau masalah yang timbul. Subjek menjadi merasa bersalah dan terus-menerus meminta maaf saat sedang bertengkar untuk menenangkan pelaku dari amarahnya.

Pelaku juga selalu mengungkit kesalahan subjek lalu terbawa emosi dan menyalahkan subjek. Pelaku yang kesepian pun menjadi salah satu faktor pendukung kekerasan psikologis yang dialami subjek.

Pada kekerasan fisik, subjek ditampar oleh pelaku karena terbawa emosi melihat riwayat panggilan telepon WhatsApp subjek, bahwa subjek dihubungi oleh mantan kekasihnya semasa SMA. Pelaku yang marah juga menendang helm, tissue, dan pot bunga. Kejadian ini hanya terjadi 1 kali dan subjek memutuskan untuk tidak akan melanjutkan hubungan dengan pelaku.

f) Pola





Lampiran V

Subjek I

INFORMED CONCENT

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Agatha Kasuma Harningrum

NIM : 17410206

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.

Malang, 19 Februari 2022

Peneliti



Agatha Kasuma Harningrum

Informan



DATP

Subjek II

INFORMED CONCENT

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Agatha Kasuma Harningrum

NIM : 17410206

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.

Malang, 20 Februari 2022

Peneliti



Agatha Kasuma Harningrum

Informan



DE

Key Informant Subjek I

INFORMED CONCENT

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Agatha Kasuma Harningrum

NIM : 17410206

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.

Malang, 26 Mei 2022

Peneliti



Agatha Kasuma Harningrum

Informan



YN

Key Informant Subjek II

INFORMED CONCENT

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Agatha Kasuma Harningrum

NIM : 17410206

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.

Malang, 21 Juni 2022

Peneliti



Agatha Kasuma Harningrum

Informan



FS